

DAFTAR PUSTAKA

- Finch Brian,2003. *To Negotiate a Better Deal. Memenangkan Negosiasi*.PT Gramedia, Jakarta.
- Kreitner, R.,and Kinicki,A. 2005. *Organizational Behavior*.Buku II Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta.
- Priojosaksono,A dan Sembel R, 2002. Negosiasi *.Sinar Harapan (Harian Umum Sore)*. <http://www.inline.or.id>, diakses 25 januari 2008.
- Poerwanto Hari, 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prospektif Antropologi*. Pustaka Pelajar Offset. Jakarta.
- Prasetyono D.S, 2007. *Seni Kreatif Lobi dan Negosiasi. Pengenalan, Tips, Dan Inspirasinya*. Think, Jogyakarta.
- Thomas J. 2007. *Negotiate To Win.21 Jurus Memenangkkn Negosiasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santoso B, 2007. *Sosiologi Komplik Dan Rekonsiliasi*. <http://www.Google.Com.id>, diakses 25 januari 2008.
- Fine Debra, 2007. *Seni Memulai Pembicaraan & Membangun Keterampilan Networking*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah Chaedar, 2003. *Pokoknya Kualitatif. Dasar – Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.

Ardana, 1997. *Ilmu Budaya Dasar*. Universitas Udayana Denpasar.

Achmadi U.F. 2005. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Kompas Media Nusantara, Jakarta.

Ani. Gender. <http://203.130.242.190/artikel/1549/shtml> Diakses tanggal 27 - 6 – 2008.

Bungin Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Cakracepat : [http:// keris. Blogs. le/2005/03/15/ mamfaat – daun - kelor/](http://keris.Blogs.le/2005/03/15/mamfaat-daun-kelor/).

Departemen Kesehatan RI. 2002. *Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita*. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

_____. 2005. *RKJMN Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 2005/2009*. Ditjen PP & PL, Jakarta.

_____. 2004. Pendahuluan. Modul I. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

_____. 4005. *Kebijaksanaan Program Pemberantasan Penyakit ISPA*. Modul II. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

_____. 2004. *Penatalaksanaan Standar Kasus Penyakit ISPA*. Modul II. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

_____. 2004. *Target Program Pemberantasan Penyakit ISPA*. Modul III. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

_____. 2004. *Perencanaan dan Monitoring Program P2 ISPA*. Modul IV. Ditjen PPM & PL, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Palu.

-
- . 1986. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah. Palu.
- Evans Donna. 2003. *Kamus Kaili – Ledo*. PT Sehati Prima Sejahtera, Jakarta.
- Hutapea F. 2005. *Pneumonia*. Freddy hutapea@yahoo.com www.4life.com. Diakses 25 januari 2008.
- Hidayat R.S. 2001. *Ke Alam Mencari Obat Batuk & Flu*. <http://www.indonesia.com/intisari/2001/obat>, diakses 14 juni 2008.
- Djeky R. Djoht, 2002. *Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua*. Antropologi Papua (ISSN : 1693 – 2099) volume I No.1, Agustus 2002.
- Indonesian Human Resource Management* – portal hr.com. cetakartikel.php.htm. Diakses tanggal 23 juni 2008.
- Linda Ewles – Ina Simnett. 1994. *Promosi Kesehatan Petunjuk praktis*. Gajah Mada University Press, Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2003. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Noor Nasry N. 2000. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Program Pascasarjana UNHAS. 2006. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4*. Program Pascasarjana UNHAS, Makassar.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Edisi XXI. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- Kalangie NS. *Kebudayaan Dan Kesehatan*. Megapoin. Jakarta.
- Kelly Paula, 2002. *First Year Baby Care (Bayi Anda Tahun Pertama)*. Penerbit Arcan. Jakarta.
- Kusnanto Hari. 2000. *Metode Kualitatif Riset Kesehatan*. Universitas Gadjah Mada.

- Lubis Mochtar, 1985. *Manusia Indonesia, sebuah Pertanggungjawaban*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2003. *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Ngatimin, H. M. Rusli. 2005. *Ilmu Perilaku Kesehatan* . Yayasan PK3, Makassar.
- Ngatimin, H. M. Rusli. 2005. *DOA (Disability Oriented Approach)*. Yayasan PK3, Makassar.
- Mulyana Deddy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto Hari, 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rasmaliah, 2004. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dan Penanggulangannya*. [USU digital library](#). Diakses 25 januari 2008.
- Stewart L. Tubbs – Sylvia Mass, 2000. *Human Communication, Konteks – konteks Komunikasi*. Edisi II. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Supartini Yupi, 2004. *Perawatan Kesehatan Anak*. Gramedia. Jakarta.
- Spradley J.P. 1997. *Metode Etnografi (The Ethnographic Interview)*. PT Tiara Wacana. Yogya.
- Sue Cox, 2006. *Breast Feeding With Confidence*. PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, Jakarta.
- Soejoeti Sunanti, 2004. *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya*. Depkes RI. Jakarta.
- Sarwono Solita, 2004. *Sosiologi Kesehatan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak FKUI. 1985. *Ilmu Kesehatan Anak*. Buku Kuliah 2 . Infomedika, Jakarta.
- Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak FKUI. 1985. *Ilmu Kesehatan Anak*. Buku Kuliah 3 . Infomedika, Jakarta.

Sudirga S.K. 2004. *Pemamfaatan Tumbuhan Sebagai Tanaman Obat Tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani – Kab. Bangli*. www.warintek.ristek.go.id/pangan . Diakses 14 juni 1008.

Yuwono Dj, 2007. *Besaran Penyakit ISPA/Pneumonia Pada Balita di Indonesia*. Google <http://www.com.id>. Diakses 25 januari 2008.

Lampiran 1

Kepada Yth
Bapak/ibu Balita
Di -
Mamboro

Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bethy Labongkeng
NO. STBK : P.1805206516

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir Program Pascasarjana Promosi Kesehatan FKM UNHAS, saya bermaksud mengadakan penelitian dengan judul " Upaya Pencegahan Dan Perawatan Penyakit ISPA Balita Oleh Keluarga Di Kec. Palu Utara Kota Palu (Studi Kasus Pada Suku Kaili)"

Untuk itu kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk bersedia menjadi informan, dan tidak ada ancaman bagi bapak/ibu. Jika terjadi hal-hal yang merugikan maka diperbolehkan bagi bapak/ibu untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

Atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Bethy Labongkeng

Lampiran 2

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Inisial : *(Diisi oleh peneliti)*
Umur :
Jenis kelamin : Laki-laki/perempuan
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :

Bersedia menjadi informan dalam penelitian " Upaya Pencegahan Dan Perawatan Penyakit ISPA Balita Oleh Keluarga Di Kec. Palu Utara Kota Palu (Studi Kasus Pada Suku Kaili)" dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, dan saya bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 2008
Responden,

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :
 - a. Pengertian
 - b. Klasifikasi
 - c. Tanda dan gejala
 - d. Penyebab

2. Sikap dan perilaku
 - a. Pola pemberian makan dan minum
 - b. Pemberian ASI
 - c. Kebersihan diri
 - d. Menjaga suhu badan bayi/anak
 - e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumb
 - f. Cara mengenali tanda– tanda bahaya

3. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):
 - a. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
 - b. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
 - c. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
 - d. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
 - e. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan.
 - f. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
 - g. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.

Anak – Anak Kita Khalil Gibran

Anak – anakmu bukanlah anakmu
Mereka adalah anak – anak kehidupan
Yang mendambakan hidup mereka sendiri
Mereka datang dari kamu tapi tidak dari kamu

Dan sungguhpun bersamamu mereka bukanlah milikmu
Engkau dapat memberikan tempat pijak bagi raganya tapi
tidak bagi jiwanya

Lantaran jiwa mereka ada dimasa datang
Yang tidak bisa engkau capai sekalipun dalam mimpi

Engkau boleh berusaha mengikuti alam mereka
Tapi jangan berharap mereka dapat mengikuti alammu
Sebab hidup tidaklah surut ke belakang
Tidak pula terlambat dimasa lalu

Engkau adalah busur
Dimana anak panah putra – putrimu melesat
Ke masa depan . . .

Anak – Anak Kita Khalil Gibran

Anak – anakmu bukanlah anakmu
Mereka adalah anak – anak kehidupan
Yang mendambakan hidup mereka sendiri
Mereka datang dari kamu tapi tidak dari kamu

Dan sungguhpun bersamamu mereka bulanlah
milikmu

Engkau dapat memberikan tempat pijak bagi
raganya tapi tidak bagi jiwanya
Lantaran jiwa mereka ada dimasa datang
Yang tidak bisa engkau capai sekalipun dalam mimpi

Engkau boleh berusaha mengikuti alam mereka
Tapi jangan berharap mereka dapat mengikuti
alammu

Sebab hidup tidaklah surut ke belakang
Tidak pula terlambat dimasa lalu

Engkau adalah busur
Dimana anak panah putra – putrimu melesat
Ke masa depan . . .

Millenium Development Goals

Pada tahun 1015, 189 negara – Negara anggota Perserikatan Bangsa – Bangsa (termasuk Indonesia) telah menetapkan upaya untuk :

1. menghilangkan angka kemiskinan ablosut dan kelaparan;
2. memberlakukan pendidikan dasar yang universal;
3. mengembangkan keselarasan dan pemberdayaan perempuan;
4. menurunkan angka kematian anak
? **menurunkan hingga dua – pertiga angka kematian anak usia di bawah lima tahun;**
5. memperbaiki kesehatan maternal;
6. memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya;
7. menjamin kesinambungan lingkungan hidup;
8. membangun kemitraan global untuk pembangunan.

DAFTAR INDEKS

Bahasa Kaili adalah bahasa daerah yang terbesar di daerah Kota Palu dan Kabupaten Donggala di Sulawesi Tengah dan digunakan oleh kira – kira lebih dari 330.000 jiwa. Ciri khas bahasa ini adalah dialek disetiap wilayah memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Kaili terdiri dari beberapa dialek dan setiap dialek mempunyai beberapa variasinya. Dialek tersebut antara lain adalah ; Dialek Ledo, Rai, Ija, Unde, Inde, Da'a, Tara, Taa, Doi, Edo, Ado dan lain – lain.

Di daerah penelitian ini, bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa Rai. Berikut ini adalah daptar indeks (bahasa Kaili – Rai):

Ino	: Ibu (panggilan kepada orang tua perempuan)
Langgaina	: Laki – laki
Longgo	: Leher (tenggorokan)
Luna	: Bantal
Mangubinena	: Perempuan
Mangge	: Paman
Magau	: Raja
Nakaontia	: Gangguan roh halus
Natebaje	: Salah urat
Nanteke	: Batuk
Napane	: Panas (demam)

Nasumpu	: Sesak napas
Nafasa	: pilek
Nakatata	: Gatal
Nasavuini ja	: Berkeringat (dingin)
Namone	: Sesak napas (asma)
Nofia ada	: Melakukan upacara adat
Nompakoni	: Memberi makan roh halus
Nionju	: urut/pijat
Nasi Kuni	: Nasi kuning
Ntolu	: Telur
Pinotina	: Tante/bibi
Rate	: Roh halus (roh yang masuk ke tubuh ketika kerasukan)
Viata	: Roh halus (biasanya anggota keluarga yang telah meninggal)
Sando	: Dukun
Sando nu kampu	: Dukun kampung
Sikopo	: Penyakit batuk disertai sesak napas
Tina	: Ibu (orang tua perempuan)
Toama	: Ayah (orang tua laki – laki)
Tua	: Nenek

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT



Nama Lengkap (titel SI) : BETHY LABOGKENG, SKM

Nomor Pokok : P1805206516

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tgl Lahir : Bualemo, 18 Mei 1968.

A g a m a : Islam

Suku Bangsa : Gorontalo/Indonesia

Alamat Rumah :

Kompl. RSJ Madani Palu NO.

10.

Pekerjaan : PNS

Alamat Kantor : Puskesmas Mamboro Kec. Palu Utara Kota Palu.

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Konsentrasi : Promosi Kesehatan

Tanggal Lulus :

Nomor Alumni :

Predikat Kelulusan :

Judul Tesis : Praktik Pencegahan Dan Perawatan ISPA Balita Oleh Keluarga Di Kecamatan Palu Utara Kota Palu (Studi Kasus Pada Suku Kaili)

Pembimbing : 1. Dr. dr. Muh. Syafar ,MS. (ketua)

2. Dr. dr. Burhanudd in Bahar, MS (anggota)

A. Jadwal Penelitian

Tabel 5. Jadwal Rencana Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan						Ket
		Jan	Peb	Mar	Apl	Mei	Juni	
1	Pengusulan Judul	X						
2	Penyusunan Proposal	X						
3	Konsultasi	X						
4	Seminar		X					
5	Persiapan Lapangan		X					
6	Pengambilan Data		X	X	X			
7	Analisa Data				X			
8	Penyusunan Hasil Penelitian				X	X		
9	Seminar Hasil						X	
10	Perbaikan						X	
11	Ujian Tutup						X	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Klasifikasi Penyakit ISPA berdasarkan Gejala/Tanda (2 bulan – 5 tahun) 12
2. Tabel 2. Klasifikasi Penyakit ISPA berdasarkan Gejala/Tanda (< 2 bulan) 13

3. Tabel 3. Klasifikasi Penyakit ISPA berdasarkan Kelompok Umur	14
4. Tabel 4. Hubungan antara jenis dan metode pengumpulan data	70
5. Tabel 5. Realisasi penemuan kasus ISPA di Puskesmas Mamboro tahun 2007	75

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| 1. Nama | : Bethy Labongkeng |
| 2. Tempat/Tgl Lahir | : Bualemo, 18 Mei 1968 |
| 3. Alamat | : Kompl. RSJ Madani Palu No. 10 |
| 4. Status Sipil | |
| a. Nama Suami | : Sukran Masdulhaq |
| b. Nama Anak | : Pandu Putra Pratama |

1.

Lampiran 5

Upaya Pencegahan Dan Perawatan ISPA Balita Oleh Keluarga Pada Suku Kaili Pertanyaan – Pertanyaan

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :
 - a. Pengertian
 - JFR (I1) : *" Penyakit ISPA itu batuk – batuk ,khan ?. Kalau bahasa Kaili biasa kitorang bilang Nanteke. Navasa juga. Batuk ini ada yang balendir dan kadang juga dia kering. Jadi waktu batuk ada kaluar lendir dari longgo atau leher, . . kadang warnanya biasa,ijo atau bakuning – kuning.Baingus juga bagitu, ada lendir yang kaluar dari hidung"*
 - SNT(I.2) : *"ISPA ?, O . . . Batuk – batuk. Batuk itu dalam bahasa kami (Kaili Rai) disebut dengan Nanteke, kadang – kadang baingus (Navasa) dan biasanya muncul juga panas (Napane). Waktu babatuk, keluar memang lendir – lendir dari leher, dan kalo ada navasa, ingusnya juga kaluar"*
 - LL (I.3) : *"ISPA, kalau tidak salah batuk - baingus.Kalau bahasanya kita, itu sudah yang orang bilang nanteke, navasa, dan sering – sering ada panas juga"*
 - ULT (I.4): *" Kalo ISPA saya te' talalu mangarti. Tapi kalo batuk – pilek itu . . . baru kitorang bilang nanteke – navasa. Biasanya ini bakubawa.Setiap dia batuk, macam ada bunyi lendir dilehernya. Kadang – kadang bisa kaluar atau biasa juga susah kaluarnya. Baru itu, biasa juga naek panas (napane). Lama – lama bisa kena sikopo, bu. Itu . . . , yang kalo anak –anak so kena penyakit ini bisa dapat nasumpuh (sesak napas). . .susah betul banapas dan dadanya taangkat - angkat"*
 - MSN (I.5): *" ISPA itu Cuma saya dengar – dengar bagitu saja. Te' talalu tahu apa artinya. Tapi katanya seperti batuk sama anak – anak itu, khan. Kitorang bilang disini, kalo batuk itu nanteke. Tapi biasa juga sering muncul dengan baingus dan napane (demam)"*
 - WT (I.6): *"ISPA ? . Saya te'tahu apa itu ISPA. O . . . , kalo batuk – batuk sama anak – anak itu sama dengan yang didapat orang – tua, kita biasa bilang itu nanteke.Jadi, ada lender tarasa dileher dan rasanya gatal. Dan kalo kita babatuk, dia bisa kaluar. Warnanya ada yang putih, baijo – ijo atau bakuning bagitu. Nanteke ini sering bakubawa dengan baingus . . napasa kita bilang. Ingus juga begitu, kalo masih baru, yah . . masih encer dan bikin bersin –*

bersin. Tapi lama - lama bakental. Bisa juga dengan susah banapas”.

SLT (D.1):” *Orang Kaili itu biasanya kalau babiling penyakit batuk sama dengan nanteke, dan kalau sudah bagitu biasa bakubawa dengan navasa (pilek) dan sering – sering dengan napane (panas). Ah . . ., kalo ini tidak diobat, lama – lama bisa kena sikopo”. Kalo waktunya batuk itu, leher tarasa gatal dan biasanya ada lendir yang baganggu dileher. Kalo dikase kaluar, biasanya warnanya ijo atau bakuning – kuning sadikit. Tapi biasanya ada juga batuk kering”.*

HNR(D.2):” *Kita orang bilang nanteke, ada navasa dan napane juga. Jadi panyakit yang sering – sering kena anak – anak. Biasanya kalau jadi barat so mojadi sikopo”. Waktu anak ini sakit nanteke , banyak lendir dilehernya dan rasanya gatal, ini yang bikin dia batuk. Tapi kalo anak – anak sekali susah betul kaluar sandiri. Biasanya dapa telan atau nanti dikase kaluar.*

JAM(D.3): ”*Saya tidak tahu apa yang di tanya itu. O . . . , kalau orang Kaili bilang penyakit batuk artinya nanteke, biasa dengan navasa dan panas (napane). Kalo te’ sembuh – sembuh sakitnya, lama – lama bisa kena sikopo”. Kalo batuk itu, biasa khan abis kita makan kacang leher so gatal, biasa ini ada lender disitu. A . . kalo batuk dia kaluar, atau biasa digorai kalo tidak bisa kaluar sandiri.*

PP(D.4): ”*O, kalau orang kampung bilang panyakit batuk itu panyakit biasa. Itu namanya nanteke. Nanteke itu, biasanya khan leher gatal dan ada lendir. Ada yang sampai babunyi dileher dan susah kaluar sandiri. Karena khan sampai jadi kental. Biasa ini bakubawa dengan navasa dan napane. Tapi hati – hati kalau sampe dia mojadi sikopo”.*

b. Tanda dan gejala

l.1 : ” *Yang saya perhatikan, pertama yah. . . kadang – kadang bersin atau masih batuk – batuk biasa dulu atau bakubawa dengan baingus. Ada juga biasa dengan panas. Tapi kalo so sikopo bagini, somuncul dengan sesak napas . . . kitorang bilang nasumpu. Susah tidor dia . . . , baru panyakit bagini sering – sering datang waktu tengah malam”.*

l.2 : ” *Tandanya yang pernah saya tau, itu . . . nanteke. . . ada yang balendir dan ada juga yang batuk kering, navasa dan depe hidung biasa tasumbat. Tapi ini masih ringan dan ini paling dua sampai tiga hari bisa sembuh. Tapi kalo naek panas, biasa anakku so te’bisa tidor, so te’ada napsu makan . . . kita bilang rai na dota mokumoni dan sokuat manangis. Trus, kalo sotambah berat, orang – orang bilang bisa sampai kena sikopo. Kebetulan dulu saya pernah baliat anaknya*

tetangga yang kena sikopo. Ini biasanya dengan nasumpuh, karingat jahat dadanya kalo banapas sampai balobang, suaranya tinggal ih . . ih, dan kukunya biru – biru”.

- I.3 : ” Kalau masih ringan paling – paling hanya batuk – batuk dan baingus, bersin – bersin juga. Tapi kalau so berat, biasanya anak so te’bisa makan, manetek sadikit so muntah, so te’bisa tidor, biasa napane (demam), nasumpu (sesak napas), karingat jahat, dan biasa juga sampei dadanya kaliatan ba lobang. Nah . . . yang begitu itu tandanya so kena sikopo ”.
- I.4 : ” Penyakit bagini ini . . . , ada depe batuk, baingus, biasa juga naek panas. Eh . . . sering waktu pertama datang itu dengan bersin – bersin. Kalo so berat . . . batuknya so tambah jadi . . . , biasa somuncul depe nasumpu (sesak napas). O . . . itu yang orang bilang so kena sikopo , tapi anakku khan belum ada yang kana panyakit bagitu, jadi saya te’talalu tau”.
- I.5 : ” Penyakit bagini ini . . . , ada depe batuk, baingus, biasa juga naek panas. Kalo so kena sikopo itu . . . , orang bilang nasumpu, tapi anakku khan belum ada yang kana panyakit bagitu, jadi saya te’talalu tau”.
- I.6 : “ Anu bu, paling – paling awalnya baru batuk – batuk. Biasanya sampai beberapa hari bagitu. Trus, kalo so berat so muncul itu nasumpu, te’bisa tidor, te’mau makan, dan biasanya sampe pagi kita baayun terus. Pokoknya dia sojadi cengeng”.
- D.1 : ” Kalo yang masih ringan itu, palingan hanya nanteke . . . batuk ringan, navasa (pilek), bersin – bersin atau panas – panas kapala sadikit. Tapi kalo yang sojadi sikopo itu, napasnya tidak kancang . . . kalo masih sikopo parampuan dan kancang sekali kalo sikopo laki – laki. Ada nasumpu (sesak napas), banapas dengan mulut, samua badan bagarak”.
- D.2 : ” Paling sering hanya batuk – batuk dan baingus. Ada juga biasanya yang naek panas. Ada nasumpu kalo mulai berat . . . itu sudah sikopo. Dan kalo so bagini, lama – lama nanti so banapas dengan bahu, perutnya seperti perut anjing . . . bakempes – kempes”.
- D.3 : ” Itu tadi, ada nanteke, nasumpu, napane, karingat jahat, dan kalo anak sudah sikopo . . . kaliatan banapasnya sudah sampai kempes – kempes, sudah lubang didada, sampe tulang rusuknya itu taangkat – angkat”.
- D.4 : ” Kalo masih pertama, gejalanya itu macam kena long . . . , paling – paling ada batuk – batuknya . Tapi kalo sudah sikopo, yah . . . sudah napasnya sudah kancang, nasumpu (sesak napas), basuar dingin, setengah mati bernapas,

*hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat.
Bernapasnya tinggal satu – satu”.*

c. Klasifikasi

- I.1:”Kalo kita orang Kaili, kenal batuk – batuk itu . . . penyakit biasa sama anak – anak. Tapi kalo dia so jadi sikopo, itu berarti so agak berat lagi. Katanya ada sikopo parampuan (sikopo mangobenena) dan sikopo laki – laki (sikopo langgaina). Anakku ini . . . sekarang kena sikopo parampuan dan sudah pernah dua kali kena”.*
- I.2:”Batuk – batuk biasa itu kita anggap masih ringan – ringan, bu. Tapi kalo ditambah berat, orang bilang bisa sampai kena sikopo. Sikopo itu awalnya karena ada batuk – batuk yang tidak sembuh. Ada dua itu sikopo, bu. Ada yang parampuan, kalo bahasanya kita sikopo mangobinena dan yang laki – laki atau langgaina. Yang langgaina . . . berat, dan yang mangobinena belum talalu berat . . . masih ada penawarnya”.*
- I.3: ”Pertama – tama biasanya baru batuk – batuk biasa saja. Kalo kita ini . . . , belum apa – apa. Terus, kalo batuknya so ditambah berat, biasanya anak – anak so jadi sesak napas, so tebisa tidor, dan ini kita bilang ini so berat karena dia so kena sikopo. Orang sini bilang sikopo itu ada dua macam; sikopo mangobinena (perempuan) dan sikopo langgaina (laki – laki)”.*
- I.4:”Kalo kita, batuk itu masih biasa saja. Tapi kalo tidak diobat, tambah jadi. Abis. . . itu bisa sampai kena sikopo. Ini penyakit, kalau belum apa – apa berarti masih sikopo parampuan (mangobinena). Tapi kalo yang berat itu . . . sikopo laki – laki (langgaina). Wah . . . , bisa berangkat ini anak soalnya dia sokena sikopo yang paling berat”.*
- I.5: ” Pertama – tama, paling – paling kana nanteke dan navasa. Tapi kalau te’sembuh – sembuh juga bisa jadi sikopo”.*
- I.6 :”Kalo batuk dan baingus itu baru awal – awal . . . Tapi lama – lama kalo ditambah berat, apalagi kalo tidak diobat . . . yah . . . somokena itu . . . , kita bilang sikopo. Baru, sikopo ini ada dua macam, bu. Ada yang dibidang sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan ada juga yang satu itu , yang berat . . . sikopo laki – laki (sikopo langgaina).*
- K.1:”Panyakit anak – anak yang satu ini pertama datang baru batuk, bersin – bersin dan baingus. Itu masih belum apa – apa. Tapi kalo lama tidak diobat . . . hati – hati, karena dia bisa jadi sikopo. Nah . . . , sikopo ini ada dua macam. Ada sikopo parampuan . . . kalo kita bilang ini sikopo mangobinena. Yang ini belum talalu berat. Tapi kalo kena sikopo yang laki – laki . . . sikopo langgaina itu, wah . . . ini paling berbahaya . . . biasanya bikin mati”.*

- K.2 : *"Batuk – batuk biasa duluan. Baru itu, kalo tidak sembuh bisa sikopo. Sikopo itu ada dua macam yang kitorang tahu. Yang satu sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan yang laki – laki (Langgaina). Kalo yang parampuan, masih bisa ditawar dan anaknya belum apa – apa. Baru . . . abis itu bisa kena yang langgaina, biasanya tidak lama langsung maninggal"*.
- K.3: *"Sikopo itu dua macam; sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan sikopo laki – laki (sikopo langgaina). Kalau sikopo mangobinena, napasnya tidak kancang dan belum apa – apa. Tapi kalo sikopo langgaina, dapa lihat anak nasumpu (sesak napas),napasnya sampe kempes – kempes, keringat jahat, dada ba lobang sampai rusuk ta angkat – angkat dan te'tenang. Dan kalo lambat ditangani anak ini bisa maninggal"*.
- K.4 : *"Kalau anak terkena penyakit sikopo kelihatan dia nasumpu (sesak napas) sekali, setengah mati bernapas, hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat. Bernapasnya tinggal satu – satu. Harus hati – hati karena biasanya anak bisa mati". Makanya kalo batuk itu hrs diobat, karena kalo tidak . . . yah, bahaya"*.

d. Penyebab

- l.1 : *" Batuk – pilek . . . , penyebabnya karena masuk angin . . . , apa ya . . . masuk dingin begitu. Misalnya, kalo anak sering dimandikan . . . apalagi kalo mandi dengan air dingin. Saya pe' anak dari lahir sampe umur 4 bulan mandi aer hangat terus. Bisa juga karena makan yang manis – manis atau gula –gula. Atau kena – kena debu juga, soalnya torang pe rumah dekat sekali dengan jalan. Tapi kalo so sikopo, itu barangkali karena keteguran makanya saya tidak berani lagi babawa anakku kaluar rumah"*.
- l.2: *" Yang bikin anak batuk itu biasanya karena masuk dingin, misalnya mandi dengan aer dingin. Kalo yang bakase manetek, biasanya karena mamanya kena hujan . . . apalagi kalo hujan rintik – rintik. Begitu juga dengan baju adek yang dijemur jangan sampai kena hujan. Bisa juga panyakit batuk itu karena bapindah dari anak – anak laen. Kalo sikopo, awalnya khan dari batuk – batuk. Tapi akhirnya tatambah berat karena kena setan . . . pok –pok . . . , itu yang terbang – terbang seperti burung waktu malam"*.
- l.3: *"Kalau ibunya masih bakase tetek seperti saya bagini , sebenarnya dia te'bisa makan yang baminyak – minyak, te'bisa kena hujan . . . , lebih- lebih kalo hujan rintik – rintik. Bisa juga karena sering basiram kapala, makan ubi dan*

makan daging, apalagi kalo daging kambing . . . uh . . . biasanya kalo te'cocok anak langsung gelisah ”.

I.4 : *“ Anak saya ini kalau sudah kena hujan pasti babatuk. Makanya saya cegah memang jangan sampai dia main di hujan. Soalnya yang repot khan saya . . . Biasa juga kalo dia sudah banyak makan yang manis macam gula – gula, kue atau snek. Orang bilang juga tidak boleh makan daging kambing, soalnya kalo tidak cocok bisa bahosa ”.*

I.5 : *” Penyakit bagini ini . . . , ada depe batuk, baingus, biasa juga naek panas. Kalo so kena sikopo itu . . . , orang bilang nasumpu, tapi anakku khan belum ada yang kana panyakit bagitu, jadi saya te'talalu tau”.*

I.6 : *” Biasanya karena dia masuk dingin. Makanya, jarang sekali saya bakase mandi sore – sore, palingan saya lap saja. Apalagi kalo dia so ada batuk – batuknya, pokoknya te'ada lagi saya kase kena air. Baru itu. . . , bisa juga kalo dia makan gula - gula”.*

K.1 : *” Biasanya karena kena aer hujan, apalagi kalo sampe kena hujan rintik – rintik, makan yang baminyak – minyak, makan yang manis – manis, bisa juga karena anak – anak . . . apalagi yang masih bayi, kaluar sore – sore sekitar jam lima. Kalo jam – jam bagitu, biasanya udaranya sudah kotor”.*

K.2 : *” Karena masuk angin . . . misalnya kalo dia minum es atau tidor – tidor dilante, makan makanan yang manis, tasalah urat atau dia jatuh/tabanting, dan bisa juga waktu lahir tidak dikase bersih jalan nap asnya.*

K.3 : *” Biasanya karena nakaontia . . . orang bilang keteguran atau kemasukan roh jahat. Bisa juga karena makan yang baminyak dan masuk angin”.*

K.4 : *” Itu . . . , biasanya kena angin sore – sore. Jam – jam bagitu khan waktunya keluar itu setan - setan atau roh halus. jadi, istilahnya nakaontia atau keteguran. Selain itu, karena anak dikase mandi sore – sore. Makanya kalo bakase mandi janggan jam 4 sore kebawah ”.*

1. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

I.1 : *”O . . . , sakit memang dia jadi malas makan. Tapi tetap saya kase makan yang masih halus. Biasa juga pake Sun,3-4 kali sehari. Kalo te'sakit agak banyak juga yang dia makan”.*

I.2 : *” Waktu baru lahir sudah saya kase makan dengan pisang sepatu yang saya kerok dan abis itu dicampur dengan aer panas. Cuma sekitar dua atau tiga minggu saya kase tapi karena sering berak akhirnya saya kase berenti. Sekarang ini saya tunggu sampai umurnya 6 bulan baru saya kase*

makan, karena begitu yang disuruh bidan. Tapi kalo anak – anakku yang laen ini . . . tidak . . . , saya kase makan sejak dia baru lahir. Soalnya saya ikut orang tuaku dulu, katanya anak kuat manangis, berarti dia lapar”.

- I.3 : ”Anak saya sekarang umurnya baru 4 bulan. Saya kase makan pisang sepatu yang dikerok dan abis itu . . . diencerkan dengan sadikit air hangat. Soalnya kalau tidak dikase makan, dia menangis terus. Kita pe’orang - tua dulu juga khan begitu caranya. Pokoknya kita punya kebiasaan sudah begitu, dari dulu - dulu”.
- I.4 : ” Dari bayi . . . , saya pe’anak so dikase makan. Memang bagitu yang orang tua kase tahu. Jadi kita bakase makan itu pas anak baru lahir. Kita kase pisang . . . itu . . . pisang yang biasa digoreng itu . . . pisang sepatu kita bilang. Kalo dia sakit bagini, makanannya biasa biasa saja, Cuma khan tidak ada napsu makannya. kayaknya tidak ada yang dipantang – pantang. Apa yang dia minta saya kase saja, yang penting dia mau. Cuma yang penting jangan dikase yang talalu manis, baminyak, jangan dikase makan daging kambing.
- I.5 : ”Saya pernah coba kase makan dengan pisang sepatu itu. Pertama – tama dia mau . . . , tapi lama – lama so te’mau. Tapi kalo anak – anakku yang laen ini , bu . . . saya kase makan pisang sejak dia baru satu hari. Pokoknya kalo dorang so managis . . . khan so lapar, kita so kase akan itu pisang sepatu yang dikase alus . . . baru ditambah dengan aer panas. Trus, kalo so umur – umur 5 atau bulan bagitu, so dibikinkan bubur dicampur dengan sayur. Tapi kalo yang so besar – besar ini, makannya biasa sudah. Makanannya seperti orang tua. 3 X 1 hari.
- I.6: ”Anakku ini bu, dua – duanya saya kase makan pertama kali waktu umurnya sudah 2 bulan. Soalnya saya takot sekali bakase makan. Waktu itu, yang saya kase makan . . . pisang yang dikerok dan dicampur akan aer sadikit. Itu . . . , pisang sepatu. Tapi kalo orang tua, sebenarnya basuruh kase makan saja waktu anakku baru lahir. Trus, kalau sakit bagini . . . tidak ada lagi napsu makannya. Tapi tetap saya paksa dan saya bikin akan bubur. Ada juga sadikit – sadikit yang bisa dia makan. 3 X dia makan dalam satu hari ”.
- K.1: ” Waktu sakit . . . , tidak apa – apa sebenarnya dikase makan . . . apalagi kalo cuma batuk – batuk biasa. Itu saja yang dilarang, yang baminyak . . . macam kacang, bamanis – manis, atau es. Kalo soal makan, biasa saja. Kapan itu anak mau, kase saja”.

- K.2 :” Pokoknya dari waktu lahir anak biasanya so dikase makan. Yang dikase itu . . . pisang dan aer hangat untuk bacampur akan. Kalo encer khan lebih gampang ditelan.
- K.3 :”Biasa saja makannya anak – anak. Kebiasaannya kita dulu, anak – anak te’apa dikase makan bagitu dia baru lahir. Yang dikase juga baru pisang sepatu itu . . . , dikase ancur supaya gampang ditelan. Dicampur dengan aer hangat sadikit. Tapi kalo yang basar – basar, seperti makanan yang kita makan hari – hari saja. Trus, kalo dia sakit . . . jangan dulu makan yang baminyak, gula – gula apalagi es. Cuma, kalo so sikopo jangan memang dikase makan sagu, daging, labu kuning, palola (terung), dan pisang ambon. Kalo manetek, mamanya juga jangan makan dulu sampai anaknya sembuh. Saya te’tahu kenapa makanan itu dilarang, Cuma begitu memang kebiasaan orang – orang tua dulu . . . kita ini tinggal baikut kebiasaan dulu - dulu”.
- K.4: ” Kebiasaan orang – orang tua dulu itu, anak dikase makan sejak dia baru lahir. Ini biasa dikase makan dengan pisang sepatu yang dikase alus. Tapi kalo anak – anak sobasar, makanannya sudah biasa. Cuma kalo dia sosakit batuk atau apalagi yang sikopo ada yang tidak boleh dimakan, misalnya yang baminyak – minyak, jangan dikase makan daging apalagi daging kambing karena daging kambing itu panas, dan jangan dikase makan ubi”.
- b. Pemberian ASI
- I.1: ”Kebetulan anak saya ini sejak umur 2 bulan so te’mau manetek. Saya te’tau kenapa dia so te’mau manetek.Akhirnya saya pe’ASI so barenti sandiri. Sekarang ini saya kase minum susu botol. Padahal kalo kita orang Kaili, ASI itu perlu dikase sama anak – anak”.
- I.2 : ” Sampai sekarang anak saya (usia 5 bulan) masih minum ASI dan belum dikase makan apa – apa. Menunggu sampai umurnya 6 bulan, karena begitu yang disuruh bidan. Tapi memang semua anak saya dikase menetek, dan tidak pernah dikase berenti walaupun dia sakit. Pokoknya kalau dia masih mau menetek, dikase saja ”.
- I.3 : ”O . . . , kalo ASI harus dikase terus. . sekalipun dia sakit. Dari lahir aer toto terus saya kase . . . te’pernah saya kase susu botol. Pokoknya kapan dia mau,kita kase.Te’ada pantangannya”.
- I.4 :”Anak saya menetek terus sejak dari kecil. Sampe sekarangpun (usia 4 tahun) dia tetap masih manetek. Begitu juga kalau lagi sakit, ASI tetap saya kase . . . soalnya khan dia kurang makan kalo so sakit”.

I.5 : " Sampai sekarang ini (umur 5 bulan) masih saya kase batotok saja. Tapi sempat juga saya kase makan pisang . . . tapi lama – lama dia so te'mau. Saya ganti lagi dengan bubur . . . juga lama – lama dia tidak suka lagi. Akhirnya, karena so te'mau . . . sampai hari ini dia cuma dikase minum totok saja.

I.6 : " O . . . harus dikase. Sejak lahir dorang te'ada yang saya kase susu laen. Biar dorang sakit. Tetap dikase ASI. Cuma waktu saya pe'anak kena gizi buruk , memang ada dikase susu SGM karena ada bantuan dari puskesmas".

K.1 : " Kalo bakase totok itu . . . tidak ada masalah. Pokoknya . . . begitu melahirkan kalo ada aer totok, soboleh dikase. Begitu juga kalo anak – anak sakit, tidak dilarang bakase totok".

K.2 : " Te' apa – apa dikase, nak. Pokoknya anak masih mau bisa dikase. Begitu juga waktu dia sakit tidak masalah dikase,soalnya ini makanannya memang".

K.3 : " Te' apa – apa dikase, nak. Pokoknya anak masih mau bisa dikase. Begitu juga waktu dia sakit tidak masalah dikase,soalnya ini makanannya memang".

K.4: "Orang Kaili itu tidak ada larangan atau pantangan – pantangan bakase manetek. Te' kenal dia sehat maupun sakit, aer toto itu tetap dikase sama anaknya".

c. Kebersihan diri

I.1 : " Pada waktu masih batuk – batuk, masih kita lap dengan aer hangat. Tapi kalo so sikopo sama sekali tidak lagi dikase mandi. Soalnya orang tua bilang jangan dia kena aer. Bahaya . . .!. Paling – paling hanya dikase bedak yang Ino kase".

I.2 : " waktunya mandi pagi saya kase mandi dengan aer hangat, kecuali kalo dorang sobasar sobolehlah mandi aer dingin. Tapi untuk sementara ini saya masih kase mandi dengan aer hangat. Soalnya saya takut masuk dingin. Kalo sore – sore bagini tinggal saya kase balap saja, bu". Sedangkan bajunya saya ganti setiap kali basah dan setiap kali mandi.

I.3 : " waktu sehat, saya kasih mandi dia setiap pagi dan kalau sore biasa hanya tinggal dilap atau dikase bedak saja. Tapi waktu kena sikopo ini, dukun bilang jangan sama sekali dikase kena air, jadi cuma ditaruh bedak saja . . . yang ino (dukun) bikin. Waktu dia sudah sembuh, Ino itu yang kase mandi duluan. Karena khan . . . , dia mau kase mandi dengan do'a – do'a. Abis itu baru saya berani bakase mandi sendiri ".

- I.4 : " Kalo anakku te'sakit, biasa saja dia mandi . . . , dua sampe tiga kali satu hari. Tapi kalo so batuk, kita so te' bakase mandi, tinggal dilap saja. Katanya, apalagi kalo sudah kena sikopo . . . orang sini tidak mau lagi bakase mandi anaknya. Soalnya pantang betul itu anak kena air, kalo dia sudah kena sikopo".
- I.5 : "Pagi, dikase mandi dengan aer hangat . . . itu waktu masih bayi . . . masih kecil. Tapi sekarang tidak lagi . . . so pake aer biasa. Depe mandi 2 – 3 kali satu hari itu. Tapi namanya anak – anak, khan suka maen yang kotor – kotor . . . , kalo bagitu . . . biar siang – siang dikase mandi juga. Sedangkan bajunya itu, kalo diliat so talalu kotor . . . yach, diganti.
- I.6 : " Waktu sakit ini . . . so ada satu minggu, anakku ini tidak lagi dikase kena aer. Soalnya khan dia lagi kena sikopo. Tapi kalo sehat , biasa saja mandinya pagi saja dan sorenya hanya dilap. Mandinyapun hanya sebentar saja, karena kalo dia sodingin . . . gampang betul sakit".
- K.1 : "Anak – anak, kalo masih kecil .. kalo mandi mesti dengan aer hangat. Kalo pake aer dingin, kasian . . nanti masuk angin. Baju maupun pakaiannya kalo basah dengan kencing, yach. . . diganti. Tapi kalo so besar, biasa saja mandinya . . bisa sampai dua kali sehari. Cuma . . jangan talalu lama - lama. Trus, kalo so babatuk . . jangan dulu dikase mandi dengan aer dingin . .. atau kalo bisa dilap saja. Sedangkan kalo sudah kena sikopo . . jangan memang dikase kena aer . . . karena itu pantangannya".
- K.2 : " Kalau anak sudah sakit batuk jangan dikase mandi lagi karena bisa masuk dingin atau masuk angin ,bisa – bisa dia akan kena sikopo. Itu khan bahaya . . .".
- K.3 : "Usahakan kalo anak batuk – batuk itu jangan dikase mandi dulu. Dilap pake aer hangat boleh. A . . . kalo sikopo, baru itu jangan sama sekali dikase kena aer. Bahaya sekali dikase mandi, karena biasanya sikopo motatambahh jadi. Dia bisa dikase mandi kalo betul – betul sudah sehat. Kalo so sehat, yang pertama saya kase mandi dulu baru itu mamanya bisa bakase mandi seperti biasa"
- K.4 : "Bayi – bayi dikase mandi biasanya pagi dengan aer hangat dan sore tinggal dilap. Ada juga yang mandi yang penting jangan sore sekali. Kalo sakit batuk, lebeh baik dilap saja dulu. Nah, kalo sikopo . . . tidak bisa lagi dikase mandi. Pokoknya pantang kena aer".

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

I.1:” *Pokoknya kalo sosore – sore bagini, saya sudah kase pakekan memang baju dan celana panjang. Baru itu . . . tidak boleh lagi pigi – pigi keluar rumah. Apalagi lagi sakit (sikopo) bagini, jangan memang kena dingin. Saya tidak kase mandi lagi sobarapa hari ini, karena katanya kalo sikopo itu tidak boleh kena – kena aer”.*

I.2: ” *Umur – umur bagini khan gampang sekali masuk dingin, jadi kalo malam . . . , waktu motidor . . . saya kase pake baju yang panjang dan celana panjang . . . abis itu masih pake selimut juga. Keluali waktu masih umur – umur satu , masih saya bungkus. . . kita bilang dibadong”.*

I.3 : “ *Kalo sore – sore bagini bu, saya tidak berani lagi bawa keluar rumah . . . soalnya khan baangin, nanti dia masuk angin. Trus, kalo malam so waktunya motidor itu, saya kase pake baju dan celana panjang. Te’ada lagi dibungkus – bungkus seperti waktu masih umur – umur satu bulan itu”.*

I.4:”*Waktu masih bayi, bu . . . anakku saya badong . . . itu dibungkus samua depe badan. Supaya te’masuk dingin. Begitu juga kalo bakase mandi dikase mandi dengan aer hangat. Tapi kalo sobasar bagini, paling – paling kalo tidor malam tinggal dikase pake celana panjang dan kous panjang.*

I.5 :” *Waktu masih bayi . . . yach, dibungkus tapi lama – lama tidak lagi. Paling sekarang ini . . . hanya dikase selimut kalo tidor malam . . . , kadang – kadang juga dikase pake akan celana panjang atau jeket.*

I.6 : ” *Kalo dikase mandi, hanya sebentar saja . . . supaya dia tidak masuk dingin. Abis itu, dijaga jangan sering – sering baangin – angin diluar. Trus, Kalo malam . . . waktunya tidor, dikase pake akan baju panjang dan celana panjang.*

K.1 : ” *Yang saya tahu, anak – anak itu selalu dijaga jangan sampai masuk dingin, soalnya dorang bisa jatuh sakit. Makanya waktu bayi dibungkus, jangan selalu keluar rumah, dan kalo motidor dikase pake akan selimut . . . , pake baju yang panjang”.*

K.2 : ”*Sampai beberapa bulan biasanya anak masih dibadong, tapi kalo dia so kuat so susah ba bungkus bagitu. Anak – anak yang lebih besar, dikase pake biasa – biasa saja. Paling – paling pake celana panjang dan baju. Kecuali kalo dingin sekali dorang mau dikase kaen selimut.*

a.

K.3 : ” *Anak - anak kalo masih kacil biasanya dibadong supaya dia tenang dan te’masuk angin. Tapi kalo sobasar, pake kain selimut seperti biasa saja”.*

- K.4 : " Kebiasaan yang saya lihat, anak – anak yang baru lahir itu dijaga betul jangan sampe masuk angin. Dibungkus, dipake akan selimut. Kalo sakit batuk juga begitu, jangan tambah dingin".
- e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat
- I.1 : " Ingusnya . . ya dilap. Malam – malam digosok minyak kayu putih.
- I.2 : " Saya ambe akan daun kelor . . . baru saya campur dengan minyak kayu putih dan . . . abis itu saya taruh di ubun – ubunnya. Atau biasanya, saya ambe akan celana cawatnya papanya . . . dipake baalas akan bantalnya . . . luna. Jadi celana dalam itu ditaruh diatas bantal. Pokoknya tidak bisa celana yang laen. Tapi apa alasannya saya tidak tau, Cuma . . . begitu sudah yang mama bilang dulu".
- I.3 : " Biasanya kalo anak – anaknya kita tasumbat depe hidung . . . , dikase tidor dibantal yang agak tinggi . . . , baru dibawah kepalanya dialas dengan celana dalamnya depe papa. Sudah empat orang saya pe'anak . . . , saya bikin begitu kalo dorang pehidung tasumbat. Mempan juga . . .".
- I.4 : " Biasa saya bersihkan ingusnya pake tangan . . . , kalo pake kain kadang – kadang khan lecet. Kasian nanti hidungnya pedis. Tapi kalo waktu kase tidur . . . , terus hidung tasumbat . . . biasanya dikasih tinggi bantalnya . . . baru, dibawah kepalanya dialas dengan celana dalamnya depe papa. Saya te'tahu apa maksudnya, tapi so begitu yang dibikin orang tua".
- I.5 : " Kalo saya . . . , biasanya dikase biar saja. Tapi kalo so susah depe tidor, dikase akan minyak telon dihidungnya. Kalo memang lagi ada ingusnya dilap saja dengan kain atau pake tangan saja".
- I.6 : " Kalo ta'sumbat hidungnya paling – paling saya kase minyak telon. Tapi ada juga yang orang tua suruh akan . . . , itu . . . kalo dia babaring, dikase alas akan celana cawat papanya. Biasanya saya punya om yang suruh begitu. Tapi saya te'tau apa maksudnya itu pake cawat. Hanya iko akan orang tua pe kebiasaan".
- K.1: " Kalo baingus, dikase bersih pake tangan atau kain yang alus. Kalo tasumbat, apalagi kalo dia tidor khan bisa baganggu . . . biasa dipake akan bantal yang dialas dengan celana dalam papanya. Bisa juga digosok dengan minyak kayu putih di ubun - ubunnya".
- K.2: " Kase pake minyak kayu putih saja di kepalanya. Digosok sadikit saja. Atau kalo so waktunya tidor, bantalnya dikase tinggi . . alas dengan celana dalam".

K.3: “ Ada obatnya itu. Pake daun kelor dan kunyit, taruh diubun – ubunnya. Minyak kayu putih juga bisa”.

K.4: ” Ingusnya itu dikase kaluar. Tapi karena dia susah tidor, dikase bantal yang agak tinggi. Kalo ada bakubawa dengan panas, jangan lupa ubun – ubunnya ditaruh asam jawa tambah aer sadikit untuk bakompres”.

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

I.1: ” Saya lihat saja . . . , kalo bernapasnya so kayak berat . . . berarti dia sesesak napas. Bahaya juga, kalo dia so susah tidor. Kalo sobagini . . . , kita sogantian baayun sampai pagi. Bagitu juga dengan makannya, so te’mau makan”.

I.2 : “ Saya punya anak te’ada yang pernah kena sikopo, bu. Tapi mudah – mudahan tidak sampe kena panyakit bagitu. Saya takut dengan panyakit itu, karena saya liat siksa betul waktu tetangga saya kena. Cuma kalo ditanya tanda-tanda bahaya itu, yah . . . kalo sonasumpu (sesak napas), so te’mau tidor, bahunya so angkat – angkat dan biasanya so balisah”.

I.3 : “ Saya perhatikan saja perubahannya . . . ,pokoknya kalau saya pe’anak so sesak napas, so te’bisa tidor . . . , saya anggap itu so harus hati – hati. Apalagi kalu so kena sikopo, so bahaya itu . . . “.

I.4 : ” Saya pe’anak ini bu, tidak pernah kena sikopo. Paling – paling hanya nanteke dan panas - panas sadikit. Kalo so dikase obat yang di bikin akan neneknya . . . sudah sembuh . Saya anggap dia tambah berat kalo so te’mau makan dan hanya minta – minta minum terus. Baru, kalo malam kita harus baayun terus karena dia sojadi susah tidor. Saya bisa liat perubahannya karena khan dia dengan saya terus. Dengan papanya paling nanti malam, soalnya siang papanya kerja”.

I.5 : “ So ampat saya punya anak ini, bu . . . belum pernah ada yang kena sikopo. Tapi mudah – mudahan tidak kena panyakit begitu itu. Cumayang saya dengar, katanya . . . kalo kita liat so nasumpuh . . . berarti itu so harus hati – hati. Tapi kalo so tinggi juga panasnya, biasanya kita so panik. Bagitu juga kalo dia so te’bisa makan. Aduh . . . , baik – baik memang, lebeh baik kita obat cepat – cepat.

I.6 : “ Saya punya anak te’ada yang pernah kena sikopo, bu. Tapi mudah – mudahan tidak sampe kena panyakit bagitu. Saya takut dengan panyakit itu, karena saya liat siksa betul waktu tetangga saya kena. Cuma kalo ditanya tanda-tanda bahaya itu, yah . . . kalo sonasumpu (sesak napas), so te’mau tidor, bahunya so angkat – angkat dan biasanya so balisah”.

- K.1: " Bisa dapa liat kalo anak itu mulai nasumpu (sesak napas), dadanya bisa seperti ta lobang, diraba panasnya so naek tinggi . . . , apalagi kalo so mata tinggi . . . uh, biasanya anak tidak tenang.
- K.2 " Ketahuan itu kalo anak so mulai berat . . . biasanya batuknya tambah jadi, panasnya tambah naek, bahosa . . . nasumpu bagitu (sesak napas) dan kalo so sikopo . . . , dapa tau sekali itu".
- K.3: " Bisa dilihat khan, ada sesaknya, panas, karingat jahat, susah tidor. . pokoknya banyak. Kalo sikopo itu sudah yang bahaya".
- K.4: " Yang penting kita perhatikan tanda- tanda batuk ini so mojadi sikopo. Biasanya napasnya sudah kancang, nasumpu (sesak napas), basuar dingin, setengah mati bernapas, hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat.

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
 - I.1 : " Kalo masih batuk – batuk, apalagi kalo dia te'panas berarti tidak apa – apa. Itu khan biasa, penyakit anak – anak. Tapi kalo so kena sikopo seperti sekarang ini , . . . yah . . . itu so serius".
 - I.2 : " Penyakit bagini, bu . . . untuk kita belum apa – apa kalo baru batuk - batuk, baingus atau panas – panas kepala. Ini khan sering memang sama anak – anak. Tapi kalo sudah kena sikopo, orang bilang ini panyakit berat . . . jangan coba – coba tidak diobat. Kalo tidak, penyakitnya tambah hari tambah berat. Dan ini mesti cepat – cepat dipangge akan dukun.Sikopo itu harus ditahu penawarnya karena kalo tidak . . . bisa bahaya, apalagi kalo sampai dikena sikopo laki – laki. Penyakit sikopo ini juga penyakitnya anak – anak . . . , tidak ada orang tua yang kena sikopo.
 - I.3 : " Saya pikir . . . , kalo masih batuk ringan itu belum apa – apa. Saya biasa obat sendiri dulu. Tapi kalo tidak ada perubahan baru saya bawa ke Puskesmas atau ke dukun. Apalagi kalau sudah kena panyakit anak – anak itu . . . , sikopo. Saya so takut sekali, soalnya anakku yang ke – 2 maninggal karena kena sikopo. Anakku yang ini . . . , pulang paksa dari rumah sakit. Soalnya orang bilang sudah kena sikopo dan memang ada Ino (dukun) disini yang bisa baobat panyakit anak – anak bagitu".
 - I.4 : " Anak saya kalau cuma batuk, neneknya saja yang ba obat. Kalo bagini, khan belum apa – apa . . . karena dia masih bisa maen, lari – lari . . . pokoknya dia masih seperti biasa saja. Baru . . . memang penyakit kalo cuma batuk itu khan sobiasa sama anak – anak, . . . te' apa – apa. Kecuali kalo dia sonaek

panas, a . . . biasa dia ini sote'mau maen, maunya hanya minum, tidor sosusah . . . uh, saya sopusing karena saya takut ada apa – apa. Takutnya dia kena penyakit laen lagi”.

I.5 : ” Anak – anak itu . . . paling sering kena batuk. Makanya kita so biasa dan kayaknya kalo cuma batuk – batuk, saya anggap hanya panyakit biasa – biasa saja. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh atau kalo dia napane dan sampe mata tinggi. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu. Kita, paling takut kalo anak – anak sampe kena sikopo . . . apalagi kalo sikopo yang laki - laki”.

I.6 : ” Kalo baru batuk – batuk, bersin – bersin, pilek saya anggap hanya panyakit biasa – biasa saja. Sering khan anak – anak bagitu. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu”.

K.1: ”Panyakit bagini, memang panyakitnya anak – anak. Kalo yang masih ringan . . . belum apa – apa. Biasanya bisa sembuh sendiri. Tapi itu . . . takutnya jadi sikopo. Itu yang bahaya . . . apalagi kalo itu sikopo langgaina. Sulit betul dapat penawarnya. Makanya, menurut saya harus diobat. Baobat kampung. .boleh, ke puskesmas juga . . .boleh.

K.2: ” O, itu panyakit yang paling banyak didapat anak – anak. Kalo kita so te' kaget kalo anak kena batuk. Itu biasa sembuh sendiri, atau bisa juga dia mesti diobat. Apalagi kalo batuknya sampai babunyi, naek panas, atau kalo sudah sampe nasumpu . . . wah, hati – hati karena itu tandanya sudah mo jadi panyakit sikopo. Sikopo juga panyakitnya anak – anak.

K.3 ” Nanteke itu sobiasa . . . panyakitnya anak kecil. Sikopo juga bagitu, itu panyakit anak – anak. Cuma kalo nanteke itu gampang diobat dan gampang sembuh. Sedangkan sikopo itu panyakit yang berat apalagi kalo kena sikopo langgaina”.

K.4: ” Kalo hanya batuk – batuk biasa, itu khan panyakitnya anak – anak. Jadi, pake ramuan saja biasanya sudah sembuh. Tapi kalo sudah sampe kena sikopo, apalagi kalo yang sikopo langgaina. Uh, . . . bahaya itu. Cepat – cepat diobat. Banyak anak – anak yang saya obat dan Alhamdulillah bisa sembuh”.

2. Pantangan – pantangan yang biasa dilakukan.

I.1 : ” Jangan dkase makan – makan yang manis seperti gula – gula. Jangan kena – kena angin dulu, soalnya kalo kena dingin sakitnya tatambah. Jadi jangan dulu dibawa jalan – jalan. Jangan juga dibawa siang – siang, soalnya takutnya kena setan . . . ,keteguran. Bagitu juga, bajunya anak – anak jangan kena aer hujan, baik waktu dijemur maupun waktu dipake”.

- 1.2 : " Yach . . . , itu tadi jangan kase kena hujan, mamanya . . . bajunya atau adek itu sandiri . . . , apalagi kalo hujan rintik – rintik. Soalnya . . . cepat sekali anak sakit kalo sokena hujan. Jangan juga anak kacil dibawa – bawa kaluar rumah, khan ada setan – setan yang lewat . . . bisa kena . . . sakit itu. Soalnya bau bayi – bayi itu beda dengan orang yang sobasar. Trus, kalo malam saya pake dorang baju yang panjang dan selimut supaya tidak masuk dingin dan juga jangan makan yang baminyak - minyak".
- 1.3 : " Jangan dikase kana hujan, apalagi kalo hujan rintik- rintik . . . , termasuk bajunya yang dijemur. jangan dikase makanan yang baminyak – minyak. Kalo anak manetek, ibunya juga harus mencegah jangan kena hujan atau makan seperti yang saya bilang tadi. Ini memang orang tua yang bilang, tapi kalo kita langgar biasanya ada akibatnya. Tergantung keyakinan juga barangkali. Biasa juga kita dilarang makan ubi dan daging kambing. Kalo anak kita manetek . . . , tek lama biasanya dia so gelisah dan batuk – batuk. Barangkali dia rasa panas, ya".
- 1.4 : " Anak saya ini kalau sudah kena hujan pasti babatuk. Makanya saya cegah memang jangan sampai dia main di hujan. Soalnya yang repot khan saya . . . Trus, kalo dia mandi, jangan talalu lama – lama atau talalu basiram kapala. Dikurangi juga makan yang manis – manis atau yang baminyak – minyak. Ada juga satu, jangan dikase makan daging kambing, soalnya kalo te'cocok bisa bahosa".
- 1.5 : " Itu saja . . . , jangan masuk dingin dan makan Yang baminyak atau yang talalu manis. Tapi kalo so kena sikopo, menurut orang tua . . . dibilang . . . jangan sampe anak itu dikase kena aer. Pantangannya itu. Soalnya kalo kena aer nanti tatambah berat. Ditunggu sampai hilang panasnya . . . sampai dia sembuh betul baru bisa kena aer".
- 1.6 : "Dijaga memang supaya dia tidak masuk dingin. Abis itu, dijaga jangan sering – sering baangin – angin diluar. Karena kena sikopo ini, tidak ada lagi dikase mandi . . . soalnya pantang betul kena aer. Baru, saya tidak boleh makan terung, sagu, pisang ambon, daging, dan labu. Nanti kalo dia sosembuh dan sudah diadatkan, baru saya boleh makan . . . anakku juga soboleh makan. "
- K.1: " Pokoknya, jangan kase kena hujan, jangan makan yang baminyak . . . kacang misalnya, gula – gula, jangan kase minum es. Dan kalo so kena sikopo, jangan memang kase kena aer. Bisa naek ke kepala dan tatambah parah".
- K.2: " Kalo batuk khan karena biasanya karena masuk angin, makanya anak – anak kecil kalo mandi dipakekan aer hangat, dibungkus baik – baik, jangan bayak dikase kaluar sore – sore atau malam. Kalau yang sudah besar, kurangi makan

yang baminyak – minyak . . . , yang manis- manis, minum es dan jangan sampai ta'salah urat”.

K.3: ”Usahakan kalo anak batuk – batuk itu jangan dikase mandi dulu supaya batuknya te'tatambah jadi. Juga, jangan sering – sering dibawa keluar rumah apalagi sore – sore atau tengah hari”.

K.4: ” Sebenarnya, anak – anak itu kalo sudah sore tidak boleh keluar rumah lagi. Apalagi kalo masih kacil (bayi). Selain itu, jangan dikase sering makan yang baminyak atau digoreng – goreng, dan kalo so kena sikopo lebe baik jangan dulu makan daging, udang dan jangan dikase kana aer. Termasuk mamanya, juga harus bapantang kalo dia lagi bakase manetek”.

3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat

1.1: ”Batuk biasa itu kita anggap masih ringan, apalagi kalo tidak panas. Dan kalo so kena sikopo , berarti so berat. Soalnya so sesak napas, so susah makan, dan te'bisa tidor. Kasian betul . . . , sedangkan kita saja kalo susah banapas, susah”.

1.2 : ”Kalo batuk – batuk atau hanya flu itu memang tidak apa – apa. Atau kalo dia panas . . tapi tidak talalu tinggi juga masih bisa diobat sendiri.Tapi kalo panasnya sonaek sekali, sorewel, te'mau lagi makan apalagi kalo waktu batuk itu dia sosampe sesak napas . . aduh saya so khawatir. Sikopo terutama yang saya takut akan . .”.

1.3 : ” Kalo hanya batuk – batuk, baingus . . . , itu belum apa – apa. Kira – kira so satu minggu batuk – batuk hanya saya obat sendiri dan saya pikir te'apa – apa. Tapi, abis itu . . . ,dia so jadi rewel, so kurang tidor dan so sesak napas. Pokoknya waktu itu kita gantian ba'ayun semalaman. Ini saya anggap so berat, bu . . . , makanya saya so bawa ke Puskesmas”.

1.4 : “ Penyakit kalo cuma batuk itu khan sobiasa sama anak – anak, . . . te' apa – apa. Kecuali kalo dia sonaek panas, a . . . biasa dia ini sote'mau maen, maunya hanya minum, tidor sosusah dan nanti subuh – subuh baru bisa tidor . . . uh, saya sopusing karena saya takut ada apa – apa. Saya anggap ini sudah serius”.

1.5 : ” Kayaknya kalo cuma batuk – batuk, saya anggap hanya panyakit biasa – biasa saja. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh atau kalo dia napane dan sampe mata tinggi. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . , so berat itu”.

1.6 : batuk – batuk,bersin – bersin, pilek saya anggap panyakit biasa – biasa saja. Kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . , so berat itu”.

- K.1: " Yang masih batuk dan baingus itu yang kita anggap masih ringan. Tapi kalo so panas . . . apalagi panasnya tinggi, bahaya juga. Biasanya sampe mata tinggi. Trus . . . , kalo sokena sikopo itu, berarti sudah berat. Soalnya, pasti itu anak susah tidur, makan so te'mau, kuat manangis dan napasnya soberat."
- K.2: " Kalo yang sudah berat itu biasanya kalo so nasumpu (sesak napas), so te'tidor – tidor, so te'mau makan atau kalo kita bilang sudah kena sikopo".
- K.3: " Anak kalo sokena batuk masih ringan dibilang orang. Tapi hati – hati memang kalo so sikopo. Orang tuanya pasti khawatir sekali kalo sobagini. Soalnya khan ini penyakit yang parah. Kalo yang laki – laki jangan maen – maen. Biasanya tidak sampai pagi bisa pigi itu anak".
- K.4: " Kalo masih batuk – batuk biasa itu belum apa – apa. Biasanya anak yang saya obat sikopo itu kalo sudah nasumpu. Saya so bilang tadi, kalo sudah sikopo berarti itu so berat. Apalagi kalo sikopo laki – laki, aduh . . . berat sekali dan gawat. Saya sendiri takut kalo anak sokena sikopo laki – laki, sebab anak bisa mati kena sikopo bagitu ".
4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
- I.1: " Kami putuskan sama – sama. Tapi biasa kami minta nasehat orang yang lebeh tua. Paling sering, kami tanya dulu sama kakak yang kebetulan rumahnya dekat dengan kita punya rumah. Atau kalau ada orang tua yang laen, bisa juga".
- I.2 : " Eh, pokoknya kalo saya sempat saya sandiri yang bawa ke puskesmas. Cuma malasnya siapa yang bagendong akan kalo sodua – dua sakit. Soalnya kalo batunggu orang laen, siapa yang bisa diharap. Kalo anak – anak sakit khan kita sandiri yang siksa. Manalagi papanya juga bakarja terus. Jagi kalo urusan baobat kita sandiri yang urus".
- I.3 : " Saya dengan paitua . . . , soalnya batuknya so te'sembuh – sembuh. Tapi bagitu dokter periksa, dia bilang harus ke rumah sakit. Kita langsung bawa, tapi cuma satu hari kita so bawa pulang".
- I.4 : " Saya khan tinggal dengan orang tua, bu. Biasanya neneknya minta dipanggilkan orang pintar karena dia yang paling tahu penyakit ini bisa diobat dukun saja atau kemana . . . ke puskesmas".
- I.5 : " Kalo so diobat tidak sembuh - sembuh, biasa kita sobawa ke puskesmas. Saya dan paitua bakutanya, baru . . . saya yang biasanya bawa ke puskesmas. Biasanya juga batanya sama mama".
- I.6 : " Te'ada yang suruh . . . saya biasa sobawa ke puskesmas. Tapi biasa nanti hari ke dua atau ke tiga karena pertama itu khan belum talalu apa – apa. Kalau orang – tuaku . . . , biar

dekat bagitu dengan rumahku te'ada babantu urus anakku. Biarpun lagi sakit".

5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan.

1.1 : *"Kalo ke puskesmas khan harus babayar, bu. Tapi biasanya saya minta akan obat sama sepupuku yang bidan itu. Cuma sekarang ini . . . sudah hampir 1 minggu dia sakit belum sempat juga saya kesana. Akhirnya ini, dia so kena sikopo. Tapi saya so baobat sama Ino".*

1.2 : *" Paling – paling bu, itu . . . karena tidak ada kendaraan. Trus, yang bagendongnya itu . . . dua bagini, khan jauh puskesmas itu dari sini. Kira – kira hampir 2 kilo . . . barangkali ya. Itu saja masalahnya dan kalo soal biaya . . . kita ada kartu askeskin. Jadi, gratis sebenarnya.*

1.3 : *" Te'ada masalah sebenarnya. Puskesmas dan rumah sakit khan dekat. Paling – paling masalah babayarnya itu. Soalnya juga, penyakit bagini kita bisa obat dengan obat – obat biasa".*

1.4 : *"Karena kendaraan juga kita susah, makanya saya tidak mau bawa. Soalnya khan harus bagendong anakku yang lagi sakit, mana lagi puskesmas itu pe'jauh (jaraknya kurang lebih 4 KM). Tapi sekarang karena soada poskesdes disini, saya sudah pernah bawa baobat disitu. Padahal sampai umurnya 4 tahun te'pernah saya bawa ke puskesmas".*

1.5 : *" Kita khan jauh dari puskesmas, bu. Biar ada kartu askes tapi baojek kesana khan mesti pake doi. Jadi kalo hanya batuk – batuk bagitu biasa kita hanya obat – obat sendiri dulu. Tapi, syukur juga pustu so dekat. Mudah – mudahan kita bisa kesitu kalo sakit nanti". (Jarak ke puskesmas kurang lebih 6 KM dan ke pustu kira- kira 2 KM)*

1.6 : *"Cuma itu saja, puskesmas khan agak jauh. Kita mesti bagendong. Dan . . . klu pas tidak ada uang*

6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita

1.1 : *" Selain ke Puskesmas, kalo Cuma batuk biasa . . . saya kase obat sendiri dulu. Tapi kalo so kena sikopo, Ino itu yang baobat.*

1.2 : *" Kalo masih ringan – ringan . . . macam cuma batuk – baingus , biasanya saya obat sendiri. Kebetulan juga saya punya om yang dekat dari sini, jadi kalo ada anakku yang sakit, misalnya panas – panas . . . saya sopangge akan om supaya dia tiup. Tapi paling sering saya bawa langsung ke puskesmas. Kalo hanya batuk dengan panas biasanya dua - tiga hari sakitnya saya sobawa".*

1.3 : *" Karena diobat dirumah te'ada perubahan . . . , makanya saya so bawa ke Puskesmas dan akhirnya disuruh rawat di rumah sakit. Tapi karena orang bilang mesti diobat dengan Ino, akhirnya kita minta pulang paksa".*

- I.4 : “ Jadi kalo baobat yang masih ringan – ringan, biasanya pertama – tama masih neneknya dulu. Kalo tidak sembuh – sembuh, baru dipanggilkan orang pintar karena dia yang paling tahu penyakit ini bisa diobat dukun saja atau ke puskesmas. Orang pintar itu bisa tahu kalau sakitnya karena kena setan atau tidak.
- I.5 : “Selama ini, saya cuma obat sendiri. Tapi kalo ta’salah urat biasa khan batuk dengan panas. . , biasa juga disuruh urut. Ada memang sando disini yang tau baurut dan kebetulan rumahnya te’talalu jauh”.
- I.6 : ” Biasa saya obat sendiri kalo masih batuk biasa. Nanti kena sikopo ini baru saya bawa sama Ino (sando).
- K.1: Yang saya obat, ada yang masih ringan . .macam batuk begitu. Tapi ada juga yang sudah berat . . batuk yang sudah babunyi keras . .dan yang sudah sikopo. Tapi ada juga yang baobat sendiri dirumah . .pake obat kampung atau obat yang ada dikios ”.
- K.2: “ Ada yang baobat sendiri . . pake obat kampung, ada juga yang pake obat yang dijual dikios. Sedangkan kalo sudah berat . .sudah sikopo, biasanya dibawa sama sandonya (dukun)”.
- K.3: “ Orang tua yang bapangge biasanya kalo anaknya sokena sikopo. Saya obat dirumah karena dorang takut anaknya dibawa kaluar. Tapi ada juga satu dua yang babawa kesini, kasian saya ini sotua . . . so te’mampu pigi – pigi sendiri. Sedang yang ambe akan obat – obat di hutan itu biasanya tinggal orang laen. Biasanya cucuku atau anakku ”.
- K.4: “ Anak – anak yang saya obat, ada yang datang karena batuk dengan panas atau batuk yang bebunyi dileher itu. Banyak yang sudah diobat dengan obat laen tapi tidak sembuh - sembuh dan akhirnya dibawa kesini atau saya yang dipangge kerumah . Tapi banyak – banyak yang sudah nasumpuh . . , itu . . yang sudah kena sikopo”.
7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.
- I.1 : “ Kalo Cuma batuk biasa . . . saya kase daun paria atau mayana dulu. Kalo panas sikase bedak sama Ino. Tapi kalo so kena sikopo, Ino itu yang baobat. Biasanya dia urut, digorai, dan dikase bedak – bedak. Dan kalo so sembuh baru dia kase mandi”.
- I.2 : “ Untuk yang batuk atau baingus biasa . . . saya paling kase daun kelor dan minyak kayu putih . . . dicampur, baru itu dikase taruh dikepalanya. Tapi kalo balendir lehernya, dipake daun mayana atau paria. Trus, kalo panasnya sempat naek bisa juga pake aer asam jawa dengan kunyit yang diparut. Ini . . dipake bakompes akan dikepala”.

- 1.3 : *“ Kalo masih batuk – batuk biasanya masih saya obat sendiri dengan mayana atau bisa juga pake daun paria . Dan kalo sudah berat (kena sikopo), kita pangge akan Ino. Cara baobatnya Ino itu macam – macam. Pertama – tama, dia urut dengan ramuan . . . tapi hanya diurut disekitar dada. Abis itu, dia gorai (mengeluarkan lendir dari jalan napas dengan memasukkan jari telunjuk) dan terakhir . . . , dikase bedak yang dikase pake dibadannya”. Baobatnya ini dibikin masing – masing tiga kali . . , baurut tiga kali, bagorai tiga kali, dan babedak juga tiga kali. Pokoknya tiga hari berturut – turut Ino itu dijemput. Tapi kalo bedaknya itu dia kase memang agak banyak. Kita kase pake terus sampai anak sembuh . . . , apalagi kalo dia panas . . . pokoknya tidak bisa kering . . . langsung ditambah lagi”.*
- 1.4 : *”Kalo diobat sendiri, pertama – tama . . dikase obat kampung saja . . karena kebetulan neneknya tahu obat batuk sampai dengan obatnya sikopo. Kadang – kadang kalo ditahu karena tasalah urat dan masuk angin, yah . . diurut juga supaya urat – uratnya lancar dan dia bisa tidor. Tapi kalau talalu banyak lendir dan batuknya babunyi – bunyi, biasanya digorai (mengeluarkan lendir dengan memasukkan jari telunjuk ke tenggorokan). Terus, tidak tinggal itu . .dikase bedak supaya turun panasnya, ada napsu makannya . . yah, supaya dia cepat sembuh”.*
- 1.5 : *“ Kalo hanya batuk, saya biasa hanya kase daun paria. Cukup tiga lembar, dicuci . . . , baru itu diojo dan langsung dikase tetes dimulut. Saya hanya tahu bagitu obatnya, karena orang tua yang kase tahu. Dan biasanya sudah sembuh sendiri. Tapi kalo sudah dengan panas, biasanya diparut akan kunyit dan campur dengan air asam. . . , baru ditaruh dikepalanya”. Biasa juga dibelikan obat di kios, macam bodrexin . . .atau paracetamol”.*
- 1.6 : *” Hari – hari pertama itu biasanya baru mulai batuk khan, saya kase obat sendiri dengan daun mayana supaya lendirnya bisa keluar. Atau kalo banyak lendirnya saya bawa sama Ino (sando) supaya dia gorai, soalnya saya takut kalo bagorai sendiri. Waktu kena sikopo ini saya sobawa sama Ino dan dia sudah obat . . . diurut 3 kali, digorai 3 kali dan kikase bedak. Nanti soagak baik – baik bagini . . . , baru saya bawa ke puskesmas . . . supaya sembuh batuknya”.*
- D1: *”Saya ini sering baobat anak – anak. Mulai dari panyakit ringan sampai yang sudah berat. Kalo cuma batuk – batuk . . . , itu saja . . . dikase daun paria atau pucuk kayu jawa. Ini gunanya untuk bakase keluar lendir. Biasa khan kalo nanteke (batuk) itu ada yang sampe babunyi – bunyi. Tapi kalo dia bakubawa dengan napane (demam), biasanya diurut karena ini biasanya*

ada urat yang bakugesek . . . tasalah. Mungkin dia tajatuh waktu barmain, atau tasalah waktu digendong. Selain itu, dikase bedak. Pokoknya, bedak ini tidak bisa kering dibadan. Harus ditambah . . . kalo somokering. Yang dibedak ini, bisa didahi dan ubun – ubun, diperut, dibalakang (punggung), dilutut dan dibawa kaki. Trus, kalo yang sikopo . . . , jangan lagi diurut, tapi cukup dikase ramuan dan dibaca – baca . . digane-gane”.

D2: “ Macam – macam obat yang bisa dipake, tergantung panyakitnya. Misalnya:

(a). Kalo untuk batuk biasa, diambilkan daun paria, kemudian diojo (dihaluskan) dan lalu diteteskan pada mulut bayi.

(b). Kalo batuk dan pilek ; Pake daun kelor, bawang merah, kunyit. Semua bahan dihaluskan, kemudian ditempelkan di ubun – ubun.

(c). Untuk demam ; daun ubi jalar (kira – kira 7 lembar). jahe 3 iris kecil, sereh 3 batang. Dihaluskan, lalu diperas dan airnya diminumkan. (d). Untuk sesak napas ; Tambako sedikit, minyak tanah sedikit, 3 pucuk daun sidondo. Dihaluskan dan pakai untuk ramuan yang dioleskan pada bahu dan dada (dipakai untuk urut).

Kalo te’ sembuh dengan obat biasa, obat kampung, ditiup – tiup, obat puskesmas juga, berarti panyakitnya anak itu karena keteguran (oleh karena roh halus). Yang bagini biasanya sudah pake – pake adat . . kita bilang novia ada dan ada baca – bacanya . . atau gane – gane.

D3 :“ Waktu anak baru batuk – batuk biasanya mamanya sendiri yang baobat. Obatnya itu gampang saja, ada obat – obat kampung yang bisa dipake sendiri. Tapi kalo sudah sikopo, anak itu diurut dadanya dengan ramuan seperti ; Bawang putih kira – kira 1 biji, tambako dan minyak tanah sedikit yang dicampur dan kemudian dioleskan pelan – pelan didadanya. Ini . . . tujuanya untuk kase ilang biji – biji seperti beras bawah dada.

Yang kedua, saya gorai anak itu supaya lendir dilehernya bisa kaluar atau dia berak akan. Tapi, sebelum digorai saya ambe dulu daun apa itu . . . kalau bahasanya kita itu . . . gompiasu dan dikase hancur dan aernya ditetes akan ke mulutnya adek. Abis itu, dikase bedak supaya dipakekan mamanya dirumah. Bedak itu banyak betul bahannya, bisa sampai 44 macam. Pokoknya ini dipake selama anak sakit. Nanti kalo so sembuh betul baru saya adatkan dan dikase mandi

D4: “ Saya biasa kalo baobat batuk; diambil akan paria kira – kira 7 lembar ditambah kunyit 1 potong. Ini ditumbuh, lalu disaring pake kain tipis dan langsung dikase tetes dimulutnya bayi /anak itu. Obat ini gunanya untuk bakase kaluar lendir. Bisa

juga pake getahnya jarak kira – kira 3 tetes dan dicampur dengan aer hangat, abis itu dikase minum sama anak. Tapi ini ada baca – bacanya. Bisa baca shalawat”.

” Untuk panasnya, asam jawa dicampur dengan aer sadikit . . . baru ditaruh diubun – ubunnya anak atau pokoknya diatas kepala. Dikase terus sampai anak turunnya panasnya”.

Tapi kalo sudah sikopo, laen lagi obatnya. Obatnya, punggungnya cumi – cumi yang putih itu. Dikerok sedikit dan dicampur dengan aer jeruk dan lalu disapu akan di dada. Ini juga kalo baoles itu harus ada baca – bacanya.

Selain itu, biasanya saya gorai kalo banyak lendirnya. Tapi pertama – tama harus ditetes akan daun paria dan kunyit seperti tadi yang saya bilang. Kalo bagorai ini, pake jari telunjuk dan harus pendek kuku . . . soalnya kalo panjang takutnya bisa luka lehernya anak. Guna ini untuk bakase kaluar akan lendir. Kalo tidak keluar waktu diloloh itu, nanti dia berak akan. Kalo toch anak ini tasalah urat atau kita bilang natebaje, urutnya harus pelan, hanya dibagian dada dan perut. Soalnya anak yang sudah kena sikopo tidak boleh diurut.

Selain itu, biasa dibikin akan bedak. Sebenarnya bedak ini 44 macam campurannya. Tapi kalo tidak dapat, kita biasa pake yang ada saja. Misalnya : Beras, kunyit. Sidagi (), gambir dan laennya. Samua bahan itu dikase alus atau ditumbuh dan dipake sebagai bedak. Bedak ini dipake diseluruh badan dan dikase tiga kali sehari. Tapi kalo anak panas, bisa dikase terus – terus.

Obatnya sikopo langgaina lain lagi, bu. Biasa saya pake kapur sadikit, tambako sedikit yang digoreng dan ditumbuh seperti kopi, sadikit gambir dan sadikit aer jeruk. Bahannya ini dicampur jadi satu . . . baru itu dipake bagaris menyilang didada seperti salempang. Ini gunanya untuk mengusir panyakit sikopo. Sambil baobat bagini, kita pake semacam mantra – mantra . . . kita bilang nagane – gane . . . ini biasanya pake bahasa Kaili, sekalian ditiup – tiup atau di taurisi”.

Lampiran 7

Matriks Hasil Penelitian Kualitatif Upaya Pencegahan dan Perawatan ISPA Balita oleh Keluarga

NO	EMIK	EPIK	KONSEP	PROPOSISI
1.	<p><u>Pengetahuan:</u> Pengertian ISPA Kata atau Istilah ISPA belum begitu dikenal oleh keluarga. Informan hanya mengenal batuk dan pilek, yang dalam bahasa Kaili disebut dengan <i>nanteke</i> dan <i>navasa</i>. Batuk ditimbulkan oleh adanya lendir dileher dan terasa gatal. Warnanya ada yang putih, hijau atau kekuningan. Nanteke sering disertai pilek (beringus) dan dapat menyebabkan bersin – bersin. Lendir yang encer dapat menjadi kental dan sering menimbulkan sesak napas (nasumpu).</p>	<p>Istilah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada sebagian keluarga suku Kaili belum begitu populer walaupun ada keluarga yang sudah pernah mendengarnya, terlebih lagi istilah dan pengertian penyakit Pneumonia yang memang masih asing bagi sebahagian orang . Mereka lebih banyak mengenal penyakit ini dengan istilah batuk – pilek (<i>nanteke – navasa</i>) yang selanjutnya bisa menyebabkan penyakit <i>sikopo</i>. Batuk (nanteke) terjadi karena adanya lendir atau adanaya perasaan gatal di tenggorokan. Istilah ISPA hanya didengar sepintas tanpa mengetahui apa makna yang sesungguhnya.</p>	<p>Pengertian ISPA bagi keluarga dari suku Kaili adalah adanya batuk yang dikenal dengan kata nanteke. Hal ini ditimbulkan karena adanya lendir dileher dan terasa gatal. Walaupun pada kenyataannya ada batuk yang kering (tanpa lendir atau dahak). Lendir dapat berwarna putih, hijau atau kekuningan. Dengan konsistensi mulai dari encer sampai kental. Hal ini yang sering menimbulkan gangguan bernapas. Istilah ISPA mulai diperkenalkan tahun 1984 dan merupakan padanan istilah <i>Acute Respiratory Infection</i> (ARI). ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada saluran pernapasan meliputi saluran pernapasan atas dan bawah</p>	<p>ISPA atau batuk pilek (<i>nanteke – navasa</i>) timbul karena adanya lendir dan perasaan gatal ditenggorokan..</p>

			yang berlangsung sampai 14 hari.	
2.	<p>Tanda dan gejala.</p> <p>Gejala yang muncul pada penderita ISPA yang dikenal keluarga adalah; batuk (<i>nanteke</i>), pilek (<i>Navasa</i>), demam (<i>napane</i>), sesak napas (<i>nasumpu</i>), nafsu makan menurun, rewel, serta pada kasus yang berat berupa keringat dingin, dada berlubang, tidak mau makan, napas berbunyi sampai kukunya terlihat biru.</p>	<p>Gejala yang terlihat oleh keluarga dijadikan tolok ukur dalam menentukan tingkatan penyakit yang diderita balitanya. Batuk, pilek dan demam yang tidak tinggi dianggap sebagai gejala penyakit yang ringan, sedangkan apabila batuk telah disertai gejala sesak napas maka anak dinyatakan telah menderita <i>sikopo</i>. Lebih lanjut, <i>sikopo</i> laki – laki (S. Langgaina) diidentifikasi melalui gejala berupa sesak napas yang parah, dada berlubang, napas berbunyi dan kuku yang membiru.</p>	<p>Gejala ISPA berupa batuk, pilek, demam, sesak napas , dan lain – lain di gunakan oleh keluarga untuk menentukan apakah penyakit tersebut masuk dalam kategori penyakit batuk pilek biasa maupun penyakit <i>sikopo</i>. Tanda dan gejala ISPA yang digunakan oleh Depkes adalah berdasarkan atas keluhan utama berupa batuk, sesak napas dan adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke bawah. Masing – masing gejala tersebut memberikan petunjuk untuk mengklasifikasikan penyakit ISPA menjadi ISPA Non Pneumonia, Pneumonia dan Pneumonia Berat.</p>	<p>Gejala dan tanda ISPA ringan adalah batuk – pilek, sedangkan gejala <i>sikopo</i> adalah batuk yang disertai sesak napas, demam, dada berlubang, napas berbunyi, serta kuku membiru.</p>
3.	<p>Klasifikasi/penggolongan</p> <p>Penyakit ISPA yang sering dialami balita mempunyai tingkatan; mulai dari sekedar batuk – pilek biasa, selanjutnya menjadi penyakit <i>sikopo perempuan</i> (S.Mangubinena) yang ditandai dengan sesak</p>	<p>Kriteria penyakit ISPA dijelaskan informan menurut gejala dan tanda yang biasa teridentifikasi oleh keluarga. <i>Nanteke</i>, <i>navasa</i> atau kadang – kadang demam (<i>napane</i>) dinyatakan sebagai batuk – pilek biasa atau keadaan</p>	<p>Gejala ISPA berupa batuk, pilek, demam, sesak napas , dan lain – lain dipakai keluarga untuk menentukan apakah penyakit tersebut tergolong ringan atau berat. Digolongkan sebagai batuk – pilek ringan</p>	<p>Penggolongan ISPA ; batuk – pilek biasa, kemudian berlanjut menjadi <i>sikopo perempuan</i>(S.Man gubinena) dan</p>

<p>napas dan akhirnya menjadi <i>sikopo laki – laki (S. Langgaina)</i>. <i>Sikopo perempuan (S. mangubinena)</i> yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan batuk, demam, dan sesak napas yang ringan. Sedangkan <i>sikopo laki – laki (sikopo langgaina)</i> ditandai dengan gejala sesak napas yang berat, adanya tarikan dinding dada bagian bawah kedalam yang dilukiskan sebagai "mulut dada berlubang atau dada terangkat, berkeringat dingin, gelisah sampai dengan kuku membiru.</p>	<p>yang ringan. Kondisi yang belum memerlukan penanganan sungguh – sungguh karena balita masih dapat melakukan kegiatan sehari – hari seperti bermain, makan dan tidur serta kegiatan rutin lainnya. Pengobatan pada tahap ini dilakukan jika batuk misalnya, telah disertai peningkatan suhu tubuh sehingga balita menunjukkan respon berupa ; sering menjadi rewel, pemberian ASI dan makan terganggu, sulit tidur dan lain – lain. Apabila penyakit semakin parah maka timbullah gejala al ; batuk semakin berat, sesak napas , demam, dsb. Keadaan inilah yang disebutl dengan penyakit <i>sikopo</i>. Terdapat dua jenis penyakit <i>sikopo</i> yang kenal masyarakat, yakni : <i>Sikopo perempuan (S. mangubinena)</i> dan <i>Sikopo laki – laki (sikopo langgaina)</i>. Tidak ada alasan yang dapat dikemukakan oleh informan mengapa istilah perempuan dan laki – laki (<i>mangubinena dan langgaina</i>) dipakai dalam membedakan penyakit <i>sikopo</i>.</p>	<p>apabila batuk yang diderita anak tidak mengganggu aktifitasnya. Sedangkan timbulnya gejala sesak napas mengindikasikan penyakit ini bertambah berat dan dikenal dengan nama <i>sikopo</i> yang selanjutnya dibedakan atas <i>sikopo mangubinena</i> dan <i>sikopo langgaina</i> Depkes mengklasifikasi penyakit ISPA balita berdasarkan gejala dan juga berdasarkan kelompok umur. Melalui pemeriksaan yang benar, petugas akan mendapatkan gambaran penyakit dan selanjutnya menentukan klasifikasi penyakit ISPA yang dibedakan atas dua kelompok , yaitu kelompok untuk umur 2 bulan - < 5 tahun dan kelompok umur < 2 bulan : ? Umur 2 bulan - < 5 tahun: Pneumonia berat ,Pnemonia, Bukan Pneumonia. ? Umur < 2 bulan : Pneum. Berat, Bukan Pnemonia.</p>	<p>akhirnya <i>sikopo laki – laki (S. Langgaina)</i>.</p>
--	--	---	---

		Tapi yang pasti menurut keterangan yang diperoleh, sikopo perempuan merupakan penyakit yang masih gampang untuk disembuhkan dibanding dengan sikopo laki – laki.		
4.	<p>Penyebab: Penyebab batuk – pilek sampai sikopo al; masuk angin/dingin, makanan yang manis dan berminyak, salah urat(natebaje), keteguran,dsb. Masuk angin dapat terjadi karena ; mandi dengan air dingin, tidur dilantai, minum es, tidak memakai selimut dimalam hari, dsb. Makanan manis dan berminyak serta menghirup debu. Makanan seperti makanan berminyak (kacang, kelapa, dll) serta makanan yang manis (permen, kue serta minuman tertentu). Bahan pemanis atau makanan berminyak disebutkan dapat menyebabkan tenggorokan gatal dan akhirnya merangsang batuk. "salah urat" atau <i>natebaje</i> terjadi ketika anak melakukan</p>	<p>Keluarga meyakini bahwa penyebab batuk - pilek terutama oleh karena "masuk angin". Istilah masuk angin diartikan sebagai kondisi tubuh anak yang dingin oleh karena suatu sebab dan sebagai akibatnya anak akan jatuh sakit. Beberapa jenis makanan juga diakui masyarakat dapat menyebabkan Batuk – pilek. Makanan berminyak dan manis sering menyebabkan batuk karena faktor ketidak cocokan. Makanan ini diakui dapat menyebabkan rasa gatal ditenggorokan dan kadang – kadang bisa produksi lendir yang berlebihan sehingga akan menimbulkan rangangan batuk. Sedangkan penyebabnya oleh karena menghirup debu, informan tidak dapat menjelaskan dengan pasti.</p>	<p>Bagi keluarga/masyarakat Kaili, penyebab batuk – pilek maupun <i>sikopo</i> berdasarkan atas berat ringanya penyakit, mulai dari sekedar masuk angin/dingin, makanan yang manis dan berminyak, debu, salah urat (natebaje),sampai pada kepercayaan adanya gangguan makhluk halus. Menurut Mochtar Lubis (1985), ciri manusia Indonesia adalah percaya pada tahyul dan hal – hal gaib. Hal ini membawa manusia percaya pada jimat dan mantera yang bertujuan mengusir roh halus serta memakai sesajen. Diyakini makhluk halus dapat mengganggu keselamatan, kebahagiaan dan kesehatan manusia. Demikian pula halnya dengan masyarakat Kaili, masih ada</p>	<p>Keluarga/masyara kat meyakini penyebab batuk– pilek sampai sikopo karena masuk angin , makanan , salah urat (natebaje), debu dan gangguan roh halus.</p>

<p>aktifitas seperti; bermain, melompat, terjatuh, salah mengendong dsb. Dijelaskan, otot dan aliran darah akan terganggu, sehingga menyebabkan anak sakit. Gejala yang timbul dapat berupa, batuk yang disertai demam dan pada perabaan akan terasa benjolan – benjolan kecil, terutama dibagian dada. Informan melukiskannya sebagai <i>biji – biji</i> yang teraba disekitar dada, dan sering ditemui pada anak yang menderita <i>sikopo</i>.</p> <p>Gangguan roh halus.</p> <p>Masyarakat mengenalnya gan istilah "<i>keteguran</i>" dan dalam bahasa Kaili disebut dengan <i>nakaontia</i>. Menurut keluarga, anak kecil menjadi sasaran karena adanya bau wangi pada tubuhnya yang khas sehingga makhluk halus senang menghampiri dan menggangukannya. Adapula yang menyatakan bahwa anak kecil merupakan makanan yang disenangi oleh makhluk halus.</p>	<p>Namun jika ditelaah lebih jauh, debu merupakan partikel yang dapat terhirup dan masuk bersama udara dalam saluran pernapasan. Dan sebagai benda asing, maka tubuhpun akan merespon untuk mengeluarkannya dari saluran napas melalui refleks batuk.</p> <p>"salah urat" yang dikenal dengan istilah <i>natebaje</i> merupakan kondisi terhambatnya aliran darah sehingga menyebabkan anak sakit. Untuk mengobatinya maka akan digunakan ramuan dan tindakan pemijatan (<i>nionjo</i>) yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi.</p> <p>Gangguan roh halus. Penyakit <i>sikopo</i> sebagai penyakit yang serius penyebabnya oleh karena adanya gangguan makhluk halus. Gejala yang menyertai seperti; kesulitan bernapas, gelisah, demam tinggi, turunnya kesadaran sampai sianosis merupakan kondisi yang diidentifikasi masyarakat karena adanya pengaruh kekuatan jahat makhluk halus.</p>	<p>yang percaya bahwa dunia ini dihuni oleh berbagai makhluk halus, yang bersifat mengganggu manusia maupun yang memberi faedah. Adanya penyakit yang diderita manusia atau wabah penyakit disuatu daerah diyakini disebabkan oleh gangguan roh halus tertentu seperti <i>Viata dan Rate</i>.</p> <p>Sistem nilai yang telah mengakar dan mengedap dalam alam pikiran warga masyarakat seperti ini menurut Ardana (1997), akan sukar diganti dengan nilai lain dalam waktu singkat karena memang sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Dewasa ini, sekalipun pemikiran rasional semakin meluas pengaruhnya, namun dalam menghadapi masalah kehidupan seperti masalah kesehatan, keselamatan, nasib/keberuntungan, orang masih juga melengkapi usaha pemecahannya dengan praktek pedukunan dan mistik</p>	
---	--	--	--

		<p>Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyebab penyakit ISPA, khususnya Pneumoni relatif masih rendah.</p>	<p>(Purwanto H, 2005). Sebenarnya, dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Grup B Streptococcus dan gram negatif bakteri merupakan penyebab yang paling umum pada neonatus dan merupakan transmisi vertikal dari ibu sewaktu persalinan. Pneumonia pada neonatus berumur 3 minggu - 3 bulan yang paling sering adalah bakteri <i>Streptococcus Pneumoniae</i> (Correa,1998. DepKes RI, 2002). Pada Balita 4 bulan – 5 tahun, virus merupakan penyebab tersering, yaitu <i>respiratory syncytial virus</i>. (Ostapchuk, 2004 dalam DepKes 2005). Penelitian lain mengemukakan bahwa <i>Streptococcus Pneumoniae</i> menjadi penyebab Pneumonia pada semua kelompok umur (Hsiao, 1998 dalam DepKes RI, 2002). Di negara berkembang, bakteri adalah penyebab utama Pneumonia Balita. Diperkirakan besar persentasinya sebesar 50%.</p>	
--	--	--	--	--

1.	<p><u>Sikap dan tindakan:</u> Pola pemberian Makanan. Dijumpai adanya kebiasaan pemberian makan kepada bayi lebih awal dari yang dianjurkan. Sebagian bayi telah mendapatkan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, walaupun produksi ASI berjalan lancar. Alasan yang dikemukakan informan, al ; bahwa bayi memang membutuhkan makanan dan jika hal ini tidak dipenuhi maka ia akan merasa lapar yang ditandai dengan seringnya menangis (rewel). Diyakini bahwa apabila bayi merasa kenyang maka iapun akan tenang dan dapat tertidur pulas. Kebiasaan inipun dianggap lumrah karena praktek yang sama telah dilakukan oleh orang tua mereka terdahulu. Jenis makanan yang sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan bayi antara lain berupa pisang masak yang dihaluskan dan diencerkan dengan menambahkan sedikit air hangat. Sedangkan pada</p>	<p>Anak usia < 6 bulan, maka ASI Eksklusif sudah cukup. Pengertian ASI eksklusif mengandung makna bahwa cukup ASI saja yang dikonsumsi bayi, tanpa makanan atau cairan yang lain. Kenyataan yang ada, keluarga memberikan makan lebih cepat yakni segera setelah lahir karena meyakini bahwa pemberian makanan adalah hal yang penting demi kenyamanan bayi. Makanan yang diberikan adalah jenis makanan yang sifatnya halus dan gampang dicerna. Ketika usia sekitar 6 bulan, ia sudah siap menerima makanan padat karena pencernaan cukup berkembang dan anak butuh kalori dan bahan nutrisi. Pemberian disesuaikan pula dengan keadaan anak, sehat/sakit. Selama sakit ISPA misalnya, mungkin anak tidak mau makan seperti biasanya namun harus diberi makanan yang sesuai, frekwensi tepat dan porsi cukup. Setelah sembuh,</p>	<p>Pada sebagian keluarga pemberian makanan kepada bayi dilakukan sedini mungkin untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan makan sang bayi. Pada tahap awal pemberiannya, jenis makanan antara lain adalah pisang masak (tersering pisang kepok) maupun bubur yang diolah secara sederhana. Pemberianyapun disesuaikan dengan kebutuhan anak dan umumnya disajikan 2 – 3 kali sehari. Padahal dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa pemberian makan yang terlalu dini meningkatkan resiko anak menderita Pneumonia aspirasi.</p>	<p>Kebiasaan pemberian makan secara dini, dianggap lumrah dilakukan oleh keluarga karena praktek yang sama telah dilakukan oleh orang tua mereka terdahulu.</p>
----	---	--	--	---

	<p>anak yang lebih besar makanan diberikan sama seperti pada orang dewasa.</p>	<p>makanan yang baik akan membantu pemulihan, memperbaiki kehilangan BB, dan mencegah kurang gizi. Pada anak sehat, makanan yang mengandung cukup gizi, mencegah timbulnya penyakit.</p>		
2.	<p>Pemberian ASI ASI diberikan kepada balita sejak baru lahir dan selama anak sakit tidak ada perubahan pada pola pemberiannya. Menurut informan, ASI merupakan makanan yang cukup mengandung bahan – bahan yang berguna bagi pertumbuhan bayi/anak dan anjuran untuk menyusui ini diyakini sebagai perintah agama yang perlu dijalankan selain karena pemberian ASI telah menjadi kebiasaan secara turun temurun.</p>	<p>Kebiasaan menyusui seperti ini merupakan kebiasaan yang baik dan patut dipertahankan. Menyusui yang benar akan menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi anak selama periode tertentu. Dimasa lalupun wanita diberbagai belahan dunia telah melakukan hal yang sama. Hal ini dimungkinkan karena mereka mengadopsi kebiasaan menyusui dari orang tua terdahulu. Selain itu dalam agama tertentu (misalnya, agama Islam) pemberian ASI merupakan anjuran yang harus dijalankan oleh seorang ibu. Terlepas dari adanya pengaruh kebiasaan dan nilai agama yang dipahami masyarakat, yang patut dipahami oleh ibu adalah bahwa ASI merupakan</p>	<p>Pada suku Kaili pemberian ASI adalah hal yang wajib dilakukan ibu terhadap anaknya. Pemberiannya dilakukan sejak anak baru lahir dan tidak ada perubahan pola pemberian walaupun anak sedang menderita sakit (ISPA). Hal ini disebabkan oleh karena faktor kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun dan adanya keyakinan pada ajaran agama, khususnya agama Islam yang dianut masyarakat. Menurut Sue Cox, 2006 para wanita banyak mengetahui cara mengasuh dan menyusui bayi karena melihat secara langsung dan mendengar obrolan orang lain. Mereka menyimpan semua itu dalam ingatan untuk digunakan setelah mereka</p>	<p>Pemberian ASI merupakan kebiasaan yang telah berlangsung turun temurun dan diyakini merupakan anjuran agama.</p>

		<p>makanan bayi yang utama dan alami yang telah dikenal sejak manusia itu ada. ASI dengan komposisi yang unik diciptakan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi manusia. Hal ini dikarenakan ASI mempunyai banyak keunggulan, seperti; kandungan gizinya yang lengkap, memiliki zat antibodi sehingga dapat membentengi anak dari berbagai penyakit infeksi termasuk penyakit ISPA.</p>	<p>tumbuh dewasa dan menjadi seorang ibu. Hal ini sesuai dengan fakta yang diungkapkan oleh Tumbelaka dalam Suetjingsih,1997 bahwa dewasa ini di Indonesia 80 – 90 % para ibu dipedesaan masih menyusui bayinya sampai umur lebih dari satu tahun.</p>	
3.	<p>Kebersihan diri/lingkungan Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, informasi yang diperoleh adalah bahwa dalam menjaga kebersihan diri disaat sehat, seorang anak balita pada suku Kaili akan dimandikan oleh ibunya atau oleh anggota keluarga lainnya. Pada masa bayi, mandi dilakukan 1 – 2 kali sehari (pagi dan sore) walau di sore harinya cukup dibersihkan dengan lap/kain basah. Demikian pula halnya pada anak yang besar, mandi dilakukan setidaknya 2 kali dalam sehari.</p>	<p>Lingkungan yang bersih dan sehat dipahami oleh sebahagian keluarga sebagai tempat yang baik untuk balita, tetapi pada kenyataannya lingkungan yang benar – benar sehat tersebut masih jarang ditemui. Dari hasil pengamatan di lingkungan rumah misalnya, masih terdapat adanya sampah yang berserakan, debu, sebagian besar kepala keluarga masih mempunyai kebiasaan merokok, cara memasak dengan menggunakan kayu bakar sehingga asap seringkali</p>	<p>Untuk menjaga kondisi anak selalu bersih maka seorang ibu akan memandikan anaknya 1 – 2 kali dalam sehari. Keadaan ini tidak berlaku lagi apabila anak sedang menderita penyakit <i>Sikopo</i> karena bagi mereka penyakit penderita <i>sikopo</i> sebaiknya tidak kontak dengan air (dimandikan). Makanya terdapat ungkapan bahwa penderita <i>sikopo</i> pantang terkena air.</p>	<p>Keluarga memahami pentingnya Kebersihan bagi seorang anak namun dalam praktiknya masih terdapat cara – cara yang bertentangan dengan kebiasaan sehat.</p>

	<p>Lain halnya apabila anak sedang sakit , maka tidak perlu dimandikan dan cukup dibersihkan dengan lap basah. Terlebih lagi jika sedang menderita <i>sikopo</i>, maka anak dilarang untuk dimandikan. Alasan yang dikemukakan oleh informan adalah bahwa memandikan akan membuat penyakit semakin parah. Oleh sebab itu, penderita <i>sikopo</i> pantang untuk dimandikan.</p>	<p>memenuhi ruangan, dan sebagainya. Keadaan seperti inilah yang masih perlu mendapatkan perhatian, dan melalui informasi yang benar diharapkan secara bertahap keluarga memahami dan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang layak bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.</p>		
4.	<p>Merawat hidung tersumbat Untuk menangani hidung tersumbat cukup membersihkan dengan tangan atau memakai kain. Informan menyebutkan bahwa tindakan ini akan mengurangi cedera (lecet) pada hidung balita. Namun jika hidung tersumbat dapat menyebabkan gangguan pada kenyamanan tidur anak, maka ada tindakan – tindakan khusus seperti mengoleskan minyak telon disekitar hidung dan membaringkan anak dibantal yang dialasi celana dalam bapaknya. Untuk tindakan terakhir ini, informan</p>	<p>Kenyamanan balita selama menderita penyakit ISPA adalah hal yang penting diperhatikan, termasuk menjaga agar hidung selalu bersih dan lega. Hidung yang tersumbat dapat disebabkan oleh pilek yang menghasilkan lendir mulai dari yang encer dan jernih sampai kental. Untuk itulah perlu dibersihkan secara benar karena hal ini dapat menyebabkan gangguan pada pernapasan serta dapat pula menurunkan nafsu makan anak dan mengganggu kebutuhan tidurnya. Penggunaan kain lembut pada</p>	<p>Untuk merawat atau membantu mengurangi gangguan akibat hidung yang tersumbat, maka ada beberapa upaya yang dilakukan keluarga yakni; menggunakan kain/bahan yang lembut atau tangan untuk menghilangkan lendir (ingus) yang keluar dari hidung, mengoleskan bahan tertentu dengan maksud untuk melegakan dan pada saat tidur anak dibaringkan pada bantal yang telah dialas dengan celana dalam.</p>	<p>Tindakan perawatan terhadap hidung yang tersumbat dilakukan keluarga berdasarkan kebiasaan yang dilakukan orang tua terdahulu.</p>

	<p>tidak dapat menjelaskan alasannya namun mengatakan bahwa hal tersebut cukup berhasil mengatasi hidung tersumbat. Selain itu, kebiasaan inipun telah sering dilakukan oleh orang tua mereka pada kasus yang sama.</p>	<p>saat melakukan perawatan sangat dianjurkan agar balita merasa nyaman dan praktik inipun telah dilakukan oleh keluarga.</p> <p>Pada praktik penggunaan bantal yang dialasi celana dalam walaupun informan tidak mengetahui manfaatnya secara jelas, namun yang perlu dicatat adalah penggunaan bantal dapat membuat posisi kepala anak lebih tinggi sehingga lendir dapat mengalir keluar dan dengan demikian diharapkan anak dapat bernapas dengan lega.</p>		
5	<p>Cara mengenali tanda bahaya</p> <p>Keluarga, khususnya seorang ibu mengamati tanda – tanda bahaya berupa munculnya sesak napas, napas yang kencang, berkeringat dingin, dada berlubang, tidak mau makan dan tidur, dll. Mereka memaknai setiap gejala yang muncul dan dari pengamatan tersebut gejala sesak napas (<i>nasumpu</i>) merupakan tanda awal yang digunakan untuk menyatakan berbahaya atau</p>	<p>Gejala sesak napas memang merupakan manifestasi dari adanya gangguan yang berarti pada organ pernapasan. Gejala lain adalah kejang - kejang dan kesadaran menurun sebagai akibat dari kekurangan O₂, <i>stridor</i> yang merupakan tanda kemungkinan adanya penyumbatan pada saluran pernapasan oleh karena pembengkakan pada laring, trakeal atau epiglotis,</p>	<p>Tanda – tanda bahaya pada penyakit ISPA balita yang dipahami keluarga adalah berupa munculnya batuk yang disertai sesak napas, adanya tarikan dinding dada bagian bawah kedalam, anak tidak mau makan atau sulit tidur, dan lain – lain.</p> <p>Menurut WHO dan DepKes RI, sesak napas merupakan salah satu tanda dari sekian tanda bahaya yang muncul</p>	<p>Mengenali tanda bahaya dilakukan melalui pengamatan berupa; sesak napas, adanya tarikan dinding dada , anak tidak mau makan atau sulit tidur, dll.</p>

	<p>tidaknya penyakit ini. <i>Nasumpu</i> adalah gejala khas dari penyakit <i>sikopo</i> yang selama ini dianggap sebagai penyakit yang berbahaya.</p>	<p>kurang/tidak mau minum, demam (> 38 0C) dan juga suhu tubuh menurun yang merupakan reaksi tubuh terhadap adanya infeksi. Secara umum, tanda bahaya yang dikenal masyarakat menyerupai tanda bahaya yang digunakan selama ini oleh Depkes. Namun sangat disayangkan, karena pemahaman keluarga tentang penyebab (etiologi) penyakit pnemonia yang salah menyebabkan cara - cara pencarian pengobatannyapun menjadi kurang tepat.</p>	<p>pada penyakit ISPA. Gejala inipun dinyatakan sebagai salah satu gejala ISPA – Pneumonia disertai munculnya gejala lain seperti adanya tarikan dinding dada kedalam (with drawl), gelisah, demam tinggi, kesadaran menurun, tidak bisa makan atau minum dan sebagainya.</p>	
1.	<p><u>Sistem nilai/budaya</u> Bagaimana tanggapan keluarga tentang ISPA Penyakit batuk - pilek diakui keluarga/masyarakat , sebagai penyakit yang lumrah terjadi pada anak - anak . Batuk dapat sembuh sendiri dalam beberapa hari walaupun tidak diobati. Apabila penyakit batuk – pilek ini berlanjut dan akhirnya masuk dalam kategori penyakit <i>sikopo</i> maka keluarga mengakuinya</p>	<p>Oleh karena seringnya anak menderita penyakit yang sama (ISPA) dalam kurun waktu tertentu, maka keluargapun menerimanya sebagai keadaan yang lazim dan seringkali pengobatan penyakit pada tahap ini terabaikan. Kenyataan yang ada, sampai saat ini penyakit ISPA memang merupakan penyakit yang paling</p>	<p>Penyakit ISPA, khususnya batuk pilek ringan diyakini masyarakat sebagai ISPA memang merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan (40% - 60% di puskesmas) dan (15 – 30) rumah sakit.(Depkes, 2002). Fakta ini kiranya yang mendasari, mengapa pada</p>	<p>Penyakit ISPA telah sering dialami oleh balita dan dianggap sebagai penyakit yang lumrah terjadiannya.</p>

	<p>sebagai penyakit yang berat dan keluarga mulai mencari upaya pengobatan kepada pihak lain.</p>	<p>sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk – pilek pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 – 6 kali per tahun, yang berarti bahwa seorang balita rata – rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali/tahun. Pengetahuan dan kepedulian yang rendah terhadap penyakit ISPA sangat dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat. Di wilayah kerja Puskesmas Mamboro , secara keseluruhan jumlah penduduk miskin mencapai 30,9% atau hampir sepertiga jumlah penduduknya. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan SD/MI mencapai 38,39%. (Profil PKM Mamboro,2007). Dengan demikian, secara umum masyarakat belum mampu mengidentifikasi masalah – masalah kesehatan yang terjadi disekitarnya karena sebagian besar perhatiannya masih tertuju pada masalah yang bersifat mendasar.</p>	<p>sebagian masyarakat penyakit ISPA, khususnya ISPA – Non Pneumoni dianggap bukan penyakit yang perlu dirisaukan karena bagi mereka penyakit ini bukanlah penyakit yang asing dan seringkali dirasakan begitu gampang menyembuhkannya.</p>	
--	---	--	---	--

2.	<p>Pantangan-pantangan</p> <p>Bentuk pantangan yang dilakukan keluarga antara lain ; anak yang sedang menderita <i>sikopo</i> dilarang terkena air karena hal ini akan membuat penyakit anak semakin parah. “<i>Kena air</i>” yang dimaksudkan adalah membersihkan atau memandikan anak, karena untuk kebutuhan makan/minum air tetap digunakan seperti biasa. Selain itu, anak maupun ibu yang sedang dalam masa menyusui dilarang terkena air hujan, keluar pada sore atau malam hari dan pantangan lainnya adalah bahwa selama menderita <i>sikopo</i>, anak maupun ibu yang menyusui balitanya dilarang makan daging. Daging, terutama daging kambing diyakini mempunyai sifat “panas” dan seringkali menimbulkan atau memperberat penyakit.</p>	<p>Sesuai penjelasan yang peroleh, beberapa pantangan yang dimaksudkan oleh informan bertujuan untuk mencegah atau menghindari semakin parahnya penyakit ISPA yang sedang dialami balita. Untuk pantangan “kena air” menurut asumsi peneliti, karena kondisi anak yang sedang menderita infeksi berat dan adanya gangguan pertukaran O₂ maka anak akan mengalami demam dan kekurangan O₂ (<i>hipoksia</i>) yang ditandai dengan napas cepat dan sianosis. Keadaan inilah yang membuat tubuh anak sangat rentan terhadap suasana dingin karena anak sangat mudah mengalami hipotermia yang pada gilirannya semakin memperburuk kondisi kesehatannya. Sedangkan pantangan makan daging, dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keluarga tentang mamfaat makanan bergizi selama masa sakit dan masa penyembuhan. Padahal</p>	<p>Beberapa hal yang sering dipantang oleh penderita penyakit batuk – pilek dan sikopo antara adalah anak dilarang untuk dimandikan atau kena air hujan, jangan membawa anak balita keluar rumah (apalagi bagi bayi) dilarang makan daging dan beberapa makanan tertentu. Pantangan terakhir, berlaku pula bagi ibu balita yang sedang dalam masa menyusui. pantangan yang dimaksudkan oleh informan bertujuan untuk mencegah atau menghindari semakin parahnya penyakit ISPA yang sedang dialami balita. Menurut Yupi S (2004), budaya keluarga atau masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dan memahami kesehatan serta berperilaku hidup sehat. Misalnya ada beberapa larangan untuk makanan tertentu padahal zat – zat gizi tersebut sangat dibutuhkan</p>	<p>Bentuk pantangan yang dilakukan keluarga bertujuan untuk menjaga agar penyakit tidak bertambah parah.</p>
----	---	--	--	--

		daging merupakan sumber protein yang penting dalam membantu proses penyembuhan penyakit infeksi, terlebih pada anak – anak.	untuk proses tumbuh kembang atau proses penyembuhan penyakit.	
3	<p>Kapan anak dianggap sakit ringan/berat</p> <p>Anak dikatakan menderita penyakit ringan jika hanya mengalami batuk – pilek tanpa disertai oleh gejala lainnya. Sedangkan keadaan demam, susah makan dan tidur apalagi jika sampai mengalami sesak napas dianggap oleh keluarga sebagai keadaan sakit yang berat.</p>	<p>Selama keadaan sakit tidak mengganggu aktifitas anak (bermain, makan, tidur dan lain – lain) maka kondisi ini dianggap bukanlah masalah. Akan tetapi sebaliknya, anak yang mengalami gangguan/hambatan dalam aktifitasnya sehari selama menderita ISPA dinyatakan menderita penyakit yang berarti. Hal ini disebabkan karena munculnya gejala tersebut menyebabkan anak semakin tidak berdaya. Sebagai anggota keluarga yang perlu dilindungi, maka keluargapun berkewajiban untuk membantu meringankan penderitaan anak. Bentuk kepedulian ini terlihat dari adanya berinisiatif keluarga untuk mencari cara - cara penanggulangannya.</p>	<p>Konsep sakit pada penyakit ISPA balita yang dipahami keluarga suku Kaili mengandung pengertian bahwa, batuk pilek tanpa gejala penyerta lainnya dianggap sebagai keadaan sakit yang ringan. Sedangkan kondisi balita yang mengalami batuk disertai demam, sesak napas serta gejala lain yang dapat mengganggu aktifitasnya dimaknai sebagai sakit yang berat.</p> <p>Hal tersebut diatas dikemukakan pula oleh N.S. Kalangie (1994), bahwasanya seseorang menentukan kesehatannya (sehat atau sakit) dengan merasakan terjadinya suatu kelainan fisik dan psikis. Atau, sekalipun ia menyadari akan adanya kelainan tetapi tidak terlalu menimbulkan</p>	<p>Sehat/sakit ringan atau sakit berat ditentukan dengan melihat terganggu atau tidaknya peranan sosial balita sehari – hari.</p>

			<p>perasaan sakit, maka tidak dipersepsikan sebagai kelainan yang memerlukan perhatian medis secara khusus (karena dianggap dapat sembuh dengan sendirinya. Dasar utama dari penentuan sehat/sakit ringan adalah bahwa ia akan tetap dapat menjalankan peranan- peranan sosialnya sehari – hari seperti biasa. Apabila penanan sosialnya mulai terganggu barulah pengakuan bahwa ia menderita sakit dinyatakan diikuti oleh usaha mencari pengobatan.</p>	
4.	<p>Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan.</p> <p>Keluarga akan berkonsultasi dengan orang – orang yang menurutnya dapat dimintai pertimbangan seperti kepada; orang tua sendiri, suami atau isteri, kakak tetangga maupun "orang pintar".</p>	<p>Nampak bahwa untuk memutuskan anak dibawah berobat ke puskesmas maka ibu balita akan berkonsultasi dengan orang – orang yang menurutnya dapat dimintai pertimbangan . Peran orang yang lebih tua begitu penting, sehingga seringkali menjadi rujukan untuk bertanya karena diyakini mereka mempunyai pengetahuan,</p>	<p>Dalam masyarakat Timur dan tidak terkecuali pada masyarakat suku Kaili tidak hanya anggota – anggota keluarga inti (batih) yang turut dalam proses pengambilan keputusan tetapi juga anggota keluarga yang jauh atau keluarga besar (<i>extended family</i>). Konsultasi yang dilakukan dengan salah satu</p>	<p>Dalam Proses pengambilan keputusan, keluarga sering melibatkan anggota keluarga jauh atau keluarga besar (<i>extended family</i>).</p>

		<p>kekuatan dan kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup.</p> <p>Dan sesuai hasil penelitian terungkap bahwa informan biasanya berkonsultasi dengan anggota keluarga lainnya dalam memutuskan kemana anak akan dibawa untuk mendapatkan pengobatan. Setidaknya, seorang ibu balita akan bertanya kepada suami atau keluarga dekat lainnya misalnya nenek (<i>Tua</i>), kepada tante (<i>Pinotina/ema</i>), paman (<i>Manghe</i>) dan lain – lain.</p>	<p>anggota keluarga adalah wujud dari tata cara kekerabatan dan tata krama sosial dimana seorang isteri misalnya, harus menghargai dan menghormati suami, orangtua maupun saudara lainnya.</p> <p>Dikemukakan oleh Wong dalam Supartini 2004, keluarga dicirikan dengan adanya interaksi antarkomponen dan antarsistem dengan lingkungannya melalui mekanisme umpan balik. Satu komponen bergantung pada komponen lain dan mempengaruhi komponen lainnya. Misalnya, bila salah satu anggota keluarga sakit, sebenarnya dapat disebabkan oleh interaksi antar anggota keluarga/lingkungan dan keadaan sakit pada salah satu anggota keluarga dapat pula berpengaruh pada anggota keluarga yang lain, baik secara fisik, psikoemosional dan ekonomi. Anggota keluarga lainpun turut merasakan sakit, sedih atau cemas. Umpan balik yg ditunjukkan adalah adanya</p>	
--	--	---	---	--

			keluarga yang mau membantu mengatasi masalah yang ada.	
5.	<p>Kendala dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan.</p> <p>Kendala yang paling sering dihadapi oleh keluarga untuk mendapatkan pelayanan pada sarana kesehatan antara lain adalah; masalah keuangan yang terbatas, dan tidak tersedianya dana sehat dan sulitnya menjangkau puskesmas dengan berjalan kaki serta masalah lainnya.</p>	<p>Keluarga yang berfungsi menjaga kondisi anak dalam status sehat ataupun sakit wajib mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun terkadang ada kendala yang dihadapi sehingga masyarakat sulit menjangkau pelayanan kesehatan. Dari hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa :</p> <p>1). Karena jarak tempuh ke puskesmas yang dirasakan jauh, ibupun menjadi enggan membawa balitanya berobat. Hal ini dipertegas lagi dengan alasan bahwa seorang anak yang sakit sebaiknya jangan dibawa keluar rumah, sebab jika hal ini dilakukan maka dikhawatirkan akan mendapatkan gangguan roh halus.</p> <p>2). Pada keluarga yang tidak memiliki dana sehat dengan kondisi keuangan yang terbatas, pembayaran di puskesmas dan sewa kendaraan menjadi beban</p>	<p>Terdapat beberapa masalah bagi keluarga dalam mencari upaya pengobatan ke sarana kesehatan. Kendala tersebut terutama adalah :</p> <p>1). Adanya masalah keuangan dalam keluarga (faktor ekonomi).</p> <p>2). Merasakan kesulitan dalam menjangkau puskesmas.</p> <p>3). Kepercayaan bahwa apabila anak sedang menderita sakit sebaiknya tidak perlu dibawa keluar rumah.</p>	<p>Kendala dalam memperoleh pelayanan pada sarana kesehatan dipengaruhi oleh masalah ekonomi dan faktor budaya.</p>

		<p>pemikirannya sehingga dengan demikian mereka cenderung mengobati penyakit secara mandiri. Apalagi memang penyakit ISPA (batuk - pilek) ini, oleh masyarakat dikenal sebagai penyakit ringan dan tidak perlu mendapatkan pengobatan segera.</p>		
6.	<p>Pola pencarian pengobatan ISPA Balita</p> <p>Diperoleh informasi bahwa di awal masa sakit, keluarga biasanya akan mengobati penyakit dengan berbagai ramuan yang diolah sendiri atau membeli obat yang dapat dengan mudah dibeli di kios/toko terdekat. Pada keadaan yang lebih serius, maka keluarga akan mencari pengobatan kepada pihak lain misalnya ke praktek pengobatan dukun atau juga ke sarana pelayanan kesehatan.</p>	<p>Pengobatan penyakit dengan berbagai ramuan yang diolah sendiri atau membeli obat di kios/toko terdekat adalah upaya pertolongan yang pertama kali diberikan oleh anggota keluarga terhadap balita yang sedang menderita sakit ISPA. Upaya yang kita kenal dengan mengobati sendiri (<i>self treatment</i>).</p> <p>Tahap mencari pengobatan dimulai ketika keluarga menyatakan bahwa anggota keluarga benar – benar sakit dan butuh pertolongan. Ia mulai mencari informasi tentang penyembuhan dan nasehat dari anggota keluarga lainnya. Perilaku atau tindakan</p>	<p>Pengobatan penyakit dilakukan dengan berbagai ramuan yang diolah sendiri atau membelinya di kios/toko terdekat. Pada keadaan yang lebih serius, maka keluarga akan mencari pengobatan kepada pihak lain misalnya ke praktek pengobatan dukun atau juga ke sarana pelayanan kesehatan.</p> <p>Suchman (1993), mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat 5 macam reaksi dalam proses pencarian pengobatan, yakni :</p> <p>1). <i>Shooping</i>, adalah proses pencarian alternatif sumber pengobatan guna menemukan seseorang yang dapat</p>	<p>Pengobatan penyakit secara berturut – turut diawali dengan pengobatan sendiri, praktik pedukunan maupun praktik medis.</p>

		<p>seseorang pada saat menderita sakit dikenal dengan perilaku pencarian pengobatan (<i>health seeking behavior</i>).</p>	<p>mendiagnosa dan mengobati sesuai harapan individu/masyarakat.</p> <p>2). <i>Fregmentation</i>, adalah proses pengobatan oleh beberapa fasilitas kesehatan pada lokasi yang sama (berobat ke dokter sekaligus ke dukun shinse).</p> <p>3). <i>Procastination</i>, adalah proses penundaan pencarian pengobatan meskipun gejala penyakit telah dirasakan.</p> <p>4). <i>Self medication</i>, adalah berusaha mengobati sendiri dengan berbagai ramuan atau obat – obatan lainnya yang dianggap tepat.</p> <p>berusaha mengobati sendiri dengan berbagai ramuan atau obat – obatan lainnya yang dianggap tepat.</p> <p>5). <i>Discontiuity</i>, adalah penghentian proses pengobatan.</p>	
7.	<p>Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.</p> <p>Terdapat berbagai cara pengobatan yang sering menjadi pilihan keluarga dalam upaya penyembuhan penyakit.</p>	<p>Praktik pengobatan dukun yang sering dilakukan antara lain; pemberian ramuan obat – obatan (dapat diminum, dibalurkan</p>	<p>Manfaat kelor seperti disampaikan oleh Hendrawan Soetanto (2007), bisa dikonsumsi mulai dari daun</p>	<p>Praktik pengobatan dukun yang dilakukan antara lain;</p>

<p>Demikian pula halnya dengan pengobatan penyakit ISPA pada balita. Salah satu pilihan tersebut adalah pengobatan kepada dukun atau yang lebih dikenal dengan sando. Praktik pengobatan dukun yang sering dilakukan antara lain; pemberian ramuan obat – obatan (dapat diminum, dibalurkan keseluruh tubuh, dll), melakukan pemijatan atau urut (<i>Nionju</i>), membuat upacara – upacara adat untuk proses penyembuhan penyakit (<i>No viada</i>) yang sering diiringi dengan pembacaan mantra – mantra (<i>Gane – gane</i>).</p> <p>Sedangkan pemberian bedak sebagai ramuan yang dibalurkan ke tubuh balita, disebutkan oleh informan bermamfat sebagai penurun panas. Bedak yang diramu oleh <i>sando</i> ini terbuat dari berbagai macam jenis tumbuhan berkhasiat obat dan pemakaiannya dapat diberikan secara rutin selama anak sakit, terlebih lagi jika anak sedang mengalami demam.</p> <p>Ada pula tehnik</p>	<p>keseluruh tubuh, dll), melakukan pemijatan atau urut (<i>Nionju</i>), membuat upacara – upacara adat untuk proses penyembuhan penyakit (<i>No viada</i>) yang sering diiringi dengan pembacaan mantra – mantra (<i>Gane – gane</i>). Hal ini dilakukan karena diduga penyakit <i>sikopo</i> yang sedang diderita oleh balita disebabkan oleh karena gangguan roh halus. Dalam prosesi upacara penyembuhan ini, dukun membutuhkan berbagai perlengkapan sesajian berupa; nasi yang dikunyiti atau nasi putih, telur ayam rebus, uang, dan lain – lain. Sesajen tersebut dimaksudkan sebagai persembahan kepada makhluk halus agar mereka tidak mengganggu balita yang sedang sakit. Dalam perspektif masyarakat Kaili, makhluk halus selalu ada disekitar kita dan sifatnya ada yang baik maupun yang jahat. <i>Sando</i> yang mampu melakukan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan makhluk halus atau kekuatan gaib lainnya,</p>	<p>sampai bunganya. Potensi yang terkandung dalam tanaman kelor al; vitamin C tujuh kali lebih tinggi dari jeruk, vitamin A empat kali lebih tinggi dari wortel, protein tiga kali lebih tinggi dari susu serta memiliki keseimbangan asam amino yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Khasiat obat adalah ; Akar kelor sebagai peluruh air seni, peluruh dahak atau obat batuk, peluruh haid, penambah nafsu makan, dan pereda kejang. Daun kelor mengandung <i>alkalid moringin</i>, <i>moringinan</i>, dan <i>pterigospermin</i> yang bersifat merangsang kulit (<i>rubifasien</i>) dan digunakan sebagai param dan mengobati kelemahan anggota tubuh seperti tangan atau kaki serta sebagai pelancar ASI (<i>galatogog</i>). Daun segar yg dilumatkan dan dibalurkan ke tubuh yang sakit berkhasiat sebagai <i>analgesik</i>. Biji kelor masak dan kering mengandung <i>pterigospermin</i> yang lebih pekat yang bersifat germisida.</p>	<p>pemberian ramuan obat – obatan, melakukan pemijatan atau urut (<i>Nionju</i>), membuat upacara adat (<i>No viada</i>) diiringi pembacaan mantra – mantra (<i>Gane – gane</i>).</p>
--	--	--	---

	<p>pengobatan ISPA balita yang sering dilakukan dukun, yakni mengeluarkan lendir dari tenggorokan dengan menggunakan jari telunjuk. Cara ini dikenal keluarga dengan istilah “ <i>gorai</i>” atau dalam bahasa Indonesia <i>guruh</i>. Mengguruh atau “ <i>menggorai</i>” dilakukan jika anak menderita batuk yang disertai lendir atau pada saat menderita <i>sikopo</i>. Sebelum cara pengobatan ini dilakukan, <i>sando</i> akan memberikan beberapa tetes ramuan obat, biasanya daun paria. Dengan cara pengobatan seperti ini, menurut informan lendir yang mengganggu pada saluran pernapasan akan dimuntahkan atau keluar bersama kotoran/tinja.</p>	<p>sering diminta untuk melakukan prosesi tersebut ketika diperlukan. Dalam pemakaian ramuan obat, yang sering digunakan antara lain adalah dengan memanfaatkan tanaman kelor dan daun mayana untuk pengobatan batuk dan demam.</p>	<p>Penelitian Madsen & Dchlundt serta Grabow dkk menunjukkan; serbuk biji kelor mampu menumpas bakteri <i>E coli</i>, <i>Streptococcus faecalis</i> dan <i>Salmonella typymurium</i>. Buah kelor diketahui mengandung <i>alkaloida morongiona</i> yang bersifat merangsang pencernaan makanan.</p> <p>Jenis obat tradisional lainnya adalah menggunakan daun Mayana (Kaili) atau Iler (sunda), Majana (Menado), Saru – saru (Bugis). Tanaman dengan nama Latin <i>Coleus Scutellarioides</i> dengan kandungan utamanya minyak asiri ini memang diketahui berkhasiat sebagai obat demam dan pengencer dahak. (Dalimartha Setiawan, 2004). Tanaman ini tersebar hampir di seluruh nusantara dengan berbagai nama dan dikenal sebagai tanaman obat tradisional.</p>	
--	---	---	---	--

Lampiran 4 Transkrip Studi Kasus (6 kasus)**KASUS I : Anak Balita RIZKI**

Bayi RZK lahir di Labuan Baru kelurahan Mamboro pada tanggal 17 Nopember 2007 dengan berat badan normal. Pada saat wawancara dilaksanakan, Bayi RZK telah berumur 5 bulan dengan berat badan 7 kg. Status gizi kategori baik, namun pada dua kali penimbangan secara berturut – turut berat badan anak tidak mengalami kenaikan. Sejak usia dua bulan anak tidak lagi mau menyusu pada ibunya dan selanjutnya diberikan susu formula sampai dengan sekarang. Anak telah mendapatkan makanan tambahan berupa pisang dan bubur sun.

Ibu mengatakan bahwa hampir setiap bulan anaknya terserang penyakit ISPA dan sudah dua kali terkena penyakit Sikopo (Pneumonia). Pada hari pertama dan kedua menderita penyakit ISPA, ibu tidak segera membawa anaknya ke fasilitas kesehatan karena menganggap bahwa penyakitnya belum apa – apa. Sekarang ini (saat wawancara dilaksanakan) bayi tersebut sedang menderita Pneumonia dan sesuai informasi yang diberikan ibu, anaknya sudah lima hari menderita ISPA dan sekarang lagi terkena penyakit Sikopo. Anak sudah dibawa berobat pada seorang dukun dan mendapatkan pengobatan berupa ; dilakukan pemijatan (urut) disekitar dada, digorai (mengeluarkan lendir atau dahak dengan menggunakan jari telunjuk yang dimasukkan ketenggorokan), dan mendapatkan bedak. Pengobatan akan diberikan selama tiga hari berturut – turut. Ibu berencana akan membawa anaknya berobat pada seorang bidan yang kebetulan masih keluarganya.

Keluarga menempati rumah sendiri dengan ukuran 4 x 4 m2 berlantai semen, dinding papan, atap seng. Ruang keluarga berfungsi ganda sebagai ruang tidur dan tempat tidur (kasur) langsung diletakan dilantai. memiliki dapur yang terpisah dari ruangan keluarga. Penampilan dalam rumah; kurang teratur rapih namun cukup bersih. Halaman rumah sempit dan tidak ditanami tumbuhan. Menggunakan air PAM dan WC (masih menumpang pada kakak yang berdampingan rumah). Jarak dari puskesmas hampir 2 km.

KASUS II : Anak Balita RISKI & RISKI

Ny. Sunartin (37 tahun) telah dikaruniai 10 orang anak dari dua kali perkawinannya. Enam orang diantara anak – anaknya masih tinggal bersama orang tua, sedangkan yang lainnya tinggal terpisah karena telah berkeluarga. Anak terakhir terlahir kembar (RISKI & RISKI) dengan BB masing – masing 2.600 gram dan 2.900 gram, ditolong oleh bidan dirumah. Pada saat wawancara dilakukan anak telah berumur 5 bulan, dengan berat badan ; By. RISKI 4.200 Kg dan By RISKI 4.000 gram dan keduanya termasuk dalam kategori gizi baik. Keluarga ini mempunyai 3 orang balita dan dua diantaranya (kembar) sedang menderita penyakit ISPA. Dalam kurun waktu 5 bulan anak sudah dua kali terserang penyakit ISPA (Non Pneumonia) dan sudah berobat ke puskesmas pembantu.

Keluarga Tn. Idris dan Ny. Sunartin berdomisili di Boya, kelurahan Mamboro dan menghuni sebuah rumah semi permanen dengan luas kira - kira 8 x 10m². Lantai rumah pada bangunan utama terbuat dari semen dan dibagian dapur berlantai tanah, dinding rumah sebahagian terbuat dari papan dan seba gian lagi terbuat dari pelepah sagu. Atap terbuat dari seng dan bagian lainnya dari rumbia (bagian dapur). Terdapat dua kamar tidur (terdapat kasur dan tikar yang digelar dilantai, satu ruang keluarga/tamu dan satu ruang dapur. Kebersihan rumah dan lingkungan sekitar kurang baik serta halaman depan hanya ditanami sedikit tanaman hias. Terdapat kandang kambing dibagian samping rumah dengan kondisi yang kurang bersih. Rumah yang berjarak kurang lebih 50 meter dengan tetangganya ini, tidak mempunyai sarana air bersih yang memadai, tidak mempunyai jamban keluarga (BAB di hutan), sampah dibakar dan air limbah dibuang ke halaman. Sedangkan untuk kegiatan memasak keluarga mempergunakan kayu bakar sehingga asap memenuhi ruangan dapur dan sekitarnya.

Tn. Idris yang seorang perokok, hanya sesekali dapat membantu mengurus balitanya karena sepanjang hari bekerja diluar rumah sebagai petani dan buruh serabutan. Penghasilan keluarga sesuai penuturan Ny. Sunartin tidak menentu, tergantung adanya pekerjaan yang diterima dalam sebulan. Namun Ia dapat memperkirakan bahwa penghasilan suaminya kira- kira Rp. 500.000 – 750.000 perbulan. Uang inilah satu – satunya sumber penghasilan keluarga yang digunakan untuk kebutuhan sehari – hari.

Setiap hari Ny. Sunartin mengasuh balitanya secara bergantian dibantu oleh dua orang anak perempuan yang beranjak remaja. Selama lima bulan berturut – turut ibu selalu membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang dan mendapatkan imunisasi. Tapi pada bulan keenam, ibu tidak sempat mengunjungi posyandu karena tidak ada yang dapat membantu mengendong balitanya. Kedua balita mendapatkan ASI dan rencananya bulan ini akan diberikan makanan tambahan. Namun sebelumnya, pada saat baru lahir ibu sudah pernah memberi makan bayinya dengan pisang (sekitar dua atau tiga minggu) namun karena adanya anjuran bidan untuk menghentikan pemberian makanan tersebut maka ibupun menunggu sampai umur anak mencapai 6 bulanak .Jarak dari Puskesmas Pembantu kira – kira 2 km.

KASUS III : Anak Balita REXY

An. REXY adalah putra kedua dari pasangan Ny. Ulianti (29 tahun) dan Tn. X, berdomisili di Lai Watuoge kelurahan Taipa. Pada saat ini balita telah mencapai usia 4 tahun dan sedang menderita penyakit ISPA (Non Pneumonia). Menurut penuturan Ny. Ulianti, penyakit yang sering dialami oleh An. REXY adalah penyakit ISPA dan keluarga tidak pernah membawanya ke puskesmas karena dapat diobati sendiri oleh kakeknya. Namun setelah ada poskesdes di Lai Watuoge, keluarga sudah pernah membawa anaknya untuk berobat karena menurut mereka tempatnya yang dekat dan biayanya murah.

Ny. Ulianti mengasuh sendiri anaknya dan sesekali dibantu oleh suami dan orangtua yang kebetulan tinggal bersama. Pemberian makanan dilakukan sejak balita baru lahir, sedangkan ASI diberikan terus sampai anaknya lebih dari dua tahun. Pemberian imunisasi secara lengkap, namun balita tidak pernah lagi dibawa ke posyandu setelah pemberian imunisasi Campak (9 bulan). Alasannya karena balita selalu menangis dan merontak ketika ditimbang. Saat ini BB balita tidak diketahui oleh ibunya, namun dari pengamatan terlihat bahwa An.REXY tergolong anak yang aktif dengan bentuk badan proporsional.

Keluarga Ny. Ulianti menempati sebuah rumah permanen berukuran 12 x 15 m², berlantai semen, dinding beton dan atap seng. Memiliki tiga buah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, dan sebuah dapur. Penampilan dalam rumah nampak bersih dan rapih. Halaman rumah terawat dan ditanami tanaman hias dan tanaman obat (TOGA). Menggunakan air pipa, mempunyai jamban keluarga, limbah dialirkan kebagian samping rumah yang ditanami bunga dan tanaman tanaman obat serta sampah dibakar. Kegiatan memasak menggunakan kompor minyak tanah dan kayu bakar. Terdapat dua orang yang mempunyai kebiasaan merokok, yakni Tn. X dan kakeknya.

Tn. X Sebagai kepala keluarga bekerja sebagai buruh pada perusahaan pupuk dengan pendapatan yang tidak menentu, tergantung pada pekerjaan yang dapat dikerjakan setiap harinya. Pendapatan keluarga dibantu oleh orangtua yang memiliki kebun, sehingga kebutuhan sehari – hari dapat terpenuhi dan keluarga dapat hidup secara layak. Jarak rumah dari puskesmas kira – kira 5 km.

KASUS IV : Anak Balita ZIKRA RISKITA

Pasangan suami isteri Ny. Lela dan Tn. L memiliki 2 orang anak yang hidup, sedangkan 2 orang lainnya meninggal sewaktu kecil dan salah satunya meninggal karena penyakit ISPA. Keluarga bertempat tinggal di Labuan baru Kelurahan Mamboro dengan jarak tempuh dari puskesmas mamboro kira – kira 2 km .

Pada saat ini keluarga memiliki balita berumur 5 bulan (By. Zikra Riskita Zana) yang sedang menderita penyakit ISPA (Pneumonia) dan sedang mendapatkan pengobatan dukun. Ibu/bapak mengatakan bahwa sebelum balita diobati dukun, telah 1 minggu menderita batuk pilek biasa dan diobati dirumah dengan ramuan sendiri. Karena tidak ada perubahan, keluargapun membawa balita ke puskesmas dan akhirnya dinyatakan menderita pneumonia berat dan harus dirujuk untuk perawatan di rumah sakit. Balita hanya mendapatkan perawatan di RS selama 1 hari dan akhirnya pulang paksa karena menurut keluarga, balitanya terserang penyakit sikopo dan bisa diobati oleh dukun yang mereka yakini dapat menyembuhkan penyakit tersebut .

By. Zikra Riskita lahir pada tanggal 30 – 11 – 2007 dengan BB 3400 gram. Pada bulan ke – 2 balita sudah dibawa ke posyandu untuk ditimbang dan telah mendapatkan imunisasi (BCG, Polio, DPT dan HB). Ibu secara rutin membawa anaknya ke posyandu dan pada saat menginjak bulan ke – 5 berat badannya telah mencapai 8.200 gram. Namun karena menderita sakit, BB balita turun menjadi 7.900 gram. Balita mendapatkan ASI sejak lahir sekaligus makanan tambahan berupa pisang kepok yang dihaluskan dengan frekwensi 3 – 4 kali dalam sehari.

Keluarga menghuni rumah semi permanen dengan ukuran 8 x 10 m², memiliki 2 kamar tidur, ruang keluarga dan dapur dan ditempati oleh 4 orang anggota keluarga. Penampilan dalam rumah nampak bersih dengan ventilasi yang cukup baik. Sumber air PAM, memiliki jamban keluarga, sampah dibakar dan air limbah dibuang ke halaman belakang. Untuk kegiatan memasak, keluarga masih menggunakan kayu bakar dan sesekali kompor minyak tanah. Halaman rumah yang sempit nampak bersih, namun tidak terlihat adanya tumbuhan yang ditanam oleh keluarga.

Tn. L Adalah seorang perokok yang bekerja sebagai buruh perusahaan dan juga sebagai nelayan. Sumber penghasilan keluarga semata – mata berasal dari kepala keluarga dengan besar penghasilan perbulan rata – rata Rp.400.000,- sampai dengan Rp.750.000,- . Pendapatan kepala keluarga inilah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari – hari.

KASUS V : Anak Balita LARAS & AKBAR

Keluarga Tn Nurdin (32 tahun) dan Ny. Masni (33 tahun) berdomisili di Bakuganda kelurahan Mamboro dan berjarak kurang lebih 5 km dari puskesmas Mamboro dan 2 km dari puskesmas pembantu . Memiliki 4 orang anak, 2 diantara anaknya masih berumur dibawah lima tahun yakni An. Laras (22 bulan) dan By. Akbar (5 bulan). Pekerjaan KK adalah petani merangkap buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu. Jika ada pekerjaan (pembangunan rumah), maka Tn. Nurdin akan mendapatkan upah sebesar Rp. 35.000/hari yang dibayarkan setiap 2 minggu sekali.

Keluarga masih tinggal bersama rumah orang tua dan menghuni rumah yang berukuran kira – kira 8 X 10 m² yang ditempati oleh 8 orang anggota keluarga. Bangunan rumah semi permanen dan memiliki 3 kamar, ruang keluarga dan dapur. Lantai terbuat dari semen, namun bagian dapur masih terbuat dari tanah. Atap terbuat dari seng, ber dinding tembok (bangunan utama) dan papan (bagian dapur). Sumber air menggunakan PAM, tidak mempunyai WC (BAB di hutan), air limbah langsung dibuang ke halaman belakang, sampah dibakar. Ventilasi cukup dan penampilan dalam rumah kurang bersih. Di halaman belakang terdapat sampah yang berserakan sedangkan halaman depan nampak bersih dan ditanami sedikit tanaman hias. Kegiatan memasak, keluarga menggunakan kayu bakar sehingga asap terlihat memenuhi ruang dapur. 2 orang diantara anggota keluarga adalah perokok.

Pada saat wawancara dilakukan, kedua balita (Laras dan Akbar) sedang menderita penyakit ISPA (Non Pnemonia). Ibu telah membawa salah satu anaknya (Laras) ke puskesmas untuk berobat. Kebetulan balita ini mendapatkan makanan tambahan berupa MP –ASI dan susu yang setiap minggu diambil pada petugas gizi karena status gizinya yang kurang. An. Laras adalah anak ke – 3, sudah berulang kali menderita penyakit ISPA dan saat ini mempunyai BB 7 kg. Ia tidak mendapatkan ASI secara memadai karena sebelum usianya mencapai 1 tahun, ibu sudah hamil anak ke – 4.

By. Akbar maupun An. Laras mendapatkan makanan tambahan sejak baru lahir. Makanan pertama yang diberikan adalah pisang kepok yang dihaluskan dengan sedikit air. By. Akbar yang kini berusia 5 bulan mendapatkan ASI dan secara rutin dibawa ke posyandu untuk ditimbang dan mendapatkan imunisasi. Semua urusan yang berhubungan dengan pengasuhan anak dilakukan oleh ibu balita dan sekali – kali dibantu oleh neneknya yang tinggal bersama dalam satu rumah.

KASUS VI : Anak Balita YUNIKA

An. YNK yang berumur 23 bulan dengan berat badan 7.6 Kg (BGT) adalah anak dari pasangan Tn. Kisman (27 tahun) dan Ny. Wati (25 tahun). Berdomisili di Labuan Baru wilayah kelurahan Mamboro dengan jarak tempuh ke puskesmas dan rumah sakit kira – kira 1 km. Pada saat masih berusia dibawah 1 tahun secara rutin dibawa ibunya keposyandu untuk ditimbang dan mendapatkan imunisasi lengkap. Penyakit yang paling sering dialami oleh anak adalah penyakit ISPA dan menurut penuturan ibu sudah pernah dua kali terserang penyakit batuk dengan sesak napas atau sikopo.

Anak mendapatkan ASI sejak baru lahir dan diberikan makanan tambahan sejak berusia 2 bulan. Makanan pertama yang diperkenalkan kepada anak adalah pisang kepok yang dihaluskan dengan frekwensi pemberian 3 kali sehari. Sekarang ini anak sudah makan makanan biasa, serta pernah pula mendapatkan makanan tambahan dari puskesmas karena status gizinya yang buruk.

Keluarga menempati rumah sendiri yang berukuran kira – kira 6 X 6 m², memiliki 1 kamar, ruang keluarga dan dapur. Lantai sebagian terbuat dari semen sedangkan bagian dapur terbuat dari tanah. Dinding papan, atap rumbia. Penampilan dalam rumah nampak bersih dan rapi, ventilasi cukup. Halaman kurang bersih dan ditanami sedikit tanaman berupa ubi kayu. Sumber air PAM yang masih menumpang pada orang tua yang kebetulan berdekatan rumah. Tidak memiliki jamban keluarga (BAB di hutan), sampah dibakar dan air limbah dibuang ke halaman belakang. Kegiatan memasak menggunakan kayu bakar. Kepala keluarga mempunyai kebiasaan merokok.

Tn. Kisman yang lulusan sekolah dasar bekerja sebagai buruh pada perusahaan rotan dengan penghasilan dalam seminggu kira - kira dari Rp. 100.000. Penghasilan inilah yang dipakai keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari – hari. Untuk berobat ke sarana kesehatan, keluarga tidak mempunyai kartu Askeskin sehingga harus membayar secara tunai. Seluruh anggota keluarga berjumlah 4 orang.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO.1 : JFR

Wawancara dilakukan di rumah Ny. JFR, Umur 30 tahun Pendidikan SMA, pekerjaan ibu Rumah Tangga, bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Labuan Baru), wawancara dilakukan pada sore hari (tiga kali kunjungan). Suasana tempat wawancara tenang, walau terkadang anak terbangun dan agak rewel karena sedang sakit. Balita penderita ISPA : By. RZK , 5 bulan. Anak ke – 1.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian

" Penyakit ISPA itu batuk – batuk ,khan ?. Kalau bahasa Kaili biasa kitorang bilang Nanteke. Navasa juga. Batuk ini ada yang balendir dan kadang juga dia kering.

b. Klasifikasi

" Kalo kita orang Kaili, kenal batuk – batuk itu . . . penyakit biasa sama anak – anak. Tapi kalo dia so jadi sikopo, itu berarti so agak berat lagi. Katanya ada sikopo parampuan (sikopo mangobenena) dan sikopo laki – laki (sikopo langgaina). Anakku ini sekarang kena sikopo parampuan dan sudah pernah dua kali kena".

c. Tanda dan gejala

" Yang saya perhatikan, pertama yah. . . kadang – kadang bersin atau masih batuk – batuk biasa dulu atau bakubawa dengan baingus. Ada juga biasa dengan panas. Tapi kalo so sikopo bagini, somuncul dengan sesak napas . . . kitorang bilang nasumpu. Susah tidor dia . . . , baru panyakit bagini sering – sering datang waktu tengah malam".

d. Penyebab

" Batuk – pilek . . . , penyebabnya karena masuk angin . . . , apa ya masuk dingin begitu. Misalnya, kalo anak sering dimandikan apalagi kalo mandi dengan air dingin. Saya pe' anak dari lahir sampe umur 4 bulan mandi aer hangat terus. Bisa juga karena makan yang manis – manis atau gula –gula. Atau kena – kena debu juga, soalnya torang pe rumah dekat sekali dengan jalan. Tapi kalo so sikopo, itu barangkali karena keteguran makanya saya tidak berani lagi babawa anakku keluar rumah".

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

" O . . . , kalo sakit memang dia jadi malas makan. Tapi tetap saya kase makan yang masih halus. Biasa juga pake Sun , tiga sampai empat kali sehari. Kalo te'sakit agak banyak juga yang dia makan".

b. Pemberian ASI

" Kebetulan anak saya ini sejak umur 2 bulan so te'mau manetek. Saya te'tau kenapa dia so te'mau manetek. Akhirnya saya pe'ASI so barenti sandiri. Sekarang ini saya kase minum susu botol. Padahal kalo kita orang Kaili, ASI itu perlu dikase sama anak – anak".

- c. Kebersihan diri
" Pada waktu masih batuk – batuk, masih kita lap dengan aer hangat. Tapi kalo so sikopo sama sekali tidak lagi dikase mandi. Soalnya orang tua bilang jangan dia kena aer. Bahaya . . . !. Paling – paling hanya dikase bedak yang Ino kase".
- d. Menjaga suhu badan bayi/anak
" Pokoknya kalo sosore – sore bagini, saya sudah kase pakekan memang baju dan celana panjang. Baru itu . . . tidak boleh lagi pigi – pigi kaluar rumah. Apalagi lagi sakit (sikopo) bagini, jangan memang kena dingin. Saya tidak kase mandi lagi sobarapa hari ini, karena katanya kalo sikopo itu tidak boleh kena – kena aer".
- e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat.
" Ingusnya . . ya dilap. Malam – malam digosok minyak kayu putih.
- f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya
" Saya lihat saja . . . , kalo bernapasnya so kayak berat . . . berarti dia sosesak napas. Bahaya juga, kalo dia so susah tidor. Kalo sobagini . . . , kita sogantian baayun sampai pagi. Bagitu juga dengan makannya, so te'mau makan".

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
" Kalo masih batuk – batuk, apalagi kalo dia te'panas berarti tidak apa – apa. Itu khan biasa, penyakit anak – anak. Tapi kalo so kena sikopo seperti sekarang ini , . . . yah . . . itu so serius".
2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
" Jangan dkase makan – makan yang manis seperti gula – gula. Jangan kena – kena angin dulu, soalnya kalo kena dingin sakitnya tatambah. Jadi jangan dulu dibawa jalan – jalan. Jangan juga dibawa siang – siang, soalnya takutnya kena setan . . . ,keteguran. Bagitu juga, bajunya anak – anak jangan kena aer hujan, baik waktu dijemur maupun waktu dipake".
3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
" Batuk biasa itu kita anggap masih ringan, apalagi kalo tidak panas. Dan kalo so kena sikopo , berarti so berat. Soalnya so sesak napas, so susah makan, dan te'bisa tidor. Kasian betul . . . , sedangkan kita saja kalo susah banapas, susah".
4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
" Kami putuskan sama – sama. Tapi biasa kami minta nasehat orang yang lebeh tua. Paling sering, kami tanya dulu sama kakak yang kebetulan rumahnya dekat dengan kita punya rumah. Atau kalau ada orang tua yang laen, bisa juga".
5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
" Kalo ke puskesmas khan harus babayar, bu. Tapi biasanya saya minta akan obat sama sepupuku yang bidan itu. Cuma sekarang ini . . . , sudah hampir 1 minggu dia sakit belum sempat – sempat juga saya kesana. Akhirnya ini, dia so kena sikopo. Tapi saya so baobat sama Ino".
6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita

- “ Selain ke Puskesmas, kalo Cuma batuk biasa . . . saya kase obat sendiri dulu. Tapi kalo so kena sikopo, Ino itu yang baobat.*
7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.
- “ Kalo Cuma batuk biasa . . . saya kase daun paria atau mayana dulu. Kalo panas sikase bedak sama Ino. Tapi kalo so kena sikopo, Ino itu yang baobat. Biasanya dia urut, digorai, dan dikase bedak – bedak. Dan kalo so sembuh baru dia kase mandi”.*

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO. 2 : SNT

Wawancara dilakukan di rumah Ny.NST, Umur 34 tahun, Pendidikan SD, pekerjaan ibu Rumah Tangga, bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Boya), wawancara dilakukan pada sore hari (tiga kali kunjungan). Suasana tempat wawancara: sering terganggu oleh tangisan balita (kembar) dan ibu sibuk karena harus menyusui balitanya. Balita penderita ISPA : By. RKA dan RKI , 5 bulan. Anak ke – 9.

- A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.
1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :
 - a. Pengertian
” ISPA ?, O . . . Batuk – batuk. Batuk itu dalam bahasa kami (Kaili Rai) disebut dengan Nanteke, kadang – kadang baingus (Navasa) dan biasanya muncul juga panas (Napane)”.
 - b. Klasifikasi
” Batuk – batuk biasa itu kita anggap masih ringan – ringan, bu. Tapi kalo sotambah berat, orang bilang bisa sampai kena sikopo. Sikopo itu awalnya karena ada batuk – batuk yang tidak sembuh. Ada dua itu sikopo, bu. Ada yang parampuan, kalo bahasanya kita sikopo mangobinena dan yang laki – laki atau langgaina. Yang langgaina . . . berat, dan yang mangobinena belum talalu berat . . . masih ada penawarnya”.
 - c. Tanda dan gejala
” Tandanya yang pernah saya tau, itu . . . nanteke. . . ada yang balendir dan ada juga yang batuk kering, navasa dan depe hidung biasa tasumbat. Tapi ini masih ringan dan ini paling dua sampai tiga hari bisa sembuh. Tapi kalo naek panas, biasa anakku so te'bisa tidor, so te'ada napsu makan . . . kita bilang rai na dota mokumoni dan sokuat manangis. Trus, kalo sotambah berat, orang – orang bilang bisa sampai kena sikopo. Kebetulan dulu saya pernah baliat anaknya tetangga yang kena sikopo. Ini biasanya dengan nasumpuh, karingat jahat dan dadanya kalo banapas sampai balobang, suaranya tinggal ih . . ih . . , dan kukunya biru - biru. Anak itu sampai maninggal kasian”.
 - d. Penyebab
” Yang bikin anak batuk itu biasanya karena masuk dingin, misalnya mandi dengan aer dingin. Kalo yang bakase manetek, biasanya karena mamanya kena hujan . . . apalagi kalo hujan rintik – rintik. Begitu juga dengan baju adek yang dijemur jangan sampai kena hujan. Bisa juga

penyakit batuk itu karena berpindah dari anak – anak lain. Kalau sikopo, awalnya bukan dari batuk – batuk. Tapi akhirnya ditambah berat karena kena setan . . . pok – pok . . . itu yang terbang seperti burung waktu malam”.

2. Sikap dan Perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

” Waktu baru lahir sudah saya kase makan dengan pisang sepatu yang saya kerok dan abis itu dicampur dengan aer panas. Cuma sekitar dua atau tiga minggu saya kase tapi karena sering berak akhirnya saya kase berenti. Sekarang ini saya tunggu sampai umurnya 6 bulan baru saya kase makan, karena begitu yang disuruh bidan. Tapi kalau anak – anakku yang lain ini . . . tidak . . . , saya kase makan sejak dia baru lahir. Soalnya saya ikut orang tuaku dulu, katanya anak kuat manangis, berarti dia lapar”.

b. Pemberian ASI

” Sampai sekarang anak saya (usia 5 bulan) masih minum ASI dan belum dikase makan apa – apa. Menunggu sampai umurnya 6 bulan, karena begitu yang disuruh bidan. Tapi memang semua anak saya dikase menetek, dan tidak pernah dikase berenti walaupun dia sakit. Pokoknya kalau dia masih mau menetek, dikase saja”.

c. Kebersihan diri

” waktunya mandi pagi saya kase mandi dengan aer hangat, kecuali kalau dorang sobasar sobolehlah mandi aer dingin. Tapi untuk sementara ini saya masih kase mandi dengan aer hangat. Soalnya saya takut masuk dingin. Kalau sore – sore bagini tinggal saya kase balap saja, bu”. Sedangkan bajunya saya ganti setiap kali basah dan setiap kali mandi.

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

” Umur – umur bagini bukan gampang sekali masuk dingin, jadi kalau malam . . . , waktu motidor . . . saya kase pake baju yang panjang dan celana panjang . . . abis itu masih pake selimut juga. Kecuali waktu masih umur – umur satu , masih saya bungkus. . . kita bilang dibadong”.

e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat

” Saya ambe akan daun kelor . . . baru saya campur dengan minyak kayu putih dan . . . abis itu saya taruh di ubun – ubunnya. Atau biasanya, saya ambe akan celana cawatnya papanya . . . dipake baalasan akan bantalnya . . . lina. Jadi celana dalam itu ditaruh diatas bantal. Pokoknya tidak bisa celana yang lain. Tapi apa alasannya saya tidak tau, Cuma . . . begitu sudah yang mama bilang dulu”.

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

” Saya punya anak te’ada yang pernah kena sikopo, bu. Tapi mudah – mudahan tidak sampe kena penyakit begitu. Saya takut dengan penyakit itu, karena saya liat siksa betul waktu tetangga saya kena. Cuma kalau ditanya tanda- tanda bahaya itu, yah . . . kalau sonasumpu (sesak napas), so te’mau tidor, bahunya so angkat – angkat dan biasanya so balisah”.

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
" Penyakit bagini, bu . . . untuk kita belum apa – apa kalo baru batuk - batuk, baingus atau panas – panas kepala. Ini khan sering memang sama anak – anak. Tapi kalo sudah kena sikopo, orang bilang ini panyakit berat . . . jangan coba – coba tidak diobat. Kalo tidak, penyakitnya tambah hari tambah berat. Dan ini mesti cepat – cepat dipangge akan dukun. Sikopo itu harus ditahu penawarnya karena kalo tidak . . . bisa bahaya, apalagi kalo sampai dikena sikopo laki – laki. Penyakit sikopo ini juga penyakitnya anak – anak . . . , tidak ada orang tua yang kena sikopo.
2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
" Yach . . . , itu tadi jangan kase kena hujan, mamanya . . . bajunya atau adek itu sandiri . . . , apalagi kalo hujan rintik – rintik. Soalnya . . . cepat sekali anak sakit kalo sokena hujan. Jangan juga anak kacil dibawa – bawa keluar rumah, khan ada setan – setan yang lewat . . . bisa kena . . . sakit itu. Soalnya bau bayi – bayi itu beda dengan orang yang sobasar. Trus, kalo malam saya pake dorang baju yang panjang dan selimut supaya tidak masuk dingin dan juga jangan makan yang baminyak - minyak".
3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
" Kalo batuk – batuk atau hanya flu itu memang tidak apa – apa. Atau kalo dia panas . . . tapi tidak talalu tinggi juga masih bisa diobat sandiri. Tapi kalo panasnya sonaek sekali, sorewel, te'mau lagi makan apalagi kalo waktu batuk – batuk itu dia sosampe sesak napas . . . aduh saya so khawatir. Sikopo terutama yang saya takut akan . . . ".
4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
" Eh, pokoknya kalo saya sempat saya sandiri yang bawa ke puskesmas. Cuma malasnya siapa yang bagendong akan kalo sodua – dua sakit. Soalnya kalo batunggu orang laen, siapa yang bisa diharap. Kalo anak – anak sakit khan kita sandiri yang siksa. Manalagi papanya juga bakarja terus. Jagi kalo urusan baobat kita sandiri yang urus".
5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
" Paling – paling bu, itu . . . karena tidak ada kenderaan. Trus, yang bagendongnya itu . . . dua bagini, khan jauh puskesmas itu dari sini. Kira – kira hampir 2 kilo . . . barangkali ya. Itu saja masalahnya dan kalo soal biaya . . . kita ada kartu askeskin. Jadi, gratis sebenarnya.
6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
" Kalo masih ringan – ringan . . . macam cuma batuk – baingus , biasanya saya obat sandiri. Kebetulan juga saya punya om yang dekat dari sini, jadi kalo ada anakku yang sakit, misalnya panas – panas . . . saya sopangge akan om supaya dia tiup. Tapi paling sering saya bawa langsung ke puskesmas. Kalo hanya batuk dengan panas biasanya dua - tiga hari sakitnya saya sobawa".
7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan
" Untuk yang batuk atau baingus biasa . . . saya paling kase daun kelor dan minyak kayu putih . . . dicampur, baru itu dikase taruh dikepalanya.

Tapi kalo balendir lehernya, dipake daun mayana atau paria. Trus, kalo panasnya sempat naek bisa juga pake aer asam jawa dengan kunyit yang diparut. Ini . . . dipake bakompes akan dikepala”.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 3 : LL

Wawancara dilakukan di rumah Ny LL., Umur 38 tahun, Pendidikan SD, pekerjaan ibu Rumah Tangga, bertempat tinggal di kelurahan Mamboro, wawancara dilakukan setiap sore hari (tiga kali kunjungan). Suasana tempat wawancara tenang, walaupun sering terganggu oleh tanggisan anak. Balita penderita ISPA : By. ZRZ , 5 bulan. Anak ke – 4.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian

” ISPA, kalau tidak salah batuk - baingus. Kalau bahasanya kita, itu sudah yang orang bilang nanteke, navasa, dan sering – sering ada panas juga”.

b. Klasifikasi

” Pertama – tama biasanya baru batuk – batuk biasa saja. Kalo kita ini . . . , belum apa – apa. Terus, kalo batuknya so ditambah barat, biasanya anak – anak so jadi sesak napas, so te'bisa tidor, dan ini kita bilang ini so berat karena dia so kena sikopo. Orang sini bilang sikopo itu ada dua macam; sikopo mangobinena (perempuan) dan sikopo langgaina (laki – laki)”.

c. Tanda dan gejala

” Kalau masih ringan paling – paling hanya batuk – batuk dan baingus, bersin – bersin juga. Tapi kalau so berat, biasanya anak so te'bisa makan, manetek sadikit so muntah, so te'bisa tidor, biasa napane (demam), nasumpu (sesak napas), keringat jahat, dan biasa juga sampei dadanya kaliatan ba lobang. Nah . . . yang begitu itu tandanya so kena sikopo ”.

d. Penyebab

”Kalau ibunya masih bakase tetek seperti saya bagini , sebenarnya dia te'bisa makan yang baminyak – minyak, te'bisa kena hujan . . . , lebih-lebih kalo hujan rintik – rintik. Bisa juga karena sering basiram kapala, makan ubi dan makan daging, apalagi kalo daging kambing . . . uh . . . biasanya kalo te'cocok anak langsung gelisah ”.

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

” Anak saya sekarang umurnya baru 4 bulan. Saya kase makan pisang sepatu yang dikerok dan abis itu . . . diencerkan dengan sadikit air hangat. Soalnya kalau tidak dikase makan, dia menangis terus. Kita pe'orang - tua dulu juga khan begitu caranya. Pokoknya kita punya kebiasaan sudah begitu, dari dulu - dulu”.

b. Pemberian ASI

" O . . . , kalo ASI harus dikase terus . . . sekalipun dia sakit. Dari lahir aer toto terus saya kase . . . te'pernah saya kase kase susu botol. Pokoknya kapan dia mau, kita kase. Tek ada pantangannya".

c. Kebersihan diri

" waktu sehat, saya kasih mandi dia setiap pagi dan kalau sore biasa hanya tinggal dilap atau dikase bedak saja. Tapi waktu kena sikopo ini, dukun bilang jangan sama sekali dikase kena air, jadi cuma ditaruh bedak saja . . . yang ino (dukun) bikin. Waktu dia sudah sembuh, Ino itu yang kase mandi duluan. Karena khan . . . , dia mau kase mandi dengan do'a – do'a. Abis itu baru saya berani bakase mandi sendiri".

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

" Kalo sore – sore bagini bu, saya tidak berani lagi bawa keluar rumah . . . soalnya khan baangin, nanti dia masuk angin. Trus, kalo malam so waktunya motidor itu, saya kase pake baju dan celana panjang. Te'ada lagi dibungkus – bungkus seperti waktu masih umur – umur satu bulan itu".

e. Cara membersihkan hidung tersumbat

" Biasanya kalo anak – anaknya kita tasumbat depe hidung . . . , dikase tidor dibantal yang agak tinggi . . . , baru dibawah kepalanya dialas dengan celana dalamnya depe papa. Sudah empat orang saya pe'anak . . . , saya bikin bagitu kalo dorang pehidung tasumbat. Mempan juga . . .".

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

" Saya perhatikan saja perubahannya . . . ,pokoknya kalau saya pe'anak so sesak napas, so te'bisa tidor . . . , saya anggap itu so harus hati – hati. Apalagi kalu so kena sikopo, so bahaya itu . . .".

1. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita

" Saya pikir . . . , kalo masih batuk ringan itu belum apa – apa. Saya biasa obat sendiri dulu. Tapi kalo tidak ada perubahan baru saya bawa ke Puskesmas atau ke dukun. Apalagi kalau sudah kena panyakit anak – anak itu . . . , sikopo. Saya so takut sekali, soalnya anakku yang ke – 2 maninggal karena kena sikopo. Anakku yang ini . . . , pulang paksa dari rumah sakit. Soalnya orang bilang sudah kena sikopo dan memang ada Ino (dukun) disini yang bisa baobat panyakit anak – anak bagitu".

2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan

" Jangan dikase kana hujan, apalagi kalo hujan rintik- rintik . . . , termasuk bajunya yang dijemur. jangan dikase makanan yang baminyak – minyak. Kalo anak manetek, ibunya juga harus mencegah jangan kena hujan atau makan seperti yang saya bilang tadi. Ini memang orang tua yang bilang, tapi kalo kita langgar biasanya ada akibatnya. Tergantung keyakinan juga barangkali. Biasa juga kita dilarang makan ubi dan daging kambing. Kalo anak kita manetek . . . , tek lama biasanya dia so gelisah dan batuk – batuk. Barangkali dia rasa panas, ya".

3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat

- " Kalo hanya batuk – batuk, baingus . . . , itu belum apa – apa. Kira – kira so satu minggu batuk – batuk hanya saya obat sendiri dan saya pikir te'apa – apa. Tapi, abis itu . . . ,dia so jadi rewel, so kurang tidor dan so sesak napas. Pokoknya waktu itu kita gantian ba'ayun semalaman. Ini saya anggap so barat, bu . . . , makanya saya so bawa ke Puskesmas".*
4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
" Saya dengan paitua . . . , soalnya batuknya so te'sembuh – sembuh. Tapi begitu dokter periksa,dia bilang harus ke rumah sakit. Kita langsung bawa, tapi cuma satu hari kita so bawa pulang".
 5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
" Te'ada masalah masalah sebenarnya. Puskesmas dan rumah sakit khan dekat. Paling – paling masalah babayarnya itu. Soalnya juga, penyakit bagini kita bisa obat dengan obat – obat biasa".
 6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
" Karena diobat dirumah te'ada perubahan . . . , makanya saya so bawa ke Puskesmas dan akhirnya disuruh rawat di rumah sakit. Tapi karena orang bilang mesti diobat dengan Ino, akhirnya kita minta pulang paksa".
 7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan
" Kalo masih batuk – batuk biasanya masih saya obat sendiri dengan mayana atau bisa juga pake daun paria . Dan kalo sudah berat (kena sikopo), kita pangge akan Ino. Cara baobatnya Ino itu macam – macam. Pertama – tama, dia urut dengan ramuan . . . tapi hanya diurut disekitar dada. Abis itu, dia gorai (mengeluarkan lendir dari jalan napas dengan memasukkan jari telunjuk) dan terakhir . . . , dikase bedak yang dikase pake dibadannya". Baobatnya ini dibikin masing – masing tiga kali . . . , baurut tiga kali, bagorai tiga kali, dan babedak juga dia kase tiga kali. Pokoknya tiga hari berturut – turut Ino itu dijemput. Tapi kalo bedaknya itu dia kase memang agak banyak. Kita kase pake terus sampai anak sembuh . . . , apalagi kalo dia panas . . . pokoknya tidak bisa kering . . . langsung ditambah lagi".

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 4 : ULT

Wawancara dilakukan di rumah Ny. ULT, Umur 29 tahun, Pendidikan SMP . Bertempat tinggal di kelurahan Taipa (Lai Watuoge). Wawancara dilakukan pada pagi hari (2 kali kunjungan). Suasana tempat wawancara tenang. Balita penderita ISPA : An.RX, umur 4 tahun.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian.

" Kalo ISPA saya te' talalu mangarti. Tapi kalo batuk – pilek itu . . . baru kitorang bilang nanteke – navasa. Biasanya ini bakubawa. Tapi biasa juga naek panas (napane). Lama – lama bisa kena sikopo, bu. Itu . . . , yang kalo anak –anak so kena penyakit ini bisa dapat nasumpuh (sesak napas) dan dadanya taangkat - angkat".

- b. Klasifikasi

" Kalo kita, batuk itu masih biasa saja. Tapi kalo tidak diobat, tambah jadi. Abis. . . itu bisa sampai kena sikopo. Ini penyakit, kalau belum apa – apa berarti masih sikopo parampuan (mangobinena). Tapi kalo yang berat itu . . . sikopo laki – laki (langgaina). Wah . . . , bisa berangkat ini anak soalnya dia sokena sikopo yang paling berat".
 - c. Tanda dan gejala

" Penyakit bagini ini . . . , ada depe batuk, baingus, biasa juga naek panas. Eh . . . sering waktu pertama datang itu dengan bersin – bersin. Kalo so berat . . . batuknya so tambah jadi . . . , biasa somuncul depe nasumpu (sesak napas). O . . . itu yang orang bilang so kena sikopo , tapi anakku khan belum ada yang kana penyakit bagitu, jadi saya te'talalu tau".
 - d. Penyebab

" Anak saya ini kalau sudah kena hujan pasti babatuk. Makanya saya cegah memang jangan sampai dia main di hujan. Soalnya yang repot khan saya . . . Biasa juga kalo dia sudah banyak makan yang manis macam gula – gula, kue atau snek. Orang bilang juga tidak boleh makan daging kambing, soalnya kalo tidak cocok bisa bahosa".
2. Sikap dan perilaku
- a. Pola pemberian makan dan minum

" Dari bayi . . . , saya pe'anak so dikase makan. Memang bagitu yang orang tua kase tahu. Jadi kita bakase makan itu pas anak baru lahir. Kita kase pisang . . . itu . . . pisang yang biasa digoreng itu . . . pisang sepatu kita bilang. Kalo dia sakit bagini, makanannya biasa biasa saja, Cuma khan tidak ada napsu makannya. kayaknya tidak ada yang dipantang – pantang. Apa yang dia minta saya kase saja, yang penting dia mau. Cuma yang penting jangan dikase yang talalu manis, baminyak, jangan dikase makan daging kambing.
 - b. Pemberian ASI

" Anak saya menetek terus sejak dari kecil. Sampe sekarangpun (usia 4 tahun) dia tetap masih manetek. Begitu juga kalau lagi sakit, ASI tetap saya kase . . . soalnya khan dia kurang makan kalo so sakit".
 - c. Kebersihan diri

" Kalo anakku te'sakit, biasa saja dia mandi . . . , dua sampe tiga kali satu hari. Tapi kalo so batuk, kita so te' bakase mandi, tinggal dilap saja. Katanya, apalagi kalo sudah kena sikopo . . . orang sini tidak mau lagi bakase mandi anaknya. Soalnya pantang betul itu anak kena air, kalo dia sudah kena sikopo".
 - d. Menjaga suhu badan bayi/anak

" Waktu masih bayi, bu . . . anakku saya badong . . . itu dibungkus samua depe badan. Supaya te'masuk dingin. Begitu juga kalo bakase mandi dikase mandi dengan aer hangat. Tapi kalo sobasar bagini, paling – paling kalo tidor malam tinggal dikase pake celana panjang dan kous panjang.

e. Cara membersihkan hidung tersumbat
” Biasa saya bersihkan ingusnya pake tangan . . . , kalu pake kain kadang – kadang khan lecet. Kasian nanti hidungnya pedis. Tapi kalo waktu kase tidur . . . , terus hidung tasumbat . . . biasanya dikasih tinggi bantalnya . . . baru, dibawah kepalanya dialas dengan celana dalamnya depe papa. Saya te’tahu apa maksudnya, tapi so bagitu yang dibikin orang tua”.

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya
” Saya pe’anak ini bu, tidak pernah kena sikopo. Paling – paling hanya nanteke dan panas - panas sadikit. Kalo so dikase obat yang di bikin akan neneknya . . . sudah sembuh . Saya anggap dia tambah berat kalo so te’mau makan dan hanya minta – minta minum terus. Baru, kalo malam kita harus baayun terus karena dia sojadi susah tidor. Saya bisa liat perubahannya karena khan dia dengan saya terus. Dengan papanya paling nanti malam, soalnya siang papanya kerja”.

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
“ Anak saya kalau cuma batuk, neneknya saja yang ba obat. Kalo bagini, khan belum apa – apa . . . karena dia masih bisa maen, lari – lari . . . pokoknya dia masih seperti biasa saja. Baru . . . memang penyakit kalo cuma batuk itu khan sobiasa sama anak – anak, . . . te’ apa – apa. Kecuali kalo dia sonaek panas, a . . . biasa dia ini sote’mau maen, maunya hanya minum, tidor sosusah . . . uh, saya sopusing karena saya takut ada apa – apa. Takutnya dia kena penyakit laen lagi ”.
2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
“ Anak saya ini kalau sudah kena hujan pasti babatuk. Makanya saya cegah memang jangan sampai dia main di hujan. Soalnya yang repot khan saya . . . Trus, kalo dia mandi, jangan talalu lama – lama atau talalu basiram kapala. Dikurangi juga makan yang manis – manis atau yang baminyak – minyak. Ada juga satu, jangan dikase makan daging kambing, soalnya kalo te’cocok bisa bahosa ”.
3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
“ Penyakit kalo cuma batuk itu khan sobiasa sama anak – anak, . . . te’ apa – apa. Kecuali kalo dia sonaek panas, a . . . biasa dia ini sote’mau maen, maunya hanya minum, tidor sosusah dan nanti subuh – subuh baru bisa tidor . . . uh, saya sopusing karena saya takut ada apa – apa. Saya anggap ini sudah serius”.
4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
” Saya khan tinggal dengan orang tua, bu. Biasanya neneknya minta dipanggilkan orang pintar karena dia yang paling tahu penyakit ini bisa diobat dukun saja atau kemana . . . ke puskesmas”.
5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
” Karena kenderaan juga kita susah, makanya saya tidak mau bawa. Soalnya khan harus bagendong anakku yang lagi sakit, mana lagi

puskesmas itu pe'jauh (jaraknya kurang lebih 4 KM). Tapi sekarang karena soada poskesdes disini, saya sudah pernah bawa baobat disitu. Padahal sampai umurnya 4 tahun te'pernah saya bawa ke puskesmas".

6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
" Jadi kalo baobat yang masih ringan – ringan, biasanya pertama – tama masih neneknya dulu. Kalo tidak sembuh – sembuh, baru dipanggilkan orang pintar karena dia yang paling tahu penyakit ini bisa diobat dukun saja atau ke puskesmas. Orang pintar itu bisa tahu kalau sakitnya karena kena setan atau tidak.
7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan
" Kalo diobat sendiri, pertama – tama . . . dikase obat kampung saja . . . karena kebetulan neneknya tahu obat batuk sampai dengan obatnya sikopo. Kadang – kadang kalo ditahu karena tasalah urat dan masuk angin, yah . . . diurut juga supaya urat – uratnya lancar dan dia bisa tidor. Tapi kalau talalu banyak lendir dan batuknya babunyi – bunyi, biasanya digorai (mengeluarkan lendir dengan memasukkan jari telunjuk ke tenggorokan). Terus, tidak tinggal itu . . . dikase bedak supaya turun panasnya, ada napsu makannya . . . , yah, supaya dia cepat sembuh".

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 5 : MSN

Wawancara dilakukan di rumah Ny.MSN yang masih menumpang pada rumah orang tua. Umur 33 tahun. Pendidikan SD. Bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Baguganda). Wawancara dilakukan pada pagi dan sore hari (2 kali kunjungan). Suasana tempat wawancara sesekali terganggu dengan tangisan balita yang sedang menderita ISPA. Balita penderita ISPA : An.LRS, umur 22 bulan dan By. AKB, umur 5 bulan.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :
 - b. Pengertian.
" ISPA itu Cuma saya dengar – dengar begitu saja. Te' talalu tahu apa artinya. Tapi katanya seperti batuk sama anak – anak itu, khan. Kitorang bilang disini, kalo batuk itu nanteke. Tapi biasa juga sering muncul dengan baingus dan napane (demam)".
 - c. Klasifikasi
" Pertama – tama, paling – paling kana nanteke dan navasa. Tapi kalau te'sembuh – sembuh juga bisa jadi sikopo".
 - d. Tanda dan gejala
" Penyakit bagini ini . . . , ada depe batuk, baingus, biasa juga naek panas. Kalo so kena sikopo itu . . . , orang bilang nasumpu, tapi anakku khan belum ada yang kana panyakit bagitu, jadi saya te'talalu tau".
 - e. Penyebab

" Anakku ini suka betul makan kelapa . . . , te' lama pasti dia so batuk – batuk. Makan kacang juga bagitu. Tapi kalo yang berat, itu bisa juga karena keteguran . . . , orang Kaili bilang . . . Nakaontia".

bantuan makanan tambahan (MP- ASI)

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

" Saya pernah coba kase makan dengan pisang sepatu itu. Pertama – tama dia mau . . . , tapi lama – lama so te'mau. Tapi kalo anak – anakku yang laen ini , bu . . . saya kase makan pisang sejak dia baru satu hari. Pokoknya kalo dorang so managis . . . khan so lapar, kita so kase akan itu pisang sepatu yang dikase alus . . . baru ditambah dengan aer panas. Trus, kalo so umur – umur 5 atau bulan bagitu, so dibikinkan bubur dicampur dengan sayur. Tapi kalo yang so besar – besar ini, makannya biasa sudah. Makanannya seperti orang tua. Tiga kali dalam satu hari.

b. Pemberian ASI

" Sampai sekarang ini (umur 5 bulan) masih saya kase batotok saja. Tapi sempat juga saya kase makan pisang . . . tapi lama – lama dia so te'mau. Saya ganti lagi dengan bubur . . . juga lama – lama dia tidak suka lagi. Akhirnya, karena so te'mau . . . sampai hari ini dia cuma dikase minum totok saja.

c. Kebersihan diri

" Pagi, dikase mandi dengan aer hangat . . . itu waktu masih bayi . . . masih kecil. Tapi sekarang tidak lagi . . . so pake aer biasa. Depe mandi 3 – 3 kali satu hari itu. Tapi namanya anak – anak, khan suka maen yang kotor – kotor . . . , kalo bagitu . . . biar siang – siang dikase mandi juga. Sedangkan bajunya itu, kalo diliat so talalu koto . . . yach, diganti.

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

" Waktu masih bayi . . . yach, dibungkus tapi lama – lama tidak lagi. Paling sekarang ini . . . hanya dikase selimut kalo tidor malam . . . , kadang – kadang juga dikase pake akan celana panjang atau jeket.

e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat

" Kalo saya . . . , biasanya dikase biar saja. Tapi kalo so susah depe tidor, dikase akan minyak telon dihidungnya. Kalo memang lagi ada ingusnya dilap saja dengan kain atau pake tangan saja".

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

" So ampat saya punya anak ini, bu . . . belum pernah ada yang kena sikopo. Tapi mudah – mudahan tidak kena panyakit begitu itu. Cuma yang saya dengar, katanya . . . kalo kita liat so nasumpuh . . . berarti itu so harus hati – hati. Tapi kalo so tinggi juga panasnya, biasanya kita so panik. Bagitu juga kalo dia so te'bisa makan. Aduh . . . , baek – baek memang, lebeh baek kita obat cepat – cepat.

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

a. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita

- "Anak – anak itu . . . paling sering kena batuk. Makanya kita so biasa dan kayaknya kalo cuma batuk – batuk, saya anggap hanya penyakit biasa – biasa saja. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh atau kalo dia napane dan sampe mata tinggi. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu. Kita, paling takut kalo anak – anak sampe kena sikopo . . . apalagi kalo sikopo yang laki - laki".*
- b. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
" Itu saja . . . , jangan masuk dingin dan makan Yang baminyak atau yang talalu manis. Tapi kalo so kena sikopo, menurut orang tua . . . dibilang . . . jangan sampe anak itu dikase kena aer. Pantangannya itu. Soalnya kalo kena aer nanti tatambah berat. Ditunggu sampai hilang panasnya . . . sampai dia sembuh betul baru bisa kena aer".
- c. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
" Kayaknya kalo cuma batuk – batuk, saya anggap hanya penyakit biasa – biasa saja. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh atau kalo dia napane dan sampe mata tinggi. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu".
- d. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan
" Kalo so diobat tidak sembuh - sembuh, biasa kita sobawa ke puskesmas. Saya dan paitua bakutanya, baru . . . saya yang biasanya bawa ke puskesmas. Biasanya juga batanya sama mama.
- e. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
" Kita khan jauh dari puskesmas, bu. Biar ada kartu askes tapi baojek kesana khan mesti pake doi. Jadi kalo hanya batuk – batuk bagitu biasa kita hanya obat – obat sandiri dulu. Tapi, syukur juga pustu so dekat. Mudah – mudahan kita bisa kesitu kalo sakit nanti". (Jarak ke puskesmas kurang lebih 6 KM dan ke pustu kira- kira 2 KM)
- a. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
"Selama ini, saya cuma obat sandiri. Tapi kalo ta' salah urat biasa khan batuk dengan panas. . . , biasa juga disuruh urut. Ada memang sando disini yang tau baurut dan kebetulan rumahnya tidak talalu jauh".
- b. Pengo"batan alternatif yang biasa digunakan
" Kalo hanya batuk, saya biasa hanya kase daun paria. Cukup tiga lembar, dicuci . . . , baru itu diojo dan langsung dikase tetes dimulut. Saya hanya tahu bagitu obatnya, karena orang tua yang kase tahu. Dan biasanya sudah sembuh sendiri. Tapi kalo sudah dengan panas, biasanya diparut akan kunyit dan campur dengan air asam. . . , baru ditaruh dikepalanya". Biasa juga dibelikan obat di kios, macam bodrexin . . .atau paracetamol".

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 6 : WT

Wawancara dilakukan di rumah Ny. WT, umur 25 tahun. Pendidikan SD. Bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Labuan Baru). Wawancara dilakukan

pada pagi dan malam hari (2 kali kunjungan). Suasana tempat wawancara sesekali terganggu dengan tangisan balita yang rewel karena sedang menderita ISPA. Balita penderita ISPA : An. YNK, umur 23 bulan dengan berat badan 7.6 Kg (BGT).

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

b. Pengertian.

" ISPA ? . Saya te'tahu apa itu ISPA. O . . . , kalo batuk – batuk sama anak – anak itu sama dengan yang didapat orang – tua, kita biasa bilang itu nanteke. Penyakit ini sering bakubawa dengan baingus dan bisa juga dengan susah banapas. "

c. Klasifikasi

" Kalo batuk dan baingus itu baru awal – awal . . . Tapi lama – lama kalo tatambah berat, apalagi kalo tidak diobat . . . yah . . . somokena itu . . . , kita bilang sikopo. Baru, sikopo ini ada dua macam, bu. Ada yang dibilang sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan ada juga yang satu itu , yang berat . . . sikopo laki – laki (sikopo langgaina).

d. Tanda dan gejala

" Anu bu, paling – paling awalnya baru batuk – batuk. Biasanya sampai beberapa hari bagitu. Trus, kalo so berat so muncul itu nasumpu, te'bisa tidor, te'mau makan, dan biasanya sampe pagi kita baayun terus. Pokoknya dia sojadi cengeng".

e. Penyebab

" Biasanya karena dia masuk dingin. Makanya, jarang sekali saya bakase mandi sore – sore, palingan saya lap saja. Apalagi kalo dia so ada batuk – batuknya, pokoknya te'ada lagi saya kase kena air. Baru itu. . . , bisa juga kalo dia makan gula - gula".

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

" Anakku ini bu, dua – duanya saya kase makan pertama kali waktu umurnya sudah 2 bulan. Soalnya saya takot sekali bakase makan. Waktu itu, yang saya kase makan . . . , pisang yang dikerok dan dicampur akan aer sadikit. Itu . . . , pisang sepatu. Tapi kalo orang tua, sebenarnya basuruh kase makan saja waktu anakku baru lahir. Trus,kalau sakit bagini . . . tidak ada lagi napsu makannya. Tapi tetap saya paksa dan saya bikin akan bubur. Ada juga sadikit – sadikit yang bisa dia makan. Tiga kali dia makan dalam satu hari ".

b. Pemberian ASI

" O . . . harus dikase. Sejak lahir dorang te'ada yang saya kase susu laen. Biar dorang sakit. Tetap dikase ASI. Cuma waktu saya pe'anak kena gizi buruk , memang ada dikase susu SGM karena ada bantuan dari puskesmas".

c. Kebersihan diri

" Waktu sakit ini . . . so ada satu minggu, anakku ini tidak lagi dikase kena aer. Soalnya khan dia lagi kena sikopo. Tapi kalo sehat , biasa saja mandinya pagi saja dan sorenya hanya dilap. Mandinyapun hanya sebentar saja, karena kalo dia sodingin . . . gampang betul sakit".

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

" Kalo dikase mandi, hanya sebentar saja . . . supaya dia tidak masuk dingin. Abis itu, dijaga jangan sering – sering baangin – angin diluar. Trus, Kalo malam . . . waktunya tidor, dikase pake akan baju panjang dan celana panjang.

e. Cara membersihkan hidung tersumbat

" Kalo ta'sumbat hidungnya paling – paling saya kase minyak telon. Tapi ada juga yang orang tua suruh akan . . . , itu . . . kalo dia babaring, dikase alas akan celana cawat papanya. Biasanya saya punya om yang suruh bagitu. Tapi saya te'tau apa maksudnya itu pake cawat. Hanya iko akan orang tua pe kebiasaan".

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

" O . . . saya tau betul kalo itu so sikopo. Anakku ini khan sudah dua kali kena, jadi yang saya tau biasanya dia so te'mau makan, so tatambah sesak napas, dan orang bilang kalo napas tinggal satu – satu, keringat jahat, dadanya balobang - lobang . . . , berarti itu so bahaya".

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita

" Kalo baru batuk – batuk,bersin – bersin, pilek saya anggap hanya panyakit biasa – biasa saja. Sering khan anak – anak bagitu. Kecuali kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu".

2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan

"Dijaga memang supaya dia tidak masuk dingin. Abis itu, dijaga jangan sering – sering baangin – angin diluar.Karena kena sikopo ini, tidak ada lagi dikase mandi . . . soalnya pantang betul kena aer. Baru, saya tidak boleh makan terung, sagu, pisang ambon, daging, dan labu. Nanti kalo dia sosembuh dan sudah diadatkan, baru saya boleh makan . . . anakku juga soboleh makan. "

3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat

batuk – batuk,bersin – bersin, pilek saya anggap panyakit biasa – biasa saja. Kalo batuknya sudah diobat tapi tidak sembuh – sembuh. Atau kalo sudah dengan nasumpu (sesak napas) . . . , itu khan sokana sikopo . . . , so barat itu".

4. Siapa yang memutuskan membawa anak ke sarana kesehatan

" Te'ada yang suruh . . . saya biasa sobawa ke puskesmas. Tapi biasa nanti hari ke dua atau ke tiga karena pertama itu khan belum talalu apa – apa. Kalau orang – tuaku . . . , biar dekat bagitu dengan rumahku te'ada babantu urus anakku. Biarpun lagi sakit".

5. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan.
" Cuma itu saja, puskesmas khan agak jauh. Kita mesti bagendong. Dan . . klu pas tidak ada uang.
6. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
" Biasa saya obat sendiri kalo masih batuk biasa. Nanti kena sikopo ini baru saya bawa sama Ino (sando).
7. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan
" Hari – hari pertama itu biasanya baru mulai batuk khan, saya kase obat sendiri dengan daun mayana supaya lendirnya bisa keluar. Atau kalo banyak lendirnya saya bawa sama Ino (sando) supaya dia gorai, soalnya saya takut kalo bagorai sendiri. Waktu kena sikopo ini saya sobawa sama Ino dan dia sudah obat . . . diurut 3 kali, digorai 3 kali dan kikase bedak. Nanti soagak baik – baik bagini . . ., baru saya bawa ke puskesmas . . . supaya sembuh batuknya".

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN K.1 : SLT

Wawancara dilakukan di rumah Tn SLT, Umur 63 tahun, Pendidikan SD, pekerjaan petani dan telah menjadi dukun kampung selama berpuluh – puluh tahun serta sering melakukan pengobatan terhadap penyakit yang diderita oleh anak - anak. Bertempat tinggal di kelurahan Taipa (Lai Watuoge). Wawancara dilakukan pada pagi hari (jam 10.00). Suasana tempat wawancara tenang.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian

" Orang Kaili itu biasanya kalau babilang penyakit batuk sama dengan nanteke, dan kalau sudah bagitu biasa bakubawa dengan navasa (pilek) dan sering – sering dengan napane (panas). Ah . . ., kalo ini tidak diobat, lama – lama bisa kena sikopo".

b. Klasifikasi

" Penyakit anak – anak yang satu ini pertama datang baru batuk, bersin – bersin dan baingus. Itu masih belum apa – apa. Tapi kalo lama tidak diobat . . . hati – hati, karena dia bisa jadi sikopo. Nah . . ., sikopo ini ada dua macam. Ada sikopo parampuan . . . kalo kita bilang ini sikopo mangobinena. Yang ini belum talalu berat. Tapi kalo kena sikopo yang laki – laki . . . sikopo langgaina itu, wah . . . ini paling berbahaya . . . biasanya bikin mati".

c. Tanda dan gejala

" Kalo yang masih ringan itu, palingan hanya nanteke . . . batuk ringan, navasa (pilek), bersin – bersin atau panas – panas kapala sadikit. Tapi kalo yang sojadi sikopo itu, napasnya tidak kencang . . . kalo masih sikopo parampuan dan kencang sekali kalo sikopo laki – laki. Ada nasumpu (sesak napas), banapas dengan mulut, samua badan bagarak".

d. Penyebab

"Biasanya karena kena aer hujan, apalagi kalo sampe kena hujan rintik – rintik, makan yang baminyak – minyak, makan yang manis – manis, bisa juga karena anak – anak . . . apalagi yang masih bayi, kaluar sore – sore sekitar jam lima. Kalo jam – jam bagitu, biasanya udaranya sudah kotor".

"Bisa juga anak sakit karena uratnya baku gesek atau ta salah . . . , misalnya waktu dia maen . . . jatuh, salah bagendong . . . makanya kalau diraba terasa ada biji – biji dibadannya. Kalau dia batuk atau sesak napas, biji – bijinya teraba di dada".

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

"Waktu sakit . . . , tidak apa – apa sebenarnya dikase makan . . . apalagi kalo cuma batuk – batuk biasa. Itu saja yang dilarang, yang baminyak . . . macam kacang, bamanis – manis, atau es. Kalo soal makan, biasa saja. Kapan itu anak mau, kase saja".

b. Pemberian ASI

"Kalo bakase totok itu . . . tidak ada masalah. Pokoknya . . . bagitu melahirkan kalo ada aer totok, soboleh dikase. Begitu juga kalo anak – anak sakit, tidak dilarang bakase totok".

c. Kebersihan diri

"Anak – anak, kalo masih kecil . . . kalo mandi mesti dengan aer hangat. Kalo pake aer dingin, kasian . . . nanti masuk angin. Baju maupun pakaiannya kalo basah dengan kencing, yach. . . diganti. Tapi kalo so besar, biasa saja mandinya . . . bisa sampai dua kali sehari. Cuma . . . jangan talalu lama - lama. Trus, kalo so babatuk . . . jangan dulu dikase mandi dengan aer dingin . . . atau kalo bisa dilap saja. Sedangkan kalo sudah kena sikopo . . . jangan memang dikase kena aer . . . karena itu pantangannya".

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

"Yang saya tahu, anak – anak itu selalu dijaga jangan sampai masuk dingin, soalnya dorang bisa jatuh sakit. Makanya waktu bayi dibungkus, jangan selalu keluar rumah, dan kalo motidor dikase pake akan selimut . . . , pake baju yang panjang".

e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat

"Kalo baingus, dikase bersih pake tangan atau kain yang alus. Kalo tasumbat, apalagi kalo dia tidor khan bisa baganggu . . . biasa dipake akan bantal yang dialas dengan celana dalam papanya. Bisa juga digosok dengan minyak kayu putih di ubun - ubunnya".

f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

"Bisa dapa liat kalo anak itu mulai nasumpu (sesak napas), dadanya bisa seperti ta lobang, diraba panasnya so naek tinggi . . . , apalagi kalo so mata tinggi . . . uh, biasanya anak tidak tenang.

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. *Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita*
"Panyakit bagini, memang panyakitnya anak – anak. Kalo yang masih ringan . . . belum apa – apa. Biasanya bisa sembuh sendiri. Tapi itutakutnya jadi sikopo. Itu yang bahaya . . . apalagi kalo itu sikopo langgaina. Sulit betul dapat penawarnya. Makanya, menurut saya harus diobat. Baobat kampung, . . .boleh, ke puskesmas jugaboleh.
2. *Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan*
" Pokoknya, jangan kase kena hujan, jangan makan yang baminyak . . . kacang misalnya, gula – gula, jangan kase minum es. Dan kalo so kena sikopo, jangan memang kase kena aer. Bisa naek ke kepala dan tatambah parah".
3. *Kapan anak dianggap sakit ringan/berat*
" Yang masih batuk dan baingus itu yang kita anggap masih ringan. Tapi kalo so panasapalagi panasnya tinggi, bahaya juga. Biasanya sampe mata tinggi. Trus , kalo sokena sikopo itu, berarti sudah berat. Soalnya, pasti itu anak susah tidur, makan so te'mau, kuat manangis dan napasnya soberat."
4. *Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita*
" Yang saya obat, ada yang masih ringanmacam batuk begitu. Tapi ada juga yang sudah beratbatuk yang sudah babunyi keras dan yang sudah sikopo. Tapi ada juga yang baobat sendiri dirumahpake obat kampung atau obat yang ada dikios".
5. *Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.*
" Saya ini sering baobat anak – anak. Mulai dari panyakit ringan sampai yang sudah berat. Kalo cuma batuk – batuk, itu sajadikase daun paria atau pucuk kayu jawa. Ini gunanya untuk bakase kaluar lendir. Biasa khan kalo nanteke (batuk) itu ada yang sampe babunyi – bunyi.Tapi kalo dia bakubawa dengan napane (demam), biasanya diurut karena ini biasanya ada urat yang bakugesektasalah. Mungkin dia tajatuh waktu barmain, atau masalah waktu digendong. Selain itu, dikase bedak. Pokoknya, bedak ini tidak bisa kering dibadan. Harus ditambahkalo somokering. Yang dibedak ini, bisa didahi dan ubun – ubun, diperut, dibalakang (punggung), dilutut dan dibawa kaki.Trus, kalo yang sikopo , jangan lagi diurut, tapi cukup dikase ramuan dan dibaca – baca.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 8 : HNR

Wawancara dilakukan di rumah Ny HNR, Umur 50 tahun, Pendidikan SD, pekerjaan URT dan dukun bersalin (Sando Mpoana) serta sering melakukan pengobatan terhadap penyakit yang diderita oleh anak - anak. Bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Labuan Baru). Wawancara dilakukan pada sore dan malam hari. Suasana tempat wawancara tenang.

A. *Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.*

1. *Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :*

- a. Pengertian

" Kita orang bilang nanteke, ada navasa dan napane juga. Jadi panyakit yang sering – sering kena anak – anak. Biasanya kalau jadi barat so mojadi sikopo".
 - b. Klasifikasi

" Batuk – batuk biasa duluan. Baru itu, kalo tidak sembuh bisa sikopo. Sikopo itu ada dua macam yang kitorang tahu. Yang satu sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan yang laki – laki (Langgaina). Kalo yang parampuan, masih bisa ditawar dan anaknya belum apa – apa. Baru . . . abis itu bisa kena yang langgaina, biasanya tidak lama langsung maninggal".
 - c. Tanda dan gejala

" Paling sering hanya batuk – batuk dan baingus. Ada juga biasanya yang naek panas. Ada nasumpu kalo mulai berat . . .itu sudah sikopo. Dan kalo so bagini, lama – lama nanti so banapas dengan bahu, perutnya seperti perut anjing . . . bakempes – kempes".
 - d. Penyebab

" Karena masuk angin . . . misalnya kalo dia minum es atau tidor – tidor dilante, makan makanan yang manis, tasalah urat atau dia jatuh/tabanting, dan bisa juga waktu lahir tidak dikase bersih jalan napasnya.
2. Sikap dan perilaku
- a. Pola pemberian makan dan minum

" Pokoknya dari waktu lahir anak biasanya so dikase makan. Yang dikase itu . . . pisang dan aer hangat untuk bacampur akan. Kalo encer khan lebih gampang ditelan.
 - b. Pemberian ASI

" Kami tidak pernah melarang ibu – ibu bakase menetek anaknya. Karena memang tidak apa – apa, walaupun anaknya lagi sakit. Menetek khan juga dianjurkan dalam agama".(HNR, 50 tahun).
 - c. Kebersihan diri

" Kalau anak sudah sakit batuk jangan dikase mandi lagi karena bisa masuk dingin atau masuk angin ,bisa – bisa dia akan kena sikopo. Itu khan bahaya . . .".
 - d. Menjaga suhu badan bayi/anak

" Sampai beberapa bulan biasanya anak masih dibadong, tapi kalo dia so kuat so susah ba bungkus bagitu. Anak – anak yang lebih besar, dikase pake biasa – biasa saja. Paling – paling pake celana panjang dan baju. Kecuali kalo dingin sekali dorang mau dikase kaen selimut.
 - e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat

" Kase pake minyak kayu putih saja di kepalanya. Digosok sadikit saja. Atau kalo so waktunya tidor, bantalnya dikase tinggi . . alas dengan celana dalam".
 - f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya

" Ketahuan itu kalo anak so mulai berat . . . biasanya batuknya tambah jadi, panasnya tambah naek, bahosa . . . nasumpu bagitu (sesak napas) dan kalo so sikopo . . . , dapa tau sekali itu".

B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
" O, itu penyakit yang paling banyak didapat anak – anak. Kalo kita so te' kaget kalo anak kena batuk. Itu biasa sembuh sendiri, atau bisa juga dia mesti diobat. Apalagi kalo batuknya sampai babunyi, naek panas, atau kalo sudah sampe nasumpu . . . wah, hati – hati karena itu tandanya sudah mo jadi penyakit sikopo. Sikopo juga penyakitnya anak – anak.
2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
" Kalo batuk khan karena biasanya karena masuk angin, makanya anak – anak kecil kalo mandi dipakekan aer hangat, dibungkus baik – baik, jangan bayak dikase kaluar sore – sore atau malam. Kalau yang sudah besar, kurangi makan yang baminyak – minyak . . . , yang manis- manis, minum es dan jangan sampai ta'salah urat".
3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat
" Kalo yang sudah berat itu biasanya kalo so nasumpu (sesak napas), so te'tidor – tidor, so te'mau makan atau kalo kita bilang sudah kena sikopo".
4. Kendala yang dihadapi dalam mencari pengobatan ke sarana kesehatan
" Mungkin karena harus babayar, ya. Kalo orang yang kebetulan te'ada doi, bagaimana?. Baru itu, kalo Cuma batuk khan banyak orang yang bapikir ini penyakit yang gampang sembuh".
5. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita
" Ada yang baobat sendiri . . . pake obat kampung, ada juga yang pake obat yang dijual dikios. Sedangkan kalo sudah berat . . . sudah sikopo, biasanya dibawa sama sandonya (dukun)".
6. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.
" Macam – macam obat yang bisa dipake, tergantung penyakitnya. Misalnya:
 - (a). *Kalo untuk batuk biasa, diambilkan daun paria, kemudian diojo (dihaluskan) dan lalu diteteskan pada mulut bayi.*
 - (b). *Kalo batuk dan pilek ; Pake daun kelor, bawang merah, kunyit. Semua bahan dihaluskan (digiling) kemudian ditempelkan di ubun – ubun.*
 - (c). *Untuk demam ; daun ubi jalar (kira – kira 7 lembar). jahe 3 iris kecil, sereh 3 batang. Dihaluskan, lalu diperas dan airnya diminumkan.*
 - (d). *Untuk sesak napas ; Tambako sedikit, minyak tanah sedikit, 3 pucuk daun sidondo. Dihaluskan dan pakai untuk ramuan yang dioleskan pada bahu dan dada (dipakai untuk urut).**Kalo te' sembuh dengan obat biasa, obat kampung, ditiup – tiup, obat pusskesmas juga, berarti penyakitnya anak itu karena keteguran (oleh karena roh halus). Yang bagini biasanya sudah pake – pake adat . . . kita bilang novia ada dan ada baca – bacanya . . . atau gane – gane.*

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN NO 9 : JAM

Wawancara dilakukan di rumah Ny JAM, Umur 78 tahun, Pendidikan: tidak sekolah. Pekerjaan: pernah jadi dukun bersalin (Sando Mpoana) tetapi sekarang hanya melakukan pengobatan terhadap penyakit yang diderita oleh anak – anak dan dewasa. Bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Labuan Baru). Wawancara dilakukan pada sore . Suasana tempat wawancara tenang tetapi karena informan kurang fasih berbahasa Indonesia dan kurang pendengaran, maka wawancara dilakukan dengan bantuan seorang penterjemah (kader posyandu).

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian

"Saya tidak tahu apa yang di tanya itu. O . . . , kalau orang Kaili bilang penyakit batuk artinya nanteke, biasa dengan navasa dan panas (napane). Kalo te' sembuh – sembuh sakitnya, lama – lama bisa kena sikopo".

b. Klasifikasi

"Sikopo itu dua macam; sikopo parampuan (sikopo mangobinena) dan sikopo laki – laki (sikopo langgaina). Kalau sikopo mangobinena, napasnya tidak kancang dan belum apa – apa. Tapi kalo sikopo langgaina, dapa lihat anak nasumpu (sesak napas),napasnya sampe kempes – kempes, keringat jahat, dada ba lobang sampai rusuk ta angkat – angkat dan te'tenang. Dan kalo lambat ditangani anak ini bisa maninggal".

c. Tanda dan gejala

"Itu tadi, ada nanteke, nasumpu, napane, karingat jahat, dan kalo anak sudah sikopo . . . kaliatan banapasnya sudah sampai kempes – kempes, sudah lubang didada, sampe tulang rusuknya itu taangkat – angkat".

d. Penyebab

"Biasanya karena nakaontia . . . orang bilang keteguran atau kemasukan roh jahat. Bisa juga karena makan yang baminyak dan masuk angin".

2. Sikap dan perilaku

a. Pola pemberian makan dan minum

" Biasa saja makannya anak – anak. Kebiasaannya kita dulu, anak – anak te'apa dikase makan bagitu dia baru lahir. Yang dikase juga baru pisang sepatu itu . . . , dikase ancur supaya gampang ditelan. Dicampur dengan aer hangat sadikit. Tapi kalo yang basar – basar, seperti makanan yang kita makan hari – hari saja. Trus, kalo dia sakit . . . jangan dulu makan yang baminyak, gula – gula . . . apalagi es. Cuma, kalo so sikopo jangan memang dikase makan sagu, daging, labu kuning, palola (terung), dan pisang ambon. Kalo manetek, mamanya juga jangan makan dulu sampai anaknya sembuh. Saya

te'tahu kenapa makanan itu dilarang, Cuma begitu memang kebiasaan orang – orang tua dulu . . . kita ini tinggal baikut kebiasaan dulu - dulu”.

a. Pemberian ASI

” Te’ apa – apa dikase, nak. Pokoknya anak masih mau bisa dikase. Bagitu juga waktu dia sakit tidak masalah dikase,soalnya ini makanannya memang”.

c. Kebersihan diri

”Usahakan kalo anak batuk – batuk itu jangan dikase mandi dulu. Dilap pake aer hangat boleh. A . . . kalo sikopo, baru itu jangan sama sekali dikase kena aer. Bahaya sekali dikase mandi, karena biasanya sikopo motatambahh jadi. Dia bisa dikase mandi kalo betul – betul sudah sehat. Kalo sosehat, yang pertama saya kase mandi dulu baru itu mamanya bisa bakase mandi seperti biasa”

d. Menjaga suhu badan bayi/anak

” Anak - anak kalo masih kacil biasanya dibadong supaya dia tenang dan te’masuk angin. Tapi kalo sobasar, pake kain selimut seperti biasa saja”.

f. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat

“ Ada obatnya itu. Pake daun kelor dan kunyit, taruh diubun – ubunnya. Minyak kayu putih juga bisa”.

g. Cara mengenali tanda – tanda bahaya.

” Bisa dilihat khan, ada sesaknya, panas, karingat jahat, susah tidor. . pokoknya banyak. Kalo sikopo itu sudah yang bahaya”.

C. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):

1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita

” Nanteke itu sobiasa . . . penyakitnya anak kecil. Sikopo juga bagitu, itu penyakit anak – anak. Cuma kalo nanteke itu gampang diobat dan gampang sembuh. Sedangkan sikopo itu penyakit yang berat apalagi kalo kena sikopo langgaina”.

2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan

” Usahakan kalo anak batuk – batuk itu jangan dikase mandi dulu supaya batuknya te’tatambah jadi. Juga, jangan sering – sering dibawa keluar rumah apalagi sore – sore atau tengah hari”.

3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat

” Anak kalo sokena batuk masih ringan dibilang orang. Tapi hati – hati memang kalo so sikopo. Orang tuanya pasti khawatir sekali kalo sobagini. Soalnya khan ini penyakit yang parah. Kalo yang laki – laki jangan maen – maen. Biasanya tidak sampai pagi bisa pigi itu anak”.

4. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita

“ Orang tua yang bapangge biasanya kalo anaknya sokena sikopo. Saya obat dirumah karena dorang takut anaknya dibawa keluar. Tapi ada juga satu dua yang babawa kesini, kasian saya ini sotua . . . so te’mampu pigi – pigi sendiri. Sedang yang ambe akan obat – obat di hutan itu biasanya tinggal orang laen. Biasanya cucuku atau anakku ”.

5. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.

“ Waktu anak baru batuk – batuk biasanya mamanya sendiri yang baobat. Obatnya itu gampang saja, ada obat – obat kampung yang bisa dipake sendiri. Tapi kalo sudah sikopo, anak itu diurut dadanya dengan ramuan seperti ; Bawang putih kira – kira 1 biji, tambako dan minyak tanah sedikit yang dicampur dan kemudian dioleskan pelan – pelan didadanya. Ini . . . tujuannya untuk kase ilang biji – biji seperti beras bawah dada. Yang kedua, saya gorai anak itu supaya lendir dilehernya bisa keluar atau dia berak akan. Tapi, sebelum digorai saya ambe dulu daun apa itu . . . kalau bahasanya kita itu . . . gompiasu atau paria dan dikase hancur dan aernya ditetes akan ke mulutnya adek. Abis itu, dikase bedak supaya dipakekan mamanya dirumah. Bedak itu banyak betul bahannya, bisa sampai 44 macam. Pokoknya ini dipake selama anak sakit. Nanti kalo so sembuh betul baru saya adatkan dan dikase mandi”.

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN K.4 : PD

Wawancara dilakukan di rumah Tn PD, Umur 61 tahun, Pendidikan SD. Pekerjaan: Dukun Kampung (Sando nokampuh). Bertempat tinggal di kelurahan Mamboro (Baguganda). Wawancara dilakukan pada sore dan malam hari. Suasana tempat wawancara tenang.

A. Pertanyaan tentang upaya pencegahan dan perawatan penyakit ISPA Balita oleh keluarga.

1. Pengetahuan tentang ISPA berdasarkan budaya Kaili :

a. Pengertian

” O, kalau orang kampung bilang panyakit batuk itu panyakit biasa. Itu namanya nanteke. Biasa dia bakubawa dengan navasa dan napane. Tapi hati – hati kalau sampe dia mojadi sikopo”.

b. Klasifikasi

” Kalau anak terkena panyakit sikopo kelihatan dia nasumpu (sesak napas) sekali, setengah mati bernapas, hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat. Bernapasnya tinggal satu – satu. Harus hati – hati karena biasanya anak bisa mati”. Makanya kalo batuk itu hrs diobat, karena kalo tidak . . . yah, bahaya”.

c. Tanda dan gejala

” Kalo masih pertama, gejalanya itu macam kena long . . . , paling – paling ada batuk – batuknya .Tapi kalo sudah sikopo, yah . . . sudah napasnya sudah kancang, nasumpu (sesak napas), basuar dingin, setengah mati bernapas, hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat. Bernapasnya tinggal satu – satu”.

d. Penyebab

” Itu . . . , biasanya kena angin sore – sore. Jam – jam bagitu khan waktunya keluar itu setan - setan atau roh halus. jadi, istilahnya nakaontia atau keteguran. Selain itu, karena anak dikase mandi sore – sore. Makanya kalo bakase mandi jangan jam 4 sore kebawah”.

2. Sikap dan perilaku

- a. Pola pemberian makan dan minum
" Kebiasaan orang – orang tua dulu itu, anak dikase makan sejak dia alus. Tapi kalo anak – anak sobasar, makanannya sudah biasa. Cuma kalo dia sosakit batuk atau apalagi yang sikopo ada yang tidak boleh dimakan, misalnya yang baminyak – minyak, jangan dikase makan daging apalagi daging kambing karena daging kambing itu panas, dan jangan dikase makan ubi".
 - b. Pemberian ASI
" Orang Kaili itu tidak ada larangan atau pantangan – pantangan bakase manetek. Te' kenal dia sehat maupun sakit, aer toto itu tetap dikase sama anaknya".
 - c. Kebersihan diri
" Bayi – bayi dikase mandi biasanya pagi dengan aer hangat dan sore tinggal dilap. Ada juga yang mandi yang penting jangan sore sekali. Kalo sakit batuk, lebeh baik dilap saja dulu. Nah, kalo sikopo . . . tidak bisa lagi dikase mandi. Pokoknya pantang kena aer".
 - d. suhu badan bayi/anak
" Kebiasaan yang saya lihat, anak – anak yang baru lahir itu dijaga betul jangan sampe masuk angin. Dibungkus, dipake akan selimut. Kalo sakit batuk juga begitu, jangan tambah dingin".
 - e. Cara membersihkan/merawat hidung tersumbat
" Ingusnya itu dikase keluar. Tapi karena dia susah tidor, dikase bantal yang agak tinggi. Kalo ada bakubawa dengan panas, jangan lupa ubun – ubunnya ditaruh asam jawa tambah aer sadikit untuk bakompres".
 - f. Cara mengenali tanda – tanda bahaya
" Yang penting kita perhatikan tanda- tanda batuk ini so mojadi sikopo. Biasanya napasnya sudah kancang, nasumpu (sesak napas), basuar dingin, setengah mati bernapas, hidung ta angkat – angkat, bahu juga ta angkat – angkat.
- B. Sistem nilai / budaya yang dianut keluarga (budaya Kaili):
1. Bagaimana tanggapan anda tentang penyakit ISPA balita
" Kalo hanya batuk – batuk biasa, itu khan panyakitnya anak – anak. Jadi, pake ramuan saja biasanya sudah sembuh. Tapi kalo sudah sampe kena sikopo, apalagi kalo yang sikopo langgaina. Uh, . . . bahaya itu. Cepat – cepat diobat. Banyak anak – anak yang saya obat dan Alhamdulillah bisa sembuh".
 2. Upaya pencegahan penyakit ISPA Balita yang biasa dilakukan
" Sebenarnya, anak – anak itu kalo sudah sore tidak boleh keluar rumah lagi. Apalagi kalo masih kacil (bayi). Selain itu, jangan dikase sering makan yang baminyak atau digoreng – goreng, dan kalo so kena sikopo lebe baik jangan dulu makan daging, udang dan jangan dikase kana aer. Termasuk mamanya, juga harus bapantang kalo dia lagi bakase manetek".
 3. Kapan anak dianggap sakit ringan/berat

" Kalo masih batuk – batuk biasa itu belum apa – apa. Biasanya anak yang saya obat sikopo itu kalo sudah nasumpu. Saya so bilang tadi, kalo sudah sikopo berarti itu so barat. Apalagi kalo sikopo laki – laki, aduh . . . barat sekali dan gawat. Saya sendiri takut kalo anak sokena sikopo laki – laki, sebab anak bisa mati kena sikopo begitu "

4. Kapan dan dimana mencari pengobatan ISPA Balita

" Anak – anak yang saya obat, ada yang datang karena batuk dengan panas atau batuk yang bebunyi dileher itu. Banyak yang sudah diobat dengan obat laen tapi tidak sembuh - sembuh dan akhirnya dibawa kesini atau saya yang dipangge kerumah . Tapi banyak – banyak yang sudah nasumpuh . . . , itu . . . yang sudah kena sikopo"

5. Pengobatan alternatif yang biasa digunakan.

" Saya biasa kalo baobat batuk; diambil akan paria kira – kira 7 lembar ditambah kunyit 1 potong. Ini ditumbuh, lalu disaring pake kain tipis dan langsung dikase tetes dimulutnya bayi /anak itu. Obat ini gunanya untuk bakase kaluar lendir. Bisa juga pake getahnya jarak kira – kira 3 tetes dan dicampur dengan aer hangat, abis itu dikase minum sama anak. Tapi ini ada baca – bacanya. Bisa baca shalawat"

" Untuk panasnya, asam jawa dicampur dengan aer sadikit . . . baru ditaruh diubun – ubunnya anak atau pokoknya diatas kepala. Dikase terus sampai anak turunnya panasnya"

" Tapi kalo sudah sikopo, laen lagi obatnya. Obatnya itu . . . , punggungnya cumi – cumi yang putih itu. Dikerok sedikit dan dicampur dengan aer jeruk dan lalu disapu akan di dada. Ini juga kalo baoles itu harus ada baca – bacanya.

Selain itu, biasanya saya gorai kalo banyak lendirnya. Tapi pertama – tama harus ditetes akan daun paria dan kunyit seperti tadi yang saya bilang. Kalo bagorai ini, pake jari telunjuk dan harus pendek kuku . . . soalnya kalo panjang takutnya bisa luka lehernya anak. Guna ini untuk bakase kaluar akan lendir. Kalo tidak keluar waktu diloloh itu, nanti dia berak akan. Kalo toch anak ini tasalah urat atau kita bilang natebaje, urutnya harus pelan – pelan hanya dibagian dada dan perut. Soalnya anak yang sudah kena sikopo tidak boleh diurut.

Selain itu, biasa dibikin akan bedak. Sebenarnya bedak ini 44 macam campurannya. Tapi kalo tidak dapat, kita biasa pake yang ada saja. Misalnya : Beras, kunyit. Sidagi (), gambir dan laennya. Samua bahan itu dikase alus atau ditumbuh dan dipake sebagai bedak. Bedak ini dipake diseluruh badan dan dikase tiga kali sehari. Tapi kalo anak panas, bisa dikase terus – terus.

Obatnya sikopo langgaina lain lagi, bu. Biasa saya pake kapur sadikit, tambako sedikit yang digoreng dan ditumbuh seperti kopi, sadikit gambir dan sadikit aer jeruk. Bahannya ini dicampur jadi satu . . . baru itu dipake bagaris menyilang didada seperti salempang. Ini gunanya untuk mengusir panyakit sikopo. Sambil baobat bagini, kita pake semacam mantra – mantra . . . kita bilang nagane – gane . . . ini biasanya pake bahasa Kaili, sekalian ditiup – tiup atau di tavorisi"

